

MICRO TEACHING DI PAUD

Menjadi Guru Asyik dan Menyenangkan

Buku Micro Teaching di PAUD: Menjadi Guru Asyik dan Menyenangkan adalah sebuah buku ajar untuk mahasiswa calon guru PAUD. Buku ini terdiri dari XI BAB yang membahas tentang tentang Konsep Micro Teaching beserta berbagai aspek pendukungnya, seperti teori belajar untuk anak usia dini, berbagai teori tentang micro teaching, keterampilan mengajar, penilaian pada micro teaching, dan berbagai contoh lagu anak yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan belajar yang lebih menyenangkan.

Buku ini cukup istimewa karena membahas konsep micro teaching yang spesifik untuk anak usia dini, hal yang belum banyak terlihat dari buku-buku micro teaching yang selama ini sudah beredar. Selain itu, penyusunan buku ini memadukan antara teori dan diperkaya dengan contoh dalam video youtube, sehingga pembaca bisa langsung menonton berbagai contoh yang dipraktikkan dalam video tersebut.

Dengan adanya konten yang cukup menarik tersebut, buku ini sangat menarik untuk dibaca sebagai salah satu sumber rujukan dalam pelaksanaan kegiatan micro teaching, baik yang dilaksanakan oleh mahasiswa calon guru PAUD, maupun guru PAUD yang sudah lama mengabdikan diri dalam dunia PAUD untuk mengasah berbagai keterampilan mengajar sebagai upaya menjadi guru yang selalu asyik dan menyenangkan di tengah perkembangan dan perubahan zaman yang tidak bisa dihindari.



UIN MATARAM PRESS
GEDUNG RESEARCH CENTER LT 4 KAMPUS II UIN MATARAM
Jl. GAJAH MADA NO. 100 JEMPONG BARU KOTA MATARAM



Muammar Qadafi, M.Pd.

MICRO TEACHING DI PAUD

Menjadi Guru Asyik dan Menyenangkan

Muammar Qadafi, M.Pd.

MICRO TEACHING DI PAUD

Menjadi Guru Asyik dan Menyenangkan



Muammar Qadafi, M.Pd.

MICRO TEACHING DI PAUD

Menjadi Guru Asyik dan Menyenangkan



MICRO TEACHING DI PAUD

Menjadi Guru Asyik dan Menyenangkan

Penulis:

Muammar Qadafi, M.Pd.

ISBN 978-623-8497-25-6

Editor:

Ismail Marzuki, S. Adm., M.Pd

Layout:

Tim UIN Mataram Press

Desain Sampul:

Tim Creative UIN Mataram Press

Penerbit:

UIN Mataram Press

Redaksi:

Kampus II UIN Mataram (Gedung Research Center Lt. 1)

Jl. Gajah Mada No. 100 Jempong Baru

Kota Mataram – NTB 83116

Fax. (0370) 625337 Telp. 087753236499

Email: uinmatarampress@gmail.com

Distribusi:

CV. Pustaka Egaliter (Penerbit & Percetakan)

Anggota IKAPI (No. 184/DIY/2023)

E-mail: pustakaegaliter@gmail.com

<https://pustakaegaliter.com/>

Cetakan Pertama, Desember 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Prakata Penulis

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *Azza wa Jalla* yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ajar yang berjudul “Micro Teaching di PAUD: Menjadi Guru Asyik dan Menyenangkan” dapat diselesaikan dengan baik. Selanjutnya *shalawat* dan *salam* senantiasa tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* yang menuntun kita ke jalan yang benar.

Buku ajar ini terdiri dari XI BAB yang mengupas tuntas tentang seluruh aspek pembelajaran *micro teaching* yang merupakan salah satu mata kuliah wajib di Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) atau Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD). Selain membahas secara teoretis dari berbagai referensi, buku ini juga diperkaya dengan contoh lagu dan tepuk serta berbagai variasi stimulus dan keterampilan mengajar yang diambil dari berbagai kanal *youtube* untuk menambah wawasan para pembaca.

Penulis berharap kehadiran buku ini memberikan manfaat bagi para pembaca dan dapat menambah khazanah keilmuan di bidang pendidikan anak usia dini, khususnya bagi guru dan mahasiswa calon guru. Akhir kata, penulis menyadari bahwa penyusunan buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan buku ini.

Mataram, 4 Agustus 2023

Penulis

Halaman Persembahan

*Buku ini ku persembahkan untuk ke dua orang tua, alm. **Ishaka H. Mansyur** dan **Siti Ratnah H. Ramli**, yang sudah banyak berjasa dan tidak henti mendo'akanku hingga saat ini. Keluarga kecilku, istri tercinta **Neneng Agustiningsih** dan kedua anakku tersayang **Akeiyla Parassia Nantika** dan **Khalil Azran Kalira**, yang selalu memberi semangat untuk terus berkarya dan menyelesaikan halaman demi halaman tulisan di buku ini. Semoga karya ini menjadi amal Jariah bagi kita semua.*

Daftar Isi

Daftar Isi	v
Halaman Persembahan	iv
Daftar Singkatan	ix
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xii
Prakata Penulis	ii
BAB I	1
Pendahuluan	1
BAB II	7
Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini	7
A. Pengertian Anak Usia Dini	7
B. Karakteristik Anak Usia Dini	8
C. Gaya Belajar Anak Usia Dini	13
D. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini	19
1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	19
2. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini	22
3. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini	23
BAB II	29
Psikologi Belajar Anak Usia Dini	29
A. Ruang Lingkup Psikologi Belajar	30
B. Konsep Belajar	31
C. Konsep Pembelajaran	35
D. Unsur-unsur Dinamis Belajar dan Pembelajaran	36
BAB III	39
Enam Aspek Perkembangan sebagai <i>Core</i> Pembelajaran di PAUD	39

A.	Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral	39
B.	Aspek Perkembangan Sosial Emosional	42
C.	Aspek Perkembangan Fisik Motorik	47
D.	Aspek Perkembangan Bahasa.....	58
E.	Aspek Perkembangan Kognitif.....	64
F.	Aspek Perkembangan Seni	74
BAB IV.....		83
Menjadi Guru PAUD Profesional di Abad 21		83
A.	Keterampilan Guru PAUD di Abad 21.....	83
B.	Standar Nasional Guru PAUD.....	85
C.	Kode Etik Guru dalam Proses Pembelajaran.....	97
D.	Peran Guru dalam Proses Pembelajaran dan Tips Menjadi Guru Asyik dan Menyenangkan	103
BAB V		107
<i>Micro Teaching</i> di PAUD		107
A.	Pengertian <i>Micro Teaching</i>	107
B.	Karakteristik <i>Micro Teaching</i>	111
C.	Fungsi <i>Micro Teaching</i>	113
D.	Tujuan <i>Micro Teaching</i>	114
E.	Manfaat <i>Micro Teaching</i>	115
F.	Prinsip-prinsip <i>Micro Teaching</i>	118
G.	Langkah-langkah dalam <i>Micro Teaching</i>	122
BAB VI.....		125
Siklus dalam <i>Micro Teaching</i>		125
A.	<i>Plan</i> (merencanakan).....	126
B.	<i>Teach</i> (mengajar).....	127
C.	<i>Feedback</i> (memberi masukan).....	127
D.	<i>Re-Plan</i> (merencanakan kembali)	128
E.	<i>Re-Teach</i> (mengajar kembali)	129

F.	<i>Re-Feedback</i> (memberi masukan kembali)	130
BAB VII		131
Metode Pembelajaran dalam <i>Micro Teaching</i>		131
A.	Karya Wisata	131
B.	Bercerita	133
C.	Demonstrasi	134
D.	Tanya Jawab	135
E.	Pemberian Tugas	136
F.	Bermain Peran	137
G.	Proyek	138
H.	Eksperimen	139
BAB VIII		143
Penilaian dalam <i>Micro Teaching</i>		143
A.	Pengertian Penilaian	143
B.	Tujuan Penilaian	143
C.	Prinsip dalam Penilaian	145
D.	Komponen dan Teknik Penilaian	148
E.	Instrumen Penilaian dalam <i>Micro Teaching</i>	148
BAB IX		151
Keterampilan Dasar Mengajar		151
A.	Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran	157
B.	Keterampilan Menjelaskan	161
C.	Keterampilan Mengadakan Variasi Stimulus	163
D.	Keterampilan Bertanya	165
E.	Keterampilan Memberikan Penguatan	166
F.	Keterampilan Mengelola Kelas	168
G.	Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil	180
BAB X		183
Terampil Menyusun Perencanaan Pembelajaran di PAUD		183

A.	Hakikat Perencanaan Pembelajaran.....	183
B.	Mengembangkan Tema	185
C.	Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar	190
D.	Merancang Program Semester.....	194
E.	Merancang Program Mingguan (RPPM).....	197
F.	Merancang Program Harian (RPPH)	198
BAB XI.....		207
Aneka Lagu dan Tepuk untuk Anak Usia Dini		207
A.	Urgensi Lagu dan Tepuk dalam Pembelajaran di PAUD ...	207
B.	Manfaat Lagu dan Tepuk dalam Pembelajaran di PAUD.	208
C.	Contoh Lagu dan Tepuk untuk Anak Usia Dini	212
1.	Lagu untuk kegiatan pembuka.....	212
2.	Lagu untuk Kegiatan Inti	214
3.	Lagu Untuk Kegiatan Penutup	217
4.	Tepuk untuk Kegiatan Pembuka.....	219
5.	Tepuk untuk Kegiatan Inti	220
6.	Tepuk untuk Kegiatan Penutup	222
Daftar Pustaka		225
Tentang Penulis		239

Daftar Singkatan

PAUD	: Pendidikan Anak Usia Dini
TK	: Taman Kanak-Kanak
RA	: <i>Raudhatul Athfal</i>
NAEYC	: <i>Association for the Education of Young Children</i>
UNESCO	: <i>The United Nations Educational, Scientific and Cultural education</i>
ECCE	: <i>Early Childhood Care and Education</i>
STPPA	: Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
PGRI	: Persatuan Guru Republik Indonesia
KI	: Kompetensi Inti
KD	: Kompetensi Dasar
PPL	: Praktik Pengalaman Lapangan
Prosem	: Program Semester
RPPM	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan
RPPH	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian

Daftar Tabel

- Tabel 1 : Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini, 40
- Tabel 2 : Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini, 43
- Tabel 3 : Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini, 50
- Tabel 4 : Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini, 60
- Tabel 5 : Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini, 67
- Tabel 6 : Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Seni Anak Usia Dini, 75
- Tabel 7 : Standar Kompetensi Guru PAUD, 86
- Tabel 8 : Perbandingan *Micro* dan *Real Teaching*, 112
- Tabel 9 : Contoh format lembar observasi penilaian keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, 149
- Tabel 10 : Keterampilan mengajar dan komponennya, 153
- Tabel 11 : Rumusan Kompetensi Inti (KI 1-4), 191
- Tabel 12 : Rumusan Kompetensi Dasar, 192
- Tabel 13 : Pengembangan Pendidikan Agama Islam di RA, 194
- Tabel 14 : Contoh Format Program Semester, 195

- Tabel 15 : Contoh RPPM Model Format Kolom, 197
- Tabel 16 : Contoh Materi Pembelajaran, 201
- Tabel 17 : Contoh Rencana Penilaian Dalam RPPH, 205
- Tabel 18 : Contoh Lagu Untuk Kegiatan Pembuka, 212
- Tabel 19 : Contoh Lagu Untuk Kegiatan Inti, 214
- Tabel 20 : Contoh Lagu Untuk Kegiatan Penutup, 217
- Tabel 21 : Contoh Tepuk Untuk Kegiatan Pembuka, 219
- Tabel 22 : Contoh Tepuk Untuk Kegiatan Inti, 220
- Tabel 23 : Contoh Tepuk Untuk Kegiatan Penutup, 222

Daftar Gambar

- Gambar 1 : Siklus *Micro Teaching*, 125
- Gambar 2 : Contoh Tata Letak Ruang Kelas, 172
- Gambar 3 : Rambu-Rambu Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, 184
- Gamabar 4 : Prinsip-Prinsip Pengembangan Tema, 186
- Gamabar 5 : Contoh *Webbing* Tema Dengan Teknik Jaring Laba-Laba, 190
- Gamabar 6 : Komponen RPPH Di PAUD, 199
- Gamabar 7 : Identitas Program RPPH, 200
- Gambar 8 : Contoh Kegiatan Pembukaan, 202
- Gambar 9 : Contoh Kegiatan Inti, 203
- Gambar 10 : Contoh Kegiatan Penutup Dalam RPPH, 204
- Gambar 1 : Siklus *micro teaching*, 113
- Gambar 2 : Contoh tata letak ruang kelas, 152
- Gambar 3 : Rambu-rambu Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, 162
- Gamabar 4 : Prinsip-prinsip Pengembangan Tema, 164
- Gamabar 5 : Contoh *Webbing* Tema dengan Teknik Jaring Laba-Laba, 167
- Gamabar 6 : Komponen RPPH di PAUD, 175
- Gamabar 7 : Identitas program RPPH, 176
- Gambar 8 : Contoh kegiatan pembukaan, 178
- Gambar 9 : Contoh kegiatan inti, 179
- Gambar 10 : Contoh kegiatan penutup dalam RPPH, 180

BAB I

Pendahuluan

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah baik di jenjang sekolah dasar (SD), menengah (SMP/SMA), maupun di pendidikan anak usia dini (PAUD). Khususnya dalam konteks pembelajaran di PAUD, peran guru menjadi lebih signifikan dan kompleks karena usia dini masih sangat bergantung pada sosok orang dewasa yang berada di sekitarnya. Peran guru PAUD tidak hanya merencanakan dan melaksanakan sebuah pembelajaran, tetapi juga menjadi *role model* bagi siswa.

Meskipun peran guru sangat signifikan dalam proses pembelajaran, tidak semua guru memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Oleh sebab itu, proses pembelajaran di sekolah menjadi tidak maksimal. Penelitian yang menunjukkan lemahnya kompetensi yang dimiliki oleh guru sudah banyak dilakukan, baik yang melihat dari aspek kompetensi kepribadian, profesional, pedagogik, maupun sosial.

Penelitian yang dilakukan di Ciledug dan Kabupaten Kampar Riau terkait dengan kompetensi profesional guru menunjukkan adanya kelemahan pada indikator pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, seperti melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) yang memang masih sangat jarang dilakukan oleh guru di PAUD (Novitasari & Fitria,

2021; Febrialismanto, 2017). Padahal penelitian tindakan kelas merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tugas guru dalam mengembangkan ide-ide baru yang lebih inovatif sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kompetensi sosial juga masih menjadi pekerjaan rumah para guru di beberapa daerah. Salah satu penelitian yang dilakukan di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat terhadap guru pendamping di PAUD Non-Formal menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Beberapa indikator kompetensi sosial masih tergolong sangat rendah, misalnya dalam hal membangun komunikasi dengan orang tua siswa dan komunikasi dengan masyarakat sekitar sekolah. Indikator lain juga secara umum masih di bawah 40% (Saripudin, 2019).

Tidak jauh berbeda dengan kompetensi profesional dan sosial, kompetensi pedagogik juga masih perlu peningkatan. Meskipun terdapat penelitian yang menunjukkan adanya kompetensi pedagogik guru PAUD yang cukup baik (Farwan, 2017; Nuraeni Marwa & Sumardi, 2021; Nurhayati & Rakhman, 2017), tetapi tidak sedikit juga guru PAUD yang bermasalah dalam penguasaan kompetensi pedagogik (Sum & Taran, 2020; Mundia Sari & Setiawan, 2020) terutama jika dikaitkan dengan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi untuk kegiatan pembelajaran dan pembuatan media berbasis digital (Taib & Mahmud, 2021). Jika kita menelusuri lebih jauh, banyak guru PAUD yang bukan merupakan lulusan sarjana PGPAUD atau sejenisnya dan belum

pernah mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan untuk pengembangan keilmuan di bidang PAUD (Sum, 2019).

Terakhir adalah kompetensi kepribadian yang merupakan aspek yang tidak kalah penting jika dikaitkan dengan peran guru sebagai seorang *role model* bagi siswa, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat (Zola & Mudjiran, 2020). Banyak guru PAUD yang mampu menjadi teladan dan tentu harus kita apresiasi, tetapi kondisi guru PAUD yang sering tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah tentu berpengaruh terhadap kompetensi guru, termasuk kompetensi kepribadian. Belum lagi permasalahan pribadi seperti masalah rumah tangga atau keluarga yang kadang-kadang dibawa sampai ke sekolah.

Beberapa permasalahan terkait dengan kompetensi guru perlu menjadi atensi dan salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan penerapan kegiatan *micro teaching* secara rutin dan intensif. *Micro teaching* menjadi kesempatan bagi para guru dan mahasiswa calon guru untuk mempersiapkan diri sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam kelas yang sesungguhnya. Kegiatan ini setidaknya dapat melatih kompetensi yang dimiliki oleh guru melalui penilaian teman sejawat pada saat melakukan praktik *micro teaching*.

Berbagai penelitian yang dilakukan di Indonesia maupun di berbagai negara menunjukkan manfaat *micro teaching* yang cukup signifikan terhadap peningkatan kualitas seorang guru atau calon guru. Misalnya, penelitian di Bangladesh yang menunjukkan adanya peran *micro teaching* terhadap pemahaman mahasiswa

dalam proses pembelajaran dan segala kompleksitas yang terdapat di dalamnya (Mahmud, 2013). Begitu juga dengan penelitian oleh Annisa, dkk yang memaparkan pentingnya mata kuliah *micro teaching* dalam mengembangkan keterampilan mengajar di kelas yang sesungguhnya (Annisa et al., 2023).

Lebih lanjut, penelitian terhadap mahasiswa calon guru di Turki juga menunjukkan adanya manfaat yang baik dari kegiatan *micro teaching* terhadap keterampilan dalam perencanaan pembelajaran, bertanya, manajemen kelas, dan penyampaian materi yang berbeda-beda. Hal ini dapat terjadi karena adanya proses evaluasi dalam *micro teaching*, sehingga mahasiswa calon guru dapat mengetahui kekuatan dan kelemahannya pada saat melaksanakan praktik mengajar (Saban & Coklar, 2013).

Berbagai bukti dari hasil penelitian di atas memberikan gambaran bahwa *micro teaching* sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kemampuan mengajar guru maupun mahasiswa calon guru. Penulis meyakini salah satu peribahasa barat "*Practice makes perfect*". Semakin banyak latihan, maka semakin baik juga performa seseorang terhadap apa yang dilatih tersebut. Peribahasa ini sangat relevan dengan berbagai penelitian tentang implementasi *micro teaching* dalam berbagai konteks.

Oleh sebab itu, kehadiran buku ini dapat menjadi pedoman yang bermanfaat untuk menambah wawasan para guru dan mahasiswa calon guru, khususnya calon guru PAUD karena sepanjang pengetahuan penulis, buku *micro teaching* yang spesifik bagi pendidikan anak usia dini belum ada yang menulis, sehingga

buku ini sangat tepat dan penting untuk dibaca oleh para guru untuk meningkatkan performa maupun mahasiswa calon guru PAUD sebagai salah satu referensi dalam memperkaya pengetahuan sebelum benar-benar terjun sebagai guru PAUD yang sesungguhnya.

BAB II

Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini

Anak merupakan aset berharga untuk kemajuan bangsa dan pendidikan yang baik adalah jalan untuk melahirkan generasi yang berkualitas (Muammar Qadafi)

A. Pengertian Anak Usia Dini

Biasa disebut dengan istilah "usia emas", usia dini adalah titik awal dalam hidup seseorang yang sangat memengaruhi kehidupan mereka yang akan datang. PAUD di Indonesia ditujukan untuk bayi baru lahir atau anak-anak berusia 0-6 tahun (Masnipal, 2013). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini mencakup anak-anak dari lahir hingga enam tahun (Aisyah, 2011). Menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC), anak usia dini mengacu pada anak-anak usia 0 hingga 8 tahun yang mendapatkan pendidikan di taman penitipan anak, tempat penitipan anak keluarga, prasekolah baik di sektor publik maupun swasta, taman kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) (Syafdaningsih et al., 2020; Aisyah, 2011; Suryana, 2021). Hal ini dapat disebabkan pendekatan pada kelas awal

sekolah dasar kelas I, II dan III hampir sama dengan usia TK 4-6 tahun.

Senada dengan pengertian di atas, UNESCO juga mendefinisikan anak usia dini sebagai berikut “*Early childhood, or the years from birth to age 8, is a time of rapid growth and the peak of brain development. At this age, children are profoundly influenced by their surroundings and the people they interact with* (UNESCO, 2023).” (Anak usia dini adalah usia antara lahir dan delapan tahun. Ini adalah periode pertumbuhan yang luar biasa di mana perkembangan otak mencapai puncaknya. Pada titik ini, lingkungan anak-anak sangat dipengaruhi oleh orang-orang di sekitarnya dan orang-orang di sekitarnya).

Merujuk dari beberapa pengertian di atas, anak usia dini merupakan istilah bagi anak yang baru lahir sampai pada usia 6 tahun untuk klasifikasi di Indonesia, dan 8 tahun untuk klasifikasi secara global. Sehingga di Indonesia, sebutan anak usia dini diperuntukkan bagi anak dengan usia sampai duduk di bangku PAUD. Sedangkan secara global sampai dengan kelas awal sekolah dasar.

B. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang memiliki keunikan dan perbedaan dengan orang dewasa dari berbagai aspek. Tingkah laku dan karakteristik anak usia dini sangat berbeda dengan

orang dewasa, sehingga perlakuan terhadap mereka juga tidak bisa disamakan dengan orang dewasa.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan pondasi dan masa kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Sedemikian pentingnya usia tersebut maka memahami karakteristik anak usia dini menjadi mutlak adanya bila ingin memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal. Beberapa karakteristik anak usia dini menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

1. Guslinda dan Rita Kurnia memaparkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang memiliki karakteristik suka bergerak, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi (*curiosity*), senang bereksperimen dan menguji, mampu mengekspresikan diri secara kreatif, mempunyai imajinasi dan senang berbicara (Guslinda & Kurnia, 2018).
2. Menurut Hartati dalam Agusniatih dan Manopa bahwa anak usia dini memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan orang dewasa. Karakteristik tersebut adalah a) memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu yang tinggi dari seorang anak ditunjukkan dengan munculnya berbagai pertanyaan, bahkan pertanyaan anak sering kali membuat orang dewasa merasa kebingungan untuk memberikan jawaban yang dapat dengan mudah

diterima oleh nalar mereka. b) memiliki keunikan. Pada umumnya setiap anak memiliki keunikan masing-masing. Setiap individu tidak dapat diberikan perlakuan yang sama karena memiliki bakat, minat, dan gaya belajar yang berbeda-beda. c) kaya dengan fantasi. Masa kanak-kanak adalah masa yang sangat menyenangkan. Pada masa ini anak-anak senang berfantasi atau berimajinasi; menghayal menjadi tokoh-tokoh tertentu seperti yang sering mereka lihat di televisi maupun di kehidupan nyata. d) masa belajar yang paling potensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan anak usia dini dapat mencapai 80% pada usia 0-8 tahun, sedangkan perkembangan fisik otak dapat mencapai 85% pada usia 6 tahun (Kertamuda, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa masa ini menjadi momentum untuk memberikan pendidikan terbaik bagi setiap individu. e) bersifat egosentris. Pada umumnya anak masih bersifat egosentris atau mau menang sendiri. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan anak yang suka berebut mainan dan menangis saat keinginannya tidak dituruti. f) memiliki daya konsentrasi yang pendek. Anak usia dini adalah individu yang aktif dan tidak dapat duduk di satu tempat dalam waktu yang lama. Seperti di sekolah, guru sering merasa kewalahan saat menghadapi anak yang sulit diminta untuk duduk diam dan memperhatikan guru yang sedang menjelaskan di depan. g) anak adalah makhluk sosial. Usia dini adalah masa yang tepat untuk memberikan stimulasi

berbagai aspek perkembangan anak, salah satunya adalah aspek sosial emosional. Pada masa ini anak harus dikenalkan dengan lingkungan sosial, sehingga mampu berkembang dan berinteraksi dengan baik (Agusniatih & Manopa, 2019).

3. Menurut Syaikh Muhammad Said Mursi terdapat 14 sifat khusus yang menjadi karakteristik anak usia dini adalah: a) tidak bisa diam dan banyak bergerak; b) selalu ingin meniru; c) suka membangkang; d) tidak dapat membedakan antara benar dan salah; e) banyak bertanya; f) memiliki daya ingat yang sangat kuat; g) senang diberi motivasi; h) gemar bermain dan bersuka ria; i) senang bersaing; j) senang berkhayal; k) kecenderungan untuk memiliki keterampilan; l) cepat menguasai suatu bahasa; m) menyukai permainan bongkar pasang; dan n) sensitif (Mursi, 2006).
4. Hartati dalam Sudirman menjabarkan karakteristik anak usia dini sebagai berikut: a) memiliki rasa ingin tahu yang besar; b) merupakan pribadi yang unik; c) suka berfantasi dan berimajinasi, d) masa paling potensial untuk belajar; e) menunjukkan sikap egosentris; f) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek; g) sebagai bagian dari makhluk sosial; h) membutuhkan rasa aman, istirahat, dan makan yang baik; i) datang di dunia yang diprogramkan untuk meniru; j) membutuhkan latihan dan rutinitas; k) memiliki kebutuhan untuk banyak bertanya dan memperoleh jawaban; l) cara berpikir anak beda dengan orang dewasa; m) membutuhkan pengalaman langsung; n) *trial and error*

menjadi hal pokok dalam belajar; o) bermain merupakan dunia masa kanak-kanak (Sudirman, 2021).

Pendapat para ahli di atas menunjukkan bahwa usia dini merupakan masa-masa yang sangat istimewa dalam kehidupan manusia. Keistimewaan tersebut ditunjukkan dengan beberapa karakteristik yang hanya terjadi pada masa “*golden age*” manusia. Misalnya, anak usia dini sangat senang bermain, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan banyak bergerak seakan-akan memiliki tenaga yang tidak ada habisnya. Selain itu, anak usia dini juga senang berfantasi dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar karena lebih dari 50% perkembangan otak manusia terjadi pada masa ini.

Pengalaman yang dialami anak pada usia dini akan berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya. Pengalaman tersebut akan bertahan lama, bahkan tidak dapat terhapuskan, walaupun bisa hanya tertutupi. Bila suatu saat ada stimulasi yang memancing pengalaman hidup yang pernah dialami maka efek tersebut akan muncul kembali walau dalam bentuk yang berbeda.

Oleh sebab itu, pengetahuan tentang karakteristik anak usia dini merupakan sesuatu yang sangat penting bagi orang dewasa, khususnya guru atau mahasiswa calon guru PAUD dan orang tua agar dapat melaksanakan program pendidikan anak usia dini yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak. Jika tidak, maka keselarasan antara stimulasi yang diberikan dan kebutuhan anak

akan sulit didapatkan dan tentu berujung pada pencapaian pendidikan anak usia dini yang tidak optimal.

Memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut perlu mempertimbangkan berbagai hal yang dapat mendukung proses belajar anak, misalnya: penggunaan media pembelajaran (Qadafi, 2021), metode pembelajaran, perencanaan pembelajaran, jenis kegiatan, hingga lagu, permainan, dan *ice breaking* yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

C. Gaya Belajar Anak Usia Dini

Dalam kurun waktu satu dekade terakhir, cukup banyak kita mendengar berita spesies ikan paus mati atau terdampar di berbagai belahan dunia. Hal ini disebabkan oleh beragam faktor diantaranya adalah lingkungan yang sudah tidak aman, tidak tersedianya kebutuhan dasar yang diperlukan untuk bertahan hidup, dan ancaman-ancaman terhadap kehidupan yang diakibatkan oleh ulah tangan manusia. Kondisi seperti ini tentu saja sangat memprihatinkan bukan saja bagi spesies itu sendiri, melainkan bagi lingkungan secara keseluruhan.

Apabila kita membandingkan contoh dari dunia binatang di atas dengan situasi yang dihadapi oleh anak atau siswa akhir-akhir ini, tentu saja kita menemukan banyak permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan kita; terutama dalam hal ketersediaan lingkungan belajar yang kondusif dan pemenuhan kebutuhan dasar yang dibutuhkan dalam pelaksanaan

pendidikan. Kondisi ini tentu saja tidak akan mampu menciptakan pembelajaran yang berhasil dan memuaskan. Apalagi jika kita berhadapan mampu memberikan stimulus yang baik untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak. Justru yang akan kita temukan adalah anak-anak yang tumbuh di luar dari fitrahnya (Prashnig, 2007).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu upaya yang harus dilakukan guru atau mahasiswa calon guru adalah dengan memahami gaya belajar siswa. Gaya belajar adalah usaha individu dalam menggunakan berbagai strategi untuk menyelesaikan permasalahan belajarnya atau bisa juga disebut sebagai sebuah cara di mana anak-anak menerima informasi baru dan proses yang akan mereka gunakan untuk belajar. Menurut Rita dan Kenneth Dunn, gaya belajar merupakan cara manusia mulai berkonsentrasi, menyerap, memproses, dan menampung informasi yang baru dan sulit. *Learning style is a preferred way of thinking, processing, and understanding information* (Gaya belajar adalah cara yang disukai dalam berpikir, memproses, dan memahami informasi) (Allen et al., 2010).

Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, tidak terkecuali anak usia dini. Di lembaga PAUD, kita dapat menemukan anak yang senang belajar secara berkelompok maupun individu, adapula yang butuh bantuan dan bimbingan dari guru, serta sebagian lain merasa termotivasi jika didampingi oleh orang tua. Ketika guru atau mahasiswa calon

guru mengenali gaya belajar anak/siswa dan menyesuaikan cara mengajarnya dengan gaya tersebut, maka siswa akan ikut belajar (Lefever, 2011). Masing-masing gaya belajar tidak ada yang lebih baik dari yang lain karena setiap gaya belajar sama-sama baik menurut anak/siswa tersebut. Dalam penelitian juga menjelaskan bahwa setiap gaya belajar memberikan peran yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa (Bire et al., 2014; Irawati et al., 2021).

Mengenali gaya belajar anak dapat membantu anak dalam menyelesaikan persoalan belajarnya dengan lebih mudah dan cepat, serta mampu mempererat hubungan emosional anda dengan anak tersebut. Gaya dalam pembelajaran dimaksudkan untuk dapat menyerap informasi dengan mudah dan memahami cara mengolah dan mengatur informasi tersebut. Semua orang dalam segala usia, termasuk anak usia dini, dapat mempelajari apapun apabila dirikan kebebasan melakukannya dengan gaya unik yang sesuai dengan kekuatan pribadi mereka sendiri.

Penelitian selama 25 tahun terakhir, terutama yang dilakukan para akademisi di St. John's University New York, menunjukkan bahwa manusia mampu mempelajari materi subjek apapun dengan sukses apabila metode instruksi yang digunakan sesuai dengan preferensi pembelajaran individual mereka. Pada saat keragaman manusia diperhatikan dan dipertimbangkan dalam proses belajar, hasil yang didapatkan selalu positif; mereka merasa senang, merasakan sensasi keberhasilan meraih sesuatu tanpa stres dan frustrasi,

mengalami peningkatan prestasi, dan selalu bisa mengendalikan proses belajar (Prashnig, 2007).

Pada awal pengalaman belajar, langkah pertama kita adalah mengenali modalitas anak sebagai modalitas visual, auditorial, atau kinestetik. Anak visual belajar melalui apa yang mereka lihat, sedangkan anak auditorial belajar melalui apa yang mereka dengar, dan anak kinestetik belajar melalui gerakan dan sentuhan. Sebagian anak dapat belajar melalui ketiga modalitas tersebut, sebagian lagi hanya kombinasi dari dua modalitas, namun sebagian lain lebih cenderung kepada salah satu dari ketiganya.

Menurut Bobbi Deporter dan Mike Hernacki dalam Maryani (Maryani et al., 2018), dkk., gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Karakteristik tipe visual

Tipe visual merupakan tipe yang dominan terhadap visual. Anak-anak dengan tipe ini lebih mudah menerima pelajaran menggunakan visual mereka. Beberapa karakteristik tipe visual adalah sebagai berikut:

- a. Teliti dan detail;
- b. Berbicara dengan cepat;
- c. Mementingkan penampilan, baik dalam berpakaian maupun dalam prestasi;
- d. Pengeja yang baik dan dapat memahami kata-kata yang sebenarnya;
- e. Mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar;

- f. Biasanya tidak tergantung oleh keributan;
 - g. Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali ditulis;
 - h. Pembaca cepat dan tekun;
 - i. Lebih suka membaca daripada dibacakan;
 - j. Mencorat-coret tanpa arti selama berbicara di telfon;
 - k. Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato.
2. Karakteristik tipe Auditorial

Tipe auditorial adalah tipe yang mendominasi melalui audio. Berikut ini adalah karakteristik anak dengan tipe gaya belajar auditorial:

- a. Berbicara pada diri sendiri saat bekerja;
- b. Mudah terganggu oleh keributan;
- c. Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca;
- d. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan;
- e. Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara;
- f. Kesulitan dalam menulis, tetapi hebat dalam bercerita;
- g. Berbicara dalam irama yang terpola;
- h. Biasanya pembicara yang fasih;
- i. Lebih suka musik daripada seni;
- j. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat;

3. Karakteristik tipe kinestetik

Tipe gaya belajar ini adalah belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Beberapa karakteristik tipe kinestetik adalah sebagai berikut:

- a. Berbicara dengan perlahan;
- b. Menanggapi perhatian fisik;
- c. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka;
- d. Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang;
- e. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak;
- f. Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar;
- g. Belajar melalui manipulasi dan praktik;
- h. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat;
- i. Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca;
- j. Banyak menggunakan isyarat tubuh. (Maryani et al., 2018)

Melihat beberapa gaya belajar yang beragam di atas, seorang guru atau mahasiswa calon guru harus mengetahui bagaimana modalitas seorang anak dalam belajar, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan optimal. Cara yang dapat digunakan guru adalah melalui *assessment* atau penilaian untuk mengetahui kekurangan/kelemahan dan kelebihan anak (Supuwingsih, 2021). Asesmen dapat dilakukan selama kegiatan belajar/bermain berlangsung dengan cara mengamati berbagai aktivitas yang dilakukan oleh anak. Guru dapat memanfaatkan teknologi untuk merekam berbagai

aktivitas anak di sekolah, sehingga berbagai karakter dan gaya belajar siswa dapat teridentifikasi.

Setelah mengetahui karakter dan gaya belajar siswa, guru atau mahasiswa calon guru hendaknya memberikan stimulasi dengan cara yang berbeda pada setiap anak yang memiliki karakter dan gaya belajar yang berbeda tersebut. Bagi anak yang memiliki modalitas visual dan kinestetik tidak dapat dipaksa belajar dengan mendengarkan audio. Sehingga guru atau mahasiswa calon guru harus dapat memaklumi jika semangat belajar mereka rendah saat mendengarkan audio dan segera memberikan kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan visual. Sebaliknya, anak dengan modalitas auditorial hendaknya diberikan stimulasi dengan menggunakan audio dan anak dengan modalitas kinestetik hendaknya lebih banyak diberikan stimulasi dengan gerakan dan sentuhan.

D. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Morgan menjelaskan *“The practice of early childhood education is a human service. All human service professionals, whether they are educators, trainers, or classroom teachers, perform their service from philosophical and theoretical perspectives. They should be knowledgeable about their philosophy because it is reflected in their performance and interactions with learners”* (Praktik pendidikan anak usia dini adalah pelayanan

terhadap manusia. Semua layanan manusia profesional, apakah mereka pendidik, pelatih, atau guru kelas, melakukan layanan mereka dari perspektif filosofis dan teoritis. Mereka harus memiliki pengetahuan tentang filosofi mereka karena tercermin dalam kinerja dan interaksi mereka dengan peserta didik) (Morgan, 2011).

Penjelasan di atas memberikan penegasan bahwa pelayanan terhadap anak usia dini haruslah dikelola secara profesional karena berkaitan dengan pelayanan terhadap manusia yang akan menjadi penerus dan penentu kelangsungan hidup di masa yang akan datang. Dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, hendaknya tidak ada alasan untuk para pendidik, pelatih, guru, dan semua unsur yang berperan dalam manajemen lembaga tidak belajar dan memiliki pengetahuan yang luas karena anak usia dini sangat bergantung pada perlakuan dan pemberian stimulasi dari orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya.

Hal ini dipertegas dengan pendapat dari badan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), UNESCO bahwa *“Early childhood care and education (ECCE) is more than preparation for primary school. It aims at the holistic development of a child’s social, emotional, cognitive and physical needs in order to build a solid and broad foundation for lifelong learning and wellbeing. ECCE has the possibility to nurture caring, capable and responsible future citizens.”*(UNESCO, 2023) (Pendidikan dan perawatan anak

usia dini (ECCE) lebih dari sekedar persiapan untuk sekolah dasar. Ini bertujuan untuk pengembangan holistik dari kebutuhan sosial, emosional, kognitif dan fisik anak untuk membangun fondasi yang solid dan luas untuk menjadi pembelajaran seumur hidup dan kesejahteraan. ECCE memungkinkan untuk menjadikan warga negara yang peduli, cakap, dan bertanggung jawab).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum masuk ke pendidikan dasar sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang dilaksanakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal (Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini tidak hanya sekedar bernyanyi dan bertepuk tangan seperti yang selama ini menjadi persepsi umum di masyarakat, tetapi justru jenjang pendidikan anak usia dini merupakan peletakan batu pertama yang sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan seseorang pada masa yang akan datang. Delapan tahun pertama kehidupan

manusia ini mampu menentukan seperti apa masa depan seseorang karena pada masa inilah pondasi itu dibangun.

2. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan seluruh potensi dan aspek perkembangan anak sebagai modal untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungannya. Contohnya, mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal lingkungan sekitarnya. Anak-anak diharapkan memiliki kepekaan terhadap lingkungan tempat tinggalnya, mengenal kehidupan sosial di sekitarnya, melihat lingkungan sebagai pusat sumber belajar, dan menganggap lingkungan sebagai tempat yang harus dijaga kelestariannya (Suryana, 2016).

Pendapat lain menyatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan anak usia dini adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, mengarungi kehidupan di masa dewasa (Walujo & Listyowati, 2017).

Secara khusus tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah (Latif et al., 2016):

- a. Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah dan mencintai sesamanya.

- b. Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya, termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima stimulasi motorik.
 - c. Agar anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar.
 - d. Agar anak mampu berpikir logis, kritis, dan mampu memberikan alasan, memecahkan masalah, serta menemukan hubungan sebab akibat.
 - e. Agar anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat, menghargai keragaman sosial dan budaya, serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif.
 - f. Agar anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai karya kreatif.
3. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Prinsip merupakan dasar yang menjadi tolak ukur untuk berpikir, bertindak, dan sebagainya (Kemendikbud, 2018). Artinya, segala sesuatu yang merupakan sebuah prinsip harus dipedomani sebagai dasar dalam melakukan tindakan tertentu. Misalnya, dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini, segala sesuatu yang direncanakan harus berlandaskan pada prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini tersebut.

Terdapat beberapa prinsip pendidikan anak usia dini yang harus diperhatikan, yaitu (Indrijati et al., 2017):

a. Konsep belajar sambil bermain

Bermain merupakan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan anak karena melalui bermainlah anak mengeksplorasi dan mengekspresikan dirinya. Saat anak terlihat sedang bermain bermain, mereka sebenarnya sedang belajar dan mengembangkan seluruh potensi dan aspek-aspek perembangan mereka. Sehingga tidak ada pendidikan anak usia dini tanpa bermain.

b. Kedekatan dengan lingkungan

Esensi dari pendidikan anak usia dini adalah menjadikan anak dekat dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, lingkungan sekitar hendaknya menjadi tempat belajar bagi anak agar mereka dapat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

c. Alam sebagai sarana pembelajaran

Belajar dari alam selalu memberikan makna yang sangat mendalam bagi anak. Alam menyediakan seluruh kebutuhan manusia yang dapat menjadi sarana pembelajaran dengan berbagai varian yang beragam. Ketersediaan sumberdaya pada alam sekitar sangat banyak, tidak terbatas, dan tidak memerlukan biaya yang besar. Belajar di alam bebas juga memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan

berimajinasi seluas sumberdaya yang terdapat di dalamnya.

d. Anak belajar melalui sensorinya

Anak memperoleh pengetahuan melalui sensorinya. Oleh karena itu pembelajaran pada anak hendaknya mengarahkan anak pada berbagai kemampuan. Sensori merupakan sistem saraf yang bertugas untuk menerima dan mengantarkan rangsangan atau stimulus dari luar (Rapisa, 2019). Beberapa jenis sensori anak antara lain taktil/perabaan, vestibular/keseimbangan, olfaktori/penciuman, visual/penglihatan, auditori/pendengaran, pengecapan, dan propioseptif/gerak antar sendi.

e. Mengembangkan keterampilan hidup

Pembelajaran pada anak hendaknya membekali mereka untuk memiliki keterampilan hidup dalam arti yang sangat sederhana sesuai dengan kemampuan anak. Keterampilan hidup perlu diajarkan sejak dini agar mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Beberapa kecakapan hidup yang harus dimiliki oleh anak adalah kecakapan sosial, kecakapan personal, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional.

f. Anak sebagai pembelajar aktif

Anak usia dini merupakan pembelajar aktif yang harus diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi

lingkungan sekitarnya. Anak akan terbiasa belajar dan mempelajari berbagai aspek pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan melalui kegiatan mengamati, mencari, menemukan, mendiskusikan, menyimpulkan, dan mengemukakan sendiri berbagai hal yang ditemukan di lingkungan sekitarnya.

Pendapat lain juga menyebutkan beberapa prinsip dalam pendidikan anak usia dini adalah (Akbar, 2020):

a. Berorientasi pada kebutuhan anak

Pendidikan anak usia dini harus berorientasi pada kebutuhan anak agar dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak. Oleh sebab itu, salah satu prinsip dalam pendidikan anak usia dini hendaknya sesuai dengan kebutuhan setiap anak yang sangat beragam.

b. Lingkungan yang kondusif

Lingkungan menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini. Lingkungan yang kondusif dapat memberikan kenyamanan dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini, sebaliknya lingkungan yang tidak kondusif tidak akan memberikan kenyamanan dan justru dapat merusak perkembangan anak.

c. Menggunakan pembelajaran terpadu

Pendidikan anak usia dini harus mampu mengembangkan seluruh aspek perkembangan dalam

waktu yang bersamaan. Oleh sebab itu, prinsip pendidikan anak usia dini harus menggunakan pembelajaran terpadu yang berpusat pada satu tema tertentu. Pada satu tema tersebut, berbagai aspek perkembangan anak distimulasi dengan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran.

d. Mengembangkan keterampilan hidup

Prinsip pendidikan anak usia dini selanjutnya adalah mengembangkan keterampilan hidup. Pada tahap pendidikan paling dasar ini anak diharapkan mampu mengembangkan keterampilan hidup dasar mereka seperti mampu beradaptasi dengan lingkungan, membantu kegiatan keluarga, mandiri dalam melakukan berbagai kegiatan, dan sebagainya.

e. Menggunakan berbagai media dan sumber belajar

Media dan sumber belajar merupakan unsur yang wajib dimiliki dalam pendidikan anak usia dini. Media dan sumber belajar dapat berfungsi sebagai alat untuk mempermudah guru dan orang tua dalam menjelaskan sesuatu materi yang bersifat abstrak atau sulit digambarkan dengan kata-kata serta dapat menjadi alat bermain anak sembari melakukan kegiatan belajar.

f. Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang

Kegiatan pengembangan di PAUD harus dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan anak. Pada setiap

kelompok usia, anak memiliki tahapan yang berbeda-beda dalam setiap aspek perkembangannya. Oleh sebab itu, guru dan orang tua tidak boleh melewati setiap tahapan tersebut dan harus terus dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan.

Prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini di atas merupakan hal yang sangat fundamental dan perlu diperhatikan oleh setiap pendidik dan pengelola satuan pendidikan anak usia dini. Dengan memahami prinsip-prinsip tersebut, para guru atau calon guru dapat merancang sebuah kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Sehingga, satuan PAUD dapat menjadi institusi pendidikan yang ramah anak dan berkualitas.

BAB II

Psikologi Belajar

Anak Usia Dini

Setiap orang adalah guru dan setiap tempat adalah sekolah. Maka, jadilah inspirasi dan ciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak (Muammar Qadafi)

Belajar di kelas tidak hanya berkaitan dengan bangunan, ruang kelas, atau berbagai media yang digunakan dalam kegiatan belajar. Hal yang jauh lebih penting lagi adalah tentang manusia yang menjadi aktor utama di dalamnya, baik itu guru maupun siswa (anak). Karena belajar berkaitan dengan manusia, tentu aspek kejiwaan menjadi sangat penting karena inilah yang membedakan manusia dengan benda mati atau makhluk hidup lainnya. Oleh sebab itu, psikologi belajar menjadi aspek yang sangat penting untuk dipahami oleh guru agar kegiatan belajar dapat memanusiasikan manusia atau sekolah bisa menjadi sekolahnya manusia.

Psikologi belajar ialah segala keilmuan tentang jiwa terkait dengan seluk beluk kegiatan pengajaran dan pembelajaran di kelas. Adanya dinamika yang akan tumbuh dan berkembang dalam kegiatan seiring dalam proses pendidikan. Dinamika tersebut dapat meliputi tingkah laku, interaksi, komunikasi, cara berpikir, dan bertindak. Hal ini mengacu pada aspek psikologi manusia dalam rangka merubah perilaku dan

menambah pengetahuan tentang segala aspek kehidupan (Hanim et al., 2022).

A. Ruang Lingkup Psikologi Belajar

Psikologi belajar merupakan cabang ilmu psikologi yang memfokuskan kepada kegiatan belajar dan permasalahan seputar belajar. Secara garis besar, psikologi belajar mengacu pada ruang lingkup yang terbagi atas tiga pokok pembahasan, yaitu: masalah belajar, situasi belajar, dan proses belajar. Tiga pokok bahasan ini meliputi beberapa unsur, sebagai berikut:

1. Belajar

- Teori tentang belajar
- Prinsip-prinsip pembelajaran
- Hakikat dari kegiatan belajar
- Macam-macam aktivitas belajar
- Aktivitas belajar
- Teknik dalam pembelajaran yang efektif
- Karakteristik dari adanya perubahan hasil belajar
- Perwujudan perilaku belajar
- Faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan belajar

2. Situasi belajar

- Lingkungan fisik
- Lingkungan non-fisik
- Lingkungan sosial
- Lingkungan non-sosial

3. Proses belajar

- Tahap dalam belajar
- Transformasi jiwa selama belajar
- Adanya pengaruh dari pengalaman belajar dilihat dari perilaku individu
- Adanya pengaruh motivasi terkait dengan kegiatan belajar
- Adanya perbedaan kecepatan secara individual dalam memproses impresi dan adanya keterbatasan kemampuan secara individual dalam belajar
- Proses lupa dan kemahiran secara individu dalam memproses pemahaman yang terlihat dari proses transfer belajar

B. Konsep Belajar

Secara garis besar, terdapat lima kelompok teori belajar, yaitu: 1) teori behaviorisme yang berhubungan dengan tingkah laku manusia, 2) teori kognitivisme yang berhubungan dengan akal pikiran manusia, 3) teori humanistik yang berhubungan dengan eksistensi manusia itu sendiri, 4) teori sibernetik yang berhubungan dengan pengolahan informasi, dan 5) teori konstruktivistik yang berhubungan dengan proses pembentukan pengetahuan oleh siswa itu sendiri (Sagala, 2023).

Teori-teori di atas telah banyak menghiasi dunia pendidikan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia dan pada praktiknya guru dapat mengintegrasikan berbagai teori sesuai

dengan kebutuhan masing-masing. Misalnya, teori behaviorisme yang meyakini bahwa perilaku manusia dapat dibentuk, diukur, dan diamati sehingga guru harus mempersiapkan stimulus yang dapat merubah perilaku siswa. Begitu juga dengan teori yang lain dapat diimplementasikan dalam satu proses untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

1. Pengertian Belajar

Menurut Chusni, belajar merupakan suatu proses kegiatan interaksi yang disengaja yang dilakukan individu dengan lingkungannya dan hasil interaksi tersebut memberikan perubahan tingkah laku yang bersifat permanen (Chusni, 2021). Schunk dalam Sagala menyimpulkan tiga syarat sebuah kegiatan disebut sebagai sebuah proses belajar, yaitu: menghasilkan sebuah perubahan, terjadi sepanjang waktu, dan terjadi melalui sebuah pengalaman (Sagala, 2023).

Dengan demikian, belajar merupakan sebuah proses yang sifatnya sangat luas, tidak terbatas oleh ruang, waktu, dan dapat dilakukan dengan siapapun tanpa melihat usia, status sosial, dan tingkat pendidikan. Setiap individu dapat dikatakan menjalani proses belajar mana kala terdapat interaksi antara setiap individu dan lingkungan sekitar dan interaksi tersebut menimbulkan sebuah perubahan perilaku dan memberikan pengalaman yang bermakna.

2. Karakteristik Belajar Anak

Anak memiliki karakteristik belajar yang berbeda dengan orang dewasa, sehingga proses perencanaan pembelajaran terhadap anak juga harus mempertimbangkan karakteristik yang melekat pada diri anak. Beberapa karakteristik gaya belajar menurut Masitoh dalam Wahab dan Rosnawati sebagai berikut (Wahab & Rosnawati, 2021):

- a. Anak belajar melalui kegiatan bermain.
- b. Anak belajar dengan cara membangun pengetahuan.
- c. Anak belajar secara alamiah.
- d. Anak belajar dengan cara yang menarik, bermakna, fungsional, dan mempertimbangkan aspek perkembangannya.

Beberapa karakteristik di atas melekat pada setiap anak tanpa terkecuali meskipun terlahir dari orang tua, lingkungan, masyarakat, maupun suku bangsa yang berbeda-beda. Misalnya, pada poin pertama, semua anak di dunia ini tidak dapat dipisahkan dari kegiatan bermain. Proses belajar bagi anak harus diramu dalam sebuah kegiatan permainan, sehingga anak tidak merasa sedang belajar seperti yang dipersepsikan sebagian besar orang bahwa belajar merupakan sesuatu yang bersifat serius.

3. Kiat Belajar Efektif bagi Anak

Bagi seorang anak atau siswa pada umumnya, belajar tidak hanya sekedar proses transfer ilmu dari seorang guru

kepada siswa. Tetapi lebih dari itu, seorang guru harus memperhatikan efektivitas dalam kegiatan belajar agar anak lebih mudah dan cepat dalam memahami pelajaran dan yang paling penting adalah cinta terhadap apa yang dipelajari atau dilakukan sehari-hari. Beberapa kiat belajar efektif yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. mencari tempat belajar yang nyaman dan kondusif;
- b. menentukan waktu yang baik dan tepat;
- c. menentukan metode belajar yang sesuai dengan karakteristik anak;
- d. memilih tema belajar yang dekat dengan lingkungan dan kebiasaan anak;
- e. mengajak anak melakukan kegiatan-kegiatan *outdoor* dan merasakan langsung berbagai materi/topik bahasan dengan panca indranya.

Lima kiat belajar efektif di atas perlu menjadi perhatian yang serius bagi para guru atau mahasiswa calon guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Hal yang paling utama adalah memahami dan menganal siswa yang diajar dan menguasai lingkungan sekitar tempat mengajar agar dapat menentukan langkah yang tepat dalam proses pembelajaran.

C. Konsep Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Definisi pembelajaran menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah sebuah proses interaksi antara peserta didik/siswa dengan pendidik/guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang bukan hanya sekedar mengajar, tetapi sebuah tindakan yang dilakukan untuk membuat seseorang mau belajar. Oleh karena itu, pembelajaran merupakan praktik yang membelajarkan di mana siswa menjadi pusat aktivitas (Sagala, 2023).

Pengertian di atas memberikan gambaran bahwa pembelajaran merupakan sebuah perencanaan yang sistematis dengan menggunakan sumber berbagai sumber belajar yang terdapat di sekitar lingkungan belajar agar menjadikan siswa mau dan senang belajar secara mandiri tanpa harus bergantung pada kehadiran seorang guru setiap saat.

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini

Bagi seorang guru, memahami prinsip dalam pembelajaran anak merupakan sebuah keharusan karena hal ini menjadi landasan dalam merencanakan sebuah pembelajaran. Terdapat beberapa prinsip yang perlu

diketahui dalam proses pembelajaran yaitu: interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, berorientasi pada tujuan, dan terdapat aktivitas (Parapat, 2020).

Jika dilihat dari prinsip-prinsip di atas, terlihat jelas bahwa belajar bukan hanya sekedar merencanakan sebuah kegiatan belajar, tetapi dalam perencanaan tersebut harus memastikan bahwa pembelajaran memuat prinsip-prinsip untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran “memanusiakan manusia”, yaitu memberikan banyak kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi sesuai dengan minat dan bakatnya.

D. Unsur-unsur Dinamis Belajar dan Pembelajaran

Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran memiliki pengaruh yang besar terhadap motivasi belajar. Beberapa unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran yaitu (Suardi, 2018):

1. Motivasi dan upaya memotivasi siswa untuk belajar;
2. Bahasa belajar dan upaya penyediaannya;
3. Alat bantu belajar dan upaya penyediaannya;
4. Suasana belajar dan upaya pengembangannya;
5. Kondisi sumber belajar dan upaya penyiapan dan peneguhannya.

Beberapa unsur dinamis ini harus dioptimalkan dengan sebaik-baiknya oleh seorang guru agar dapat memberikan

motivasi dan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan siswa. Salah satu caranya adalah dengan selalu berupaya mengembangkan diri melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan pelatihan, diskusi, dan saling berbagi pengalaman dengan komunitas guru yang ada di lingkungannya.

BAB III

Enam Aspek Perkembangan sebagai *Core* Pembelajaran di PAUD

Enam aspek perkembangan adalah kunci dalam menyiapkan anak yang mandiri, sehat, dan kreatif (Muammar Qadafi)

A. Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Pendidikan di era modern ini cenderung berpengaruh pada pemahaman setiap individu bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah kecerdasan intelektual. Hal ini berdampak pada pemahaman para orang tua dan praktisi pendidikan bahwa keberhasilan anak atau siswa dilihat dari nilai berupa angka yang diperolehnya. Semakin tinggi nilai yang diperoleh, maka semakin sukses anak tersebut. Cara pandang seperti ini yang menjadikan seluruh *stake holder* pendidikan berpikir praktis dan materialistis, sehingga melupakan hal lain yang sangat esensial, yaitu aspek moral agama atau spiritual (Rahman et al., 2020).

Moral berasal dari bahasa latin, *mores*, yang berarti tata cara, kebiasaan, adat istiadat, cara tingkah laku, dan kelakuan. Moral dapat diartikan sebagai nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang dalam mengatur tingkah lakunya. Sedangkan agama memiliki makna ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi seseorang. Ikatan yang dimaksud berasal dari kekuatan yang lebih dari manusia sebagai kekuatan gaib yang

tidak dapat ditangkap dengan panca indera, tetapi berpengaruh besar dalam kehidupan manusia (Rahman et al., 2020).

Dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini, pemerintah telah menetapkan beberapa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 sebagai berikut (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, 2014):

Tabel 1: Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
3 bulan	Mendengar berbagai do'a, lagu religi, dan ucapan baik sesuai dengan agamanya
3-6 bulan	Melihat dan mendengar berbagai ciptaan Tuhan (makhluk hidup)
6-9 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati berbagai ciptaan Tuhan 2. Mendengarkan berbagai do'a, lagu religi, ucapan baik serta sebutan nama Tuhan
9-12 bulan	Mengamati kegiatan ibadah di sekitarnya
12-18 bulan	Tertarik pada kegiatan ibadah (meniru gerakan ibadah, meniru bacaan do'a)
18-24 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menirukan gerakan ibadah dan doa 2. Mulai menunjukkan sikap-sikap baik (seperti yang diajarkan agama) terhadap orang yang sedang beribadah

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Mengucapkan salam dan kata-kata baik, seperti maaf, terima kasih pada situasi yang sesuai
2-3 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai meniru Gerakan berdo'a atau sembahyang sesuai dengan agamanya 2. Mulai memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih, maaf, dsb.
3-4 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan 2. Mengetahui arti kasih dan sayang kepada ciptaan Tuhan 3. Mulai meniru doa pendek sesuai dengan agamanya
4-5 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui agama yang dianutnya 2. Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar 3. Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu 4. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk 5. Membiasakan diri berperilaku baik 6. Mengucapkan salam dan membalas salam
5-6 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal agama yang dianut 2. Mengerjakan ibadah 3. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb 4. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan 5. Mengetahui hari besar agama

	6. Menghormati (toleransi) agama orang lain
--	---

B. Aspek Perkembangan Sosial Emosional

Keterampilan sosial merupakan suatu kemampuan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam suatu situasi sosial, keterampilan untuk merasa dan menginterpretasikan tindakan dan kebutuhan, kemampuan untuk membayangkan bermacam-macam tindakan dan memilih salah satu yang sesuai. Sedangkan emosi adalah keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu dan cenderung berkaitan dengan perilaku yang mengarah atau menghindari terhadap sesuatu dimana perilaku tersebut umumnya disertai dengan adanya ekspresi jasmaniah, sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi (Hamzah, 2015).

Aspek sosial emosional merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi anak karena berkaitan dengan kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, dan kemampuan mengendalikan emosi. Anak yang perkembangan sosial emosionalnya kurang optimal cenderung mengalami hambatan dalam bersosialisasi dengan teman dan orang lain yang ada di sekitarnya. Hal ini tentu saja akan berdampak buruk bagi anak karena teman-teman sebaya mungkin saja akan menjauhinya. Sedangkan dalam proses perkembangan anak, mereka tidak pernah lepas dari interaksi dengan lingkungan sosialnya, baik

dengan orang tua, saudara, teman sebaya, maupun masyarakat secara umum.

Untuk mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak, guru atau mahasiswa calon guru perlu memahami aspek apa saja yang menjadi bagian dari perkembangan sosial emosional anak pada setiap tahapan usianya. Menurut Permedikbud Nomor 137 Tahun 2014, terdapat beberapa standar tingkat pencapaian perkembangan anak pada aspek sosial emosional sebagai berikut (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, 2014):

Tabel 2: Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
3 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menatap dan tersenyum 2. Menangis untuk mengekspresikan ketidaknyamanan (misal, BAK, BAB, lingkungan panas)
3-6 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merespon dengan gerakan tangan dan kaki 2. Menangis apabila tidak mendapatkan yang diinginkan 3. Merespon dengan menangis atau menggerakkan tubuh pada orang yang belum dikenal
6-9 bulan	Menempelkan kepala bila merasa nyaman dalam pelukan (gendongan) atau meronta kalau merasa tidak nyaman

9-12 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyatakan keinginan dengan berbagai gerakan tubuh dan ungkapan kata-kata sederhana 2. Meniru cara menyatakan perasaan (misal, cara memeluk, mencium)
12-18 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan reaksi marah apabila merasa terganggu, seperti permainannya diambil 2. Menunjukkan reaksi yang berbeda terhadap orang yang baru dikenal 3. Bermain bersama teman tetapi sibuk dengan mainannya sendiri 4. Memperhatikan/mengamati teman-temannya yang beraktivitas
18-24 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengekspresikan berbagai reaksi emosi (senang, marah, takut, kecewa) 2. Menunjukkan reaksi menerima atau menolak kehadiran orang lain 3. Bermain bersama teman dengan mainan yang sama 4. Meniru perilaku orang dewasa yang pernah dilihatnya 5. Makan dan minum sendiri
2-3 tahun	<p>Kesadaran Diri</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi salam setiap mau pergi 2. Memberi reaksi percaya pada orang dewasa 3. Menyatakan perasaan terhadap anak lain 4. Berbagi peran dalam suatu permainan (misal: menjadi dokter, perawat, pasien) <p>Tanggung Jawab Diri dan Orang Lain</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai bisa mengungkapkan ketika ingin buang air kecil dan buang air besar

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Mulai memahami hak orang lain (harus antri, menunggu giliran) 3. Mulai menunjukkan sikap berbagi, membantu, bekerja bersama <p>Perilaku Prososial</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bermain secara kooperatif dalam kelompok 2. Peduli dengan orang lain (tersenyum, menanggapi bicara) 3. Membagi pengalaman yang benar dan salah pada orang lain 4. Bermain bersama berdasarkan aturan tertentu
3-4 tahun	<p>Kesadaran Diri</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti aktivitas dalam suatu kegiatan besar (misal: piknik) 2. Meniru apa yang dilakukan orang dewasa 3. Bereaksi terhadap hal-hal yang tidak benar (marah bila diganggu) 4. Mengatakan perasaan secara verbal <p>Tanggung Jawab Diri dan Orang Lain</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai bisa melakukan buang air kecil tanpa bantuan 2. Bersabar menunggu gilira 3. Mulai menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja dalam kelompok 4. Mulai menghargai orang lain 5. Mulai menunjukkan ekspresi menyesal ketika melakukan kesalahan <p>Perilaku Prososial</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun Kerjasama 2. Memahami adanya perbedaan perasaan (teman takut, saya tidak)

	3. Meminjam dan meminjamkan mainan
4-5 tahun	<p>Kesadaran Diri</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan 2. Mengendalikan perasaan 3. Menunjukkan rasa percaya diri 4. Memahami peraturan dan disiplin 5. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah) 6. Bangga terhadap hasil karya sendiri <p>Tanggung Jawab Diri dan Orang Lain</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya 2. Menghargai keunggulan orang lain 3. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman <p>Perilaku Prososial</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif 2. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan 3. Menghargai orang lain 4. Menunjukkan rasa empati
5-6 tahun	<p>Kesadaran Diri</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi 2. Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat) 3. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)

	<p>Tanggung Jawab Diri dan Orang Lain</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tahu akan hak nya 2. Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan) 3. Mengatur diri sendiri 4. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri <p>Perilaku Prososial</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bermain dengan teman sebaya 2. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar 3. Berbagi dengan orang lain 4. Menghargai hak/pendapat/karya orang lain 5. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah) 6. Bersikap kooperatif dengan teman 7. Menunjukkan sikap toleran 8. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias, dsb) 9. Mengenal tata krama dan sopan santun 10. sesuai dengan nilai sosial budaya setempat
--	---

C. Aspek Perkembangan Fisik Motorik

Perkembangan fisik motorik merupakan aspek dasar yang harus dimiliki anak untuk dapat melakukan aktivitas lain dengan baik karena salah satu karakteristik anak usia dini adalah aktif secara fisik, sehingga anak usia dini harus memiliki perkembangan fisik motorik yang baik. Menurut Hurlock dalam Fatmawari, selain karakteristik yang aktif, terdapat beberapa

alasan mengapa aspek fisik motorik harus dikembangkan sejak dini, yaitu: pada masa usia dini tubuh anak lebih lentur sehingga mudah menerima rangsangan fisik motorik, anak belum banyak memiliki keterampilan yang berbenturan dengan keterampilan yang baru dipelajarinya sehingga anak lebih mudah mempelajarinya, anak lebih suka melakukan pengulangan sehingga pola otot terlatih untuk melakukan secara efektif (Fatmawati, 2020).

Perkembangan fisik motorik anak sangat berbeda antara satu dengan yang lain, meskipun usia anak tersebut relatif sama atau kondisi ekonomi yang relatif sama. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan gizi, lingkungan, pola asuh orang tua, kebiasaan hidup, dan sebagainya. Oleh sebab itu, stimulus yang diberikan pada masing-masing anak juga harus mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan setiap individu.

Motorik sendiri berasal dari bahasa Inggris, motor ability, yang artinya kemampuan gerak. Hurlock dalam Khadijah dan Amelia menjelaskan bahwa motorik adalah suatu perkembangan pengendalian atas tubuh yang dilakukan oleh saraf dan otot yang terkoordinasi dengan urat saraf (Khadijah & Amelia, 2020). Menurut Fatmawati, perkembangan motorik adalah gerakan yang memerlukan pengendalian jasmani melalui aktivitas yang terkoordinasi antara pusat saraf dan otot, serta memerlukan kematangan dalam suatu gerakan. Perkembangan motorik pada anak ditandai dengan perubahan

aktivitas yang tidak terkendali menjadi aktivitas yang terkendali (Fatmawati, 2020).

Perkembangan motorik terbagi menjadi dua, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar merupakan gerak fisik yang memerlukan keseimbangan dan koordinasi anggota tubuh dengan menggunakan otot besar pada sebagian atau seluruh anggota tubuh, seperti berjalan, berlari, dan melompat. Sedangkan motorik halus yaitu kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata, seperti mewarnai, meremas, memasukkan benang dalam jarum, dan menempel.

Christina dalam Rapisa menjelaskan bahwa gerakan tubuh dimulai dari bekerjanya reseptor atau penerima stimulus, lalu masu ke dalam sistem saraf sensori, kemudian diproses oleh saraf motorik, dan terjadilah gerakan pada organ (Rapisa, 2019). Stumulus inilah yang dapat diberikan melalui permainan menggunakan alat permainan edukatif, sehingga anak dapat melakukan gerakan-gerakan untuk meningkatkan kemampuan fisik motoriknya.

Berikut ini Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini yang sudah diatur dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 dan dapat dijadikan acuan dalam memberikan stimulus dan evaluasi pada anak usia dini (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, 2014):

Tabel 3: Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini

Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
3 bulan	<p>Motorik Kasar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berusaha mengangkat kepala saat ditelungkupkan 2. Menoleh ke kanan dan ke kiri 3. Berguling (miring) ke kanan dan ke kiri <p>Motorik Halus</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki refleks menggenggam jari ketika telapak tangannya disentuh 2. Memainkan jari tangan dan kaki 3. Memasukkan jari ke dalam mulut <p>Kesehatan dan Perilaku Keselamatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berat badan sesuai tingkat usia 2. Tinggi badan sesuai tingkat usia 3. Berat badan sesuai dengan standar tinggi badan 4. Lingkar kepala sesuai tingkat usia 5. Telah diimunisasi sesuai jadwal
3-6 bulan	<p>Motorik Kasar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tengkurap dengan dada diangkat dan kedua tangan menopang 2. Duduk dengan bantuan 3. Mengangkat kedua kaki saat terlentang 4. Kepala tegak ketika duduk dengan bantuan <p>Motorik Halus</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memegang benda dengan lima jari 2. Memainkan benda dengan tangan 3. Meraih benda di depannya

	<p>Kesehatan dan Perilaku Keselamatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berat badan sesuai tingkat usia 2. Tinggi badan sesuai tingkat usia 3. Berat badan sesuai dengan standar tinggi badan 4. Lingkar kepala sesuai tingkat usia 5. Telah diimunisasi sesuai jadwal 6. Bermain air ketika mandi 7. Merespon ketika lapar (misal, menangis, mencari puting susu ibu)
6-9 bulan	<p>Motorik Kasar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tengkurap bolak-balik tanpa bantuan 2. Mengambil benda yang terjangkau 3. Memukul-mukulkan, melempar, atau menjatuhkan benda yang dipegang 4. Merangkak ke segala arah 5. Duduk tanpa bantuan 6. Berdiri berpegangan <p>Motorik Halus</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memegang benda dengan ibu jari dan jari telunjuk (menjumptu) 2. Meremas 3. Memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain <p>Kesehatan dan Perilaku Keselamatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berat badan sesuai tingkat usia 2. Tinggi badan sesuai tingkat usia 3. Berat badan sesuai dengan standar tinggi badan 4. Lingkar kepala sesuai tingkat usia 5. Telah diimunisasi sesuai jadwal 6. Menunjuk makanan yang diinginkan

	7. Mencari pengasuh atau orangtua
9-12 bulan	<p>Motorik Kasar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berjalan dengan berpegangan 2. Bertepuk tangan <p>Motorik Halus</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memasukkan benda ke mulut 2. Menggaruk kepala 3. Memegang benda kecil atau tipis (misal: potongan buah atau biskuit) 4. Memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain <p>Kesehatan dan Perilaku Keselamatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjerit saat merasa tidak aman 2. Berat badan sesuai tingkat usia 3. Tinggi badan sesuai tingkat usia 4. Berat badan sesuai dengan standar tinggi badan 5. Lingkar kepala sesuai tingkat usia 6. Telah diimunisasi sesuai jadwal 7. Menjerit saat merasa tidak aman
12-18 bulan	<p>Motorik Kasar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berjalan beberapa langkah tanpa bantuan 2. Naik turun tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan merangkak 3. Dapat bangkit dari posisi duduk 4. Melakukan gerak menendang bola 5. Berguling ke segala arah 6. Berjalan beberapa langkah tanpa bantuan <p>Motorik Halus</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat coretan bebas 2. Menumpuk tiga kubus ke atas

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Memegang gelas dengan dua tangan 4. Memasukkan benda-benda ke dalam wadah 5. Menumpahkan benda-benda dari wadah <p>Kesehatan dan Perilaku Keselamatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berat badan sesuai standar usia 2. Tinggi badan sesuai standar usia 3. Berat badan sesuai dengan standar tinggi badan 4. Lingkar kepala sesuai standar pada usia 5. Mencuci tangan dengan bantuan 6. Merespon larangan orangtua namun masih memerlukan pengawasan dan bantuan
18-24 bulan	<p>Motorik Kasar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berjalan sendiri tanpa jatuh 2. Melompat di tempat 3. Naik turun tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan bantuan 4. Berjalan mundur beberapa langkah 5. Menarik dan mendorong benda yang ringan (kursi kecil) 6. Melempar bola ke depan tanpa kehilangan keseimbangan 7. Menendang bola ke arah depan 8. Berdiri dengan satu kaki selama satu atau dua detik 9. Berjongkok <p>Motorik Halus</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat garis vertikal atau horizontal 2. Membalik halaman buku walaupun belum sempurna 3. Menyobek kertas

	<p>Kesehatan dan Perilaku Keselamatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berat badan sesuai standar usia 2. Tinggi badan sesuai standar usia 3. Berat badan sesuai dengan standar tinggi badan 4. Lingkar kepala sesuai standar pada usia 5. Mencuci tangan sendiri 6. Makan dengan sendok walau belum rapi 7. Menggosok gigi dengan bantuan 8. Memegang tangan orang dewasa ketika di tempat umum 9. Mengenal beberapa penanda rasa sakit (misal: menunjukkan rasa sakit pada bagian badan tertentu)
2-3 tahun	<p>Motorik Kasar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berjalan sambil berjinjit 2. Melompat ke depan dan ke belakang dengan dua kaki 3. Melempar dan menangkap bola 4. Menari mengikuti irama 5. Naik-turun tangga atau tempat yang lebih tinggi/rendah dengan berpegangan <p>Motorik Halus</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meremas kertas atau kain dengan menggerakkan lima jari 2. Melipat kain/kertas meskipun belum rapi/lurus 3. Menggunting kertas tanpa pola

	<p>4. Koordinasi jari tangan cukup baik untuk memegang benda pipih seperti sikat gigi, sendok</p> <p>Kesehatan dan Perilaku Keselamatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berat badan sesuai Tingkat usia 2. Tinggi badan sesuai Tingkat usia 3. Berat badan sesuai dengan standar tinggi badan 4. Lingkar kepala sesuai Tingkat usia 5. Mencuci, membilas, dan mengelap ketika cuci tangan tanpa bantuan 6. Memberitahu orang dewasa bila sakit 7. Mencuci atau mengganti alat makan bila jatuh
3-4 tahun	<p>Motorik Kasar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berlari sambil membawa sesuatu yang ringan (bola) 2. Naik-turun tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan kaki bergantian 3. Meniti di atas papan yang cukup lebar 4. Melompat turun dari ketinggian kurang lebih 20 cm (di bawah tinggi lutut anak) 5. Meniru gerakan senam sederhana seperti menirukan gerakan pohon, kelinci melompat) 6. Berdiri dengan satu kaki <p>Motorik Halus</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menuang air, pasir, atau biji-bijian ke dalam tempat penampung (mangkuk, ember) 2. Memasukkan benda kecil ke dalam botol (potongan lidi, kerikil, biji-bijian) 3. Meronce benda yang cukup besar

	<p>4. Menggantung kertas mengikuti pola garis lurus</p> <p>Kesehatan dan Perilaku Keselamatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berat badan sesuai Tingkat usia 2. Tinggi badan sesuai Tingkat usia 3. Berat badan sesuai dengan standar tinggi badan 4. Lingkar kepala sesuai Tingkat usia 5. Membersihkan kotoran (ingus) 6. Menggosok gigi 7. Memahami arti warna lampu lalu lintas 8. Mengelap tangan dan muka sendiri 9. Memahami kalau berjalan di sebelah kiri
4-5 tahun	<p>Motorik Kasar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menirukan gerakan binatang, pohon tertiuip angin, pesawat terbang, dsb 2. Melakukan gerakan menggantung (bergelayut) 3. Melakukan gerakan melompat, meloncat, dan berlari secara terkoordinasi 4. Melempar sesuatu secara terarah 5. Menangkap sesuatu secara tepat 6. Melakukan gerakan antisipasi 7. Menendang sesuatu secara terarah 8. Memanfaatkan alat permainan di luar kelas <p>Motorik Halus</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran 2. Menjiplak bentuk

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit 4. Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media 5. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media 6. Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumptut, mengelus, mencolek, mengempal, memelintir, memilin, memeras) <p>Kesehatan dan Perilaku Keselamatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berat badan sesuai tingkat usia 2. Tinggi badan sesuai tingkat usia 3. Berat badan sesuai dengan standar tinggi badan 4. Lingkar kepala sesuai tingkat usia 5. Menggunakan toilet (penggunaan air, membersihkan diri) dengan bantuan minimal 6. Memahami berbagai alarm bahaya (kebakaran, banjir, gempa) 7. Mengenal rambu lalu lintas yang ada di jalan
5-6 tahun	<p>Motorik Kasar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan 2. Melakukan koordinasi gerakan mata-kakitangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam 3. Melakukan permainan fisik dengan aturan

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri 5. Melakukan kegiatan kebersihan diri <p>Motorik Halus</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggambar sesuai gagasannya 2. Meniru bentuk 3. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan 4. Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar 5. Menggantung sesuai dengan pola 6. Menempel gambar dengan tepat 7. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci <p>Kesehatan dan Perilaku Keselamatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berat badan sesuai tingkat usia 2. Tinggi badan sesuai standar usia 3. Berat badan sesuai dengan standar tinggi badan 4. Lingkar kepala sesuai tingkat usia 5. Menutup hidung dan mulut (misal, ketika batuk dan bersin) 6. Membersihkan, dan membereskan tempat bermain 7. Mengetahui situasi yang membahayakan diri 8. Memahami tata cara menyebrang 9. Mengenal kebiasaan buruk bagi Kesehatan (rokok, minuman keras)
--	---

D. Aspek Perkembangan Bahasa

Dilihat dari fungsinya, bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain yang mencakup segala

bentuk komunikasi, baik yang diutarakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, gerak tubuh, atau ekspresi wajah (Usman, 2015). Perkembangan bahasa anak terjadi dengan cara yang sistematis sesuai dengan bertambahnya usia atau perkembangan biologisnya.

Setidaknya terdapat tiga tahapan perkembangan bahasa anak usia dini, yaitu: a) Periode prelingual yang dilalui oleh anak usia 0-1 tahun. Ciri utama dari periode ini adalah anak mengoceh untuk dapat berkomunikasi dengan orang tuanya, anak masih bersifat pasif saat menerima stimulus dari luar tapi anak akan menerima respon yang berbeda. Misalnya menangis saat bertemu orang yang dikenal atau menangis saat merasa takut dengan seseorang. b) Periode lingual untuk anak berusia 1-2,5 tahun. Pada tahap ini anak sudah mampu mengucapkan satu atau dua kata saat berkomunikasi dengan orang lain. c) Periode diferensiasi untuk anak usia 2,5-5 tahun. Pada periode ini anak sudah memiliki kemampuan bahasa yang baik dan benar. Perbendaharaan katanya sudah berkembang secara baik dilihat dari segi kualitas dan kuantitas (Usman, 2015).

Sebagai guru atau calon guru, tahapan perkembangan bahasa ini perlu menjadi perhatian agar dapat menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Untuk lebih konkret, berikut ini beberapa standar tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak yang tertuang di dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 (Peraturan Menteri

Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, 2014):

Tabel 4: Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
3 bulan	<p>Mengeluarkan suara untuk menyatakan keinginan atau sebagai reaksi atas stimulan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menangis 2. Berteriak 3. Bergumam 4. Berhenti menangis setelah keinginannya terpenuhi (misal: setelah digendong atau diberi susu)
3-6 bulan	<p>Mengeluarkan suara untuk menyatakan keinginan atau sebagai reaksi atas stimulan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan/ mendengarkan ucapan orang 2. Meraban atau berceloteh (<i>babbling</i>); seperti ba ba ba) 3. Tertawa kepada orang yang mengajak berkomunikasi
6-9 bulan	<p>Mengeluarkan suara untuk menyatakan keinginan atau sebagai reaksi atas stimulan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai menirukan kata yang terdiri dari dua suku kata 2. Merespon permainan “cilukba”

9-12 bulan	<p>Mengeluarkan suara untuk menyatakan keinginan atau sebagai reaksi atas stimulan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyatakan penolakan dengan menggeleng atau menangis 2. Menunjuk benda yang diinginkan
12-18 bulan	<p>Memahami Bahasa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjuk bagian tubuh yang ditanyakan 2. Memahami tema cerita yang didengar <p>Mengungkapkan Bahasa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Merespons pertanyaan dengan jawaban “Ya atau Tidak” 2. Mengucapkan kalimat yang terdiri dari dua kata
18-24 bulan	<p>Memahami Bahasa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menaruh perhatian pada gambar-gambar dalam buku 2. Memahami kata-kata sederhana dari ucapan yang didengar <p>Mengungkapkan Bahasa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab pertanyaan dengan kalimat pendek 2. Menyanyikan lagu sederhana 3. Menyatakan keinginan dengan kalimat pendek
2-3 tahun	<p>Memahami Bahasa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memainkan kata/suara yang didengar dan diucapkan berulang-ulang 2. Hafal beberapa lagu anak sederhana 3. Memahami cerita/dongeng sederhana 4. Memahami perintah sederhana seperti letakkan mainan di atas meja, ambil mainan dari dalam kotak

	<p>Mengungkapkan Bahasa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan kata tanya dengan tepat (apa, siapa, bagaimana, mengapa, dimana). 2. Menggunakan tiga atau empat kata untuk memenuhi kebutuhannya (misal, mau minum air putih)
3-4 tahun	<p>Memahami Bahasa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pura-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri 2. Mulai memahami dua perintah yang diberikan bersamaan contoh: ambil mainan di atas meja lalu berikan kepada ibu pengasuh atau pendidik <p>Mengungkapkan Bahasa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana (6 kata) 2. Mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana
4-5 tahun	<p>Memahami Bahasa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya) 2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan 3. Memahami cerita yang dibacakan 4. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb) 5. Mendengar dan membedakan bunyibunyan dalam Bahasa Indonesia (contoh, bunyi dan ucapan harus sama) <p>Mengungkapkan Bahasa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengulang kalimat sederhana

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Bertanya dengan kalimat yang benar 3. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan 4. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb) 5. Menyebutkan kata-kata yang dikenal 6. Mengutarakan pendapat kepada orang lain 7. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan 8. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar 9. Memperkaya perbendaharaan kata 10. Berpartisipasi dalam percakapan
5-6 tahun	<p>Memahami Bahasa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan 2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks 3. Memahami aturan dalam suatu permainan 4. Senang dan menghargai bacaan <p>Mengungkapkan Bahasa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks 2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama 3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung 4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat predikatketerangan)

	<p>5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain</p> <p>6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan</p> <p>7. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita</p>
--	---

E. Aspek Perkembangan Kognitif

Kognitif merupakan aspek yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Aspek perkembangan kognitif merupakan proses berpikir anak dan menemukan solusi dari apa yang dipikirkan tersebut. Dalam pengembangan kognitif, Khadijah dan Amelia membagi ranah pengembangannya menjadi beberapa bagian, yaitu (Khadijah & Amelia, 2021):

a. Pengembangan auditori

Kemampuan auditori berkaitan dengan bunyi dan indera pendengaran anak. Dengan kemampuan itu, anak dapat mendengarkan nyanyian, menirukan suara binatang, dan mendengarkan cerita atau dongeng yang dibacakan oleh guru atau orang tua. Tujuan dari pengembangan kognitif ranah auditori ini adalah untuk memperoleh informasi dan pemahaman yang menjadi bekal untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya.

b. Pengembangan visual

Pengembangan ini berkaitan dengan proses melihat, mengamati, memperhatikan, menanggapi, hingga pada tahap memersepsi. Adapun kemampuan yang dikembangkan dalam pengembangan visual adalah mengenal benda-benda

yang ada di sekolah, membandingkan benda-benda dari yang sederhana sampai ke yang lebih kompleks, mengelompokkan benda berdasarkan warna dan ukuran, dan mengetahui bagian yang hilang jika ditunjukkan gambar tidak lengkap.

c. Pengembangan kinestetik

Kinestetik berkaitan dengan kelihaihan dalam menggerakkan anggota tubuh berupa fisik. Kegiatan ini tentu saja memainkan peran kognitif yang bertujuan untuk menyeimbangkan tubuh, ketahanan tubuh, serta kelenturan tubuh.

d. Pengembangan aritmatika

Aritmatika ditujukan untuk kemampuan matematika anak usia dini. Kemampuan ini berkaitan dengan hitung menghitung atau pengenalan dasar untuk konsep bilangan. Capaian perkembangannya meliputi: menyebutkan, mengurutkan, menghitung, menilai, dan menghubungkan. Perkembangan aritmatika pada anak merupakan kemampuan yang berarah pada konsep menghitung atau berhitung secara sederhana. Dalam praktiknya, konsep berhitung sederhana dapat diterapkan dengan cara menggunakan konsep waktu, menyatakan waktu dengan jam, mengurutkan lima sampai dengan sepuluh benda berdasarkan urutan tinggi besar, dan mengenal penjumlahan dan pengurangan.

e. Pengembangan geometri

Geometri berasal dari bahasa Yunani yaitu “ge” yang artinya bumi dan “metrein” yang artinya mengukur. Pengembangan geometri pada anak usia dini berkaitan dengan kemampuan mengenal suatu konsep bentuk dan ukuran. Kegiatannya dapat berupa hal-hal sederhana yang ada di lingkungan sekitar, seperti mengukur benda, memilih benda berdasarkan warna serta ukuran dan bentuk, menggunakan bahasa yang menunjukkan ukuran seperti panjang, pendek, besar, kecil, tinggi dan rendah, menciptakan bentuk geometri, membandingkan benda sesuai dengan ukuran, mencocokkan benda sesuai ukuran, bentuk, dan warna, menyebutkan bentuk geometri yang ada di sekitarnya, mengukur benda, mencontoh bentuk geometri, mengenal ukuran berat, isi, dan panjang, dan lain sebagainya.

f. Pengembangan sains (eksperimen) permulaan

Pengembangan sains pada anak usia dini berkaitan dengan berbagai macam eksperimen atau percobaan serta praktik langsung secara logis. Pengembangan sains bertujuan untuk mengeksplorasi apa yang ada di sekitar kehidupan anak dan mereka mampu melakukan pengamatan terhadap suatu proses perubahan, melakukan uji coba kegiatan eksperimen sederhana, melakukan perbandingan, memprediksi, menyampaikan informasi kepada teman, dan meningkatkan kreativitas. Jadi, kemampuan sains permulaan berkaitan dengan pembelajaran untuk melakukan uji coba

untuk menghasilkan dan memahami pengetahuan melalui kegiatan yang menyenangkan dengan pendekatan saintifik.

Sama halnya dengan aspek perkembangan yang lain, perkembangan kognitif juga memiliki beberapa indikator yang dimuat dalam STPPA pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 sebagai berikut:

Tabel 5: Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
3 bulan	<p>Mengenali Lingkungan dan Sekitarnya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenali wajah orang terdekat (ibu/ayah) 2. Mengenali suara orang terdekat (ibu/ayah) <p>Menunjukkan Reaksi atas Rangsangan</p> <p>Memperhatikan benda bergerak atau suara/mainan yang menggantung di atas tempat tidur</p>
3-6 bulan	<p>Mengenali Lingkungan dan Sekitarnya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan benda yang ada di hadapannya 2. Mendengarkan suara-suara di sekitarnya Ingin tahu lebih dalam dengan benda yang dipegangnya (misal: cara membongkar, membanting, dll) <p>Menunjukkan Reaksi atas Rangsangan</p> <p>Mengulurkan kedua tangan untuk meminta (misal: digendong, dipangku, dipeluk)</p>
6-9 bulan	<p>Mengenali Lingkungan dan Sekitarnya</p> <p>Mengamati berbagai benda yang bergerak</p>

	<p>Menunjukkan Reaksi atas Rangsangan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati benda yang dipegang kemudian dijatuhkan 2. Menjatuhkan benda yang dipegang secara berulang 3. Berpaling ke arah sumber suara
9-12 bulan	<p>Mengenali Lingkungan dan Sekitarnya Memahami perintah sederhana</p> <p>Menunjukkan Reaksi atas Rangsangan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi reaksi menoleh saat namanya dipanggil 2. Mencoba mencari benda yang disembunyikan 3. Mencoba membuka/ menutup gelas/cangkir
12-18 bulan	<p>Belajar dan Pemecahan Masalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebut beberapa nama benda, jenis makanan 2. Menanyakan nama benda yang belum dikenal 3. Mengenal beberapa warna dasar (merah, biru, kuning, hijau) 4. Menyebut nama sendiri dan orang-orang yang dikenal <p>Berpikir Logis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membedakan ukuran benda (besar-kecil) 2. Membedakan penampilan yang rapi atau tidak 3. Merangkai puzzle sederhana <p>Berpikir Simbolik Menyebutkan bilangan tanpa menggunakan jari dari 1 -10 tetapi masih suka ada yang terlewat</p>

18-24 bulan	<p>Belajar dan Pemecahan Masalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mempergunakan alat permainan dengan cara memainkannya tidak beraturan, seperti balok dipukul-pukul 2. Memahami gambar wajah orang 3. Memahami milik diri sendiri dan orang lain seperti: milik saya, milik kamu 4. Menyebutkan berbagai nama makanan dan rasanya (misal, garam-asin, gula-manis) <p>Berpikir Logis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun balok dari besar ke kecil atau sebaliknya 2. Mengetahui akibat dari suatu perlakuannya (misal: menarik taplak meja akan menjatuhkan barang-barang di atasnya) 3. Merangkai puzzle <p>Berpikir Simbolik</p> <p>Menyebutkan angka satu sampai lima dengan menggunakan jari</p>
2-3 tahun	<p>Belajar dan Pemecahan Masalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melihat dan menyentuh benda yang ditunjukkan oleh orang lain 2. Meniru cara pemecahan orang dewasa atau teman 3. Konsentrasi dalam mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orangtua 4. Mengeksplorasi sebab dan akibat 5. Mengikuti kebiasaan sehari-hari (mandi, makan, pergi ke sekolah)

	<p>Berpikir Logis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebut bagian-bagian suatu gambar seperti gambar wajah orang, mobil, binatang, dsb 2. Mengenal bagian-bagian tubuh (lima bagian) 3. Memahami konsep ukuran (besar-kecil, panjang-pendek) 4. Mengenal tiga macam bentuk O Δ □ 5. Mulai mengenal pola 6. Memahami simbol angka dan maknanya <p>Berpikir Simbolik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meniru perilaku orang lain dalam menggunakan barang 2. Memberikan nama atas karya yang dibuat 3. Melakukan aktivitas seperti kondisi nyata (misal: memegang gagang telpon)
3-4 tahun	<p>Belajar dan Pemecahan Masalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Paham bila ada bagian yang hilang dari suatu pola gambar seperti pada gambar wajah orang matanya tidak ada, mobil bannya copot, dsb 2. Menyebutkan berbagai nama makanan dan rasanya (garam, gula atau cabai) 3. Menyebutkan berbagai macam kegunaan dari benda 4. Memahami persamaan antara dua benda 5. Memahami perbedaan antara dua hal dari jenis yang sama seperti membedakan antara buah rambutan dan pisang; perbedaan antara ayam dan kucing 6. Bereksperimen dengan bahan menggunakan cara baru 7. Mengerjakan tugas sampai selesai

	<p>8. Menjawab apa yang akan terjadi selanjutnya dari berbagai kemungkinan</p> <p>9. Menyebutkan bilangan angka 1-10</p> <p>10. Mengenal beberapa huruf atau abjad tertentu dari A-Z yang pernah dilihatnya</p> <p>Berpikir Logis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menempatkan benda dalam urutan ukuran (paling kecil-paling besar) 2. Mulai mengikuti pola tepuk tangan 3. Mengenal konsep banyak dan sedikit 4. Mengenal alasan mengapa ada sesuatu yang tidak masuk dalam kelompok tertentu 5. Menjelaskan model/karya yang dibuatnya <p>Berpikir Simbolik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan peran dan tugasnya (misal, koki tugasnya memasak) 2. Menggambar atau membentuk sesuatu konstruksi yang mendeskripsikan sesuatu yang spesifik 3. Melakukan aktivitas bersama teman dengan terencana (bermain berkelompok dengan memainkan peran tertentu seperti yang telah direncanakan)
4-5 tahun	<p>Belajar dan Pemecahan Masalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal benda berdasarkan fungsi (pisau untuk memotong, pensil untuk menulis) 2. Menggunakan benda-benda sebagai permainan simbolik (kursi sebagai mobil) 3. Mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari (gerimis, hujan, gelap, terang, temaram, dsb) 4. Mengetahui konsep banyak dan sedikit

	<ol style="list-style-type: none"> 5. Mengkreasikan sesuatu sesuai dengan idenya sendiri yang terkait dengan berbagai pemecahan masalah 6. Mengamati benda dan gejala dengan rasa ingin tahu 7. Mengenal pola kegiatan dan menyadari pentingnya waktu 8. Memahami posisi/kedudukan dalam keluarga, ruang, lingkungan sosial (misal: sebagai peserta didik/anak/teman) <p>Berpikir Logis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsi, bentuk atau warna atau ukuran 2. Mengenal gejala sebab-akibat yang terkait dengan dirinya 3. Mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi 4. Mengenal pola (misal, AB-AB dan ABC-ABC) dan mengulanginya 5. Mengurutkan benda berdasarkan 5 variasi ukuran atau warna <p>Berpikir Simbolik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membilang banyak benda satu sampai sepuluh 2. Mengenal konsep bilangan 3. Mengenal lambang bilangan 4. Mengenal lambang huruf
5-6 tahun	<p>Belajar dan Pemecahan Masalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahkan)

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial 3. Menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru 4. Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan) <p>Berpikir Logis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran: “lebih dari”; “kurang dari”; dan “paling/ter” 2. Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti: ”ayo kita bermain pura-pura seperti burung”) 3. Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan 4. Mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya (angin bertiupmenyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah) 5. Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi) 6. Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi 7. Mengenal pola ABCD-ABCD 8. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya
--	--

	<p>Berpikir Simbolik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan lambang bilangan 1-10 2. Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung 3. Mencocokkan bilangan dengan lambing bilangan 4. Mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan 5. Merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (ada benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil)
--	--

F. Aspek Perkembangan Seni

Pendidikan seni berperan penting untuk merangsang perkembangan belahan otak bagian kanan anak. Pelajaran seni terbukti dapat meningkatkan kepandaian berekspresi anak, pemahaman sisi-sisi kemanusiaan, kepekaan dan konsentrasi yang tinggi, serta kreativitas yang gemilang. Dengan begitu, diharapkan anak yang diberikan kebebasan untuk mengembangkan bakat seninya seperti melukis, menulis puisi, bernyanyi atau bermain alat musik, akan mudah menapaki tangga menuju puncak prestasi.

Hal yang paling utama dari sebuah seni adalah ditemukannya ruang bagi ekspresi diri, artinya seni menjadi wahana untuk mengungkapkan keinginan, perasaan, pikiran melalui berbagai bentuk aktivitas seni sehingga menimbulkan kesenangan dan kepuasan. Berekspresi seni rupa melalui elemen visual berupa garis, warna, bidang, tekstur, volume, dan

ruang. Berekspresi seni musik melalui nada, irama, melodi, dan harmoni. Berekspresi seni tari melalui elemen gerak, ruang (bentuk dan volume), waktu (irama), energi (dinamika). Berekspresi teater melalui pemeranan/pelakonan, bahasa, dan dialog. Secara implisit ekspresi diri mengandung makna komunikasi karena siapa pun mengeskpresikan sesuatu mempunyai tujuan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain (Antara, 2015).

Berikut ini beberapa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam aspek seni yang diatur dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 137 Tentang Standar Nasional PAUD, 2014):

Tabel 6: Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Seni Anak Usia Dini

Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
3 bulan	<p>Mampu Membedakan Antara Bunyi dan Suara Menoleh pada berbagai suara musik atau bunyi-bunyian dengan irama teratur</p> <p>Tertarik dengan suara atau musik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengar, menoleh, atau memperhatikan musik atau suara dari pembicaraan orang tua/orang di sekitarnya 2. Melihat obyek yang di atasnya

	<p>Tertarik dengan berbagai macam karya seni Melihat ke gambar atau benda yang ditunjukkan 30 cm dari wajahnya</p>
3-6 bulan	<p>Mampu Membedakan Antara Bunyi dan Suara</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengarkan berbagai jenis musik atau bunyi-bunyian dengan irama yang teratur 2. Menjatuhkan benda untuk didengar suaranya <p>Tertarik dengan suara atau musik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan orang berbicara 2. Memalingkan kepala mengikuti suara orang 3. Memperhatikan jika didengarkan irama lagu dari mainan yang bersuara 4. Mengikuti irama lagu dengan suaranya secara sederhana 5. Mengamati obyek yang berbunyi di sekitarnya <p>Tertarik dengan berbagai macam karya seni Menoleh atau memalingkan wajah secara spontan ketika ditunjukkan foto/gambar/cermin dan berusaha menyentuh</p>
6-9 bulan	<p>Mampu Membedakan Antara Bunyi dan Suara</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan tepuk tangan sederhana dengan irama tertentu 2. Tertarik dengan mainan yang mengeluarkan bunyi <p>Tertarik dengan suara atau musik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak tertawa ketika diperlihatkan stimulus yang lucu/aneh

	<p>2. Merespon bunyi atau suara dengan gerakan tubuh (misal: bergoyang-goyang) dengan ekspresi wajah yang sesuai</p> <p>Tertarik dengan berbagai macam karya seni</p> <p>Berusaha memegang benda, alat tulis yang diletakkan di hadapannya</p>
9-12 bulan	<p>Mampu Membedakan Antara Bunyi dan Suara</p> <p>1. Menggerakkan tubuh ketika mendengarkan musik</p> <p>2. Memainkan alat permainan yang mengeluarkan bunyi</p> <p>Tertarik dengan suara atau musik</p> <p>1. Memukul benda dengan irama teratur</p> <p>2. Bersuara mengikuti irama musik atau lagu</p> <p>Tertarik dengan berbagai macam karya seni</p> <p>Mencoret di atas media (misal: kertas, tembok)</p>
12-18 bulan	<p>Mampu Membedakan Antara Bunyi dan Suara</p> <p>1. Bisa menyanyikan lagu hanya kata terakhir (misalnya, “burung kakak” anak hanya menyebutkan kata “tua”)</p> <p>2. Merespon berbagai macam suara orang terdekat, musik, atau lagu dengan menggoyangkan badan</p> <p>3. Mengetahui suara Binatang</p> <p>4. Paham adanya perbedaan suara/bahasa orang di sekitarnya (terutama ibu dan orang terdekatnya)</p>

	<p>Tertarik dengan Musik, Lagu, atau Nada Bicara Tertentu</p> <p>Menirukan bunyi, suara, atau musik dengan irama yang teratur</p> <p>Tertarik dengan karya seni dan mencoba membuat suatu gerakan yang menimbulkan bunyi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mencoret – coret 2. Mengusap dengan tangan pada kertas/kain dengan menggunakan berbagai media (misal, media bubur aci berwarna, cat air)
18-24 bulan	<p>Mampu Membedakan Antara Bunyi dan Suara</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mengenali musik dari program audio visual yang disukai (radio, TV, komputer, laptop) 2. Mendengar sesuatu dalam waktu yang lama 3. Secara berulang bermain dengan alat permainan yang mengeluarkan suara 4. Anak tertawa saat mendengar humor yang lucu <p>Tertarik dengan Musik, Lagu, atau Nada Bicara Tertentu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bertepuk tangan dan bergerak mengikuti irama dan birama 2. Bergumam lagu dengan 4 bait (misalnya, lagu balonku, bintang kecil, burung kakak tua) 3. Meniru suara Binatang

	<p>4. Menunjukkan suatu reaksi kalau dilarang atau diperintah</p> <p>Tertarik dengan karya seni dan mencoba membuat suatu gerakan yang menimbulkan bunyi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggambar dari beberapa garis 2. Membentuk suatu karya sederhana (berbentuk bulat atau lonjong) dari plastisin 3. Menyusun 4-6 balok membentuk suatu model 4. Bertepuk tangan dengan pola sederhana
2-3 tahun	<p>Mampu Membedakan Antara Bunyi dan Suara</p> <p>Memperhatikan dan mengenali suara yang bernyanyi atau berbicara</p> <p>Tertarik dengan kegiatan musik, gerakan orang, hewan maupun tumbuhan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyanyi sampai tuntas dengan irama yang benar (nyanyian pendek atau 4 bait) 2. Menyanyikan lebih dari 3 lagu dengan irama yang benar sampai tuntas (nyanyian pendek atau 4 bait) 3. Bersama teman-teman menyanyikan lagu 4. Bernyanyi mengikuti irama dengan bertepuk tangan atau menghentakkan kaki 5. Meniru gerakan berbagai Binatang 6. Paham bila orang terdekatnya (ibu) menegur 7. Mencontoh gerakan orang lain 8. Bertepuk tangan sesuai irama <p>Tertarik dengan kegiatan atau karya seni</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggambar benda-benda lebih spesifik

	<p>2. Mengamati dan membedakan benda di sekitarnya yang di dalam rumah</p>
3-4 tahun	<p>Mampu Membedakan Antara Bunyi dan Suara</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenali berbagai macam suara dari kendaraan 2. Meminta untuk diperdengarkan lagu favorit secara berulang <p>Tertarik dengan kegiatan musik, gerakan orang, hewan maupun tumbuhan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengarkan atau menyanyikan lagu 2. Menggerakkan tubuh sesuai irama 3. Bertepuk tangan sesuai irama musik 4. Meniru aktivitas orang baik secara langsung maupun melalui media. (misal, cara minum/cara bicara/perilaku seperti ibu) 5. Bertepuk tangan dengan pola yang berirama (misalnya bertepuk tangan sambil mengikuti irama nyanyian) <p>Tertarik dengan kegiatan atau karya seni</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggambar dengan menggunakan beragam media (cat air, spidol, alat menggambar) dan cara (seperti <i>finger painting</i>, cat air, dll) 2. Membentuk sesuatu dengan plastisin 3. Mengamati dan membedakan benda di sekitarnya yang di luar rumah
4-5 tahun	<p>Anak mampu menikmati berbagai alunan lagu atau suara</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Senang mendengarkan berbagai macam musik atau lagu kesukaannya

	<p>2. Memainkan alat musik/instrumen/benda yang dapat membentuk irama yang teratur</p> <p>Tertarik dengan kegiatan seni</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memilih jenis lagu yang disukai 2. Bernyanyi sendiri 3. Menggunakan imajinasi untuk mencerminkan perasaan dalam sebuah peran 4. Membedakan peran fantasi dan kenyataan 5. Menggunakan dialog, perilaku, dan berbagai materi dalam menceritakan suatu cerita 6. Mengekspresikan gerakan dengan irama yang bervariasi 7. Menggambar objek di sekitarnya 8. Membentuk berdasarkan objek yang dilihatnya (mis. dengan plastisin, tanah liat)
5-6 tahun	<p>Anak mampu menikmati berbagai alunan lagu atau suara</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak bersenandung atau bernyanyi sambil mengerjakan sesuatu 2. Memainkan alat musik/instrumen/benda bersama teman <p>Tertarik dengan kegiatan seni</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyanyikan lagu dengan sikap yang benar 2. Menggunakan berbagai macam alat music tradisional maupun alat musik lain untuk menirukan suatu irama atau lagu tertentu 3. Bermain drama sederhana 4. Menggambar berbagai macam bentuk yang beragam

	<p>5. Melukis dengan berbagai cara dan objek</p> <p>6. Membuat karya seperti bentuk sesungguhnya dengan berbagai bahan (kertas, plastisin, balok, dll)</p>
--	--

BAB IV

Menjadi Guru PAUD Profesional di Abad 21

Guru adalah profesi yang sangat mulia, maka jadilah guru yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, sehingga anda selalu relevan bagi setiap generasi yang anda didik. (Muammar Qadafi)

A. Keterampilan Guru PAUD di Abad 21

Menurut para ahli, abad ke-21 adalah abad perkembangan ilmu pengetahuan karena pengetahuan menjadi landasan utama dalam berbagai sendi kehidupan. Pada abad ini, kita bisa menyaksikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, bahkan sebelum hari berganti sudah muncul berbagai inovasi dan produk-produk baru yang tidak pernah kita pikirkan sebelumnya.

Oleh sebab itu, guru pada abad ini hanya akan berada di ruang yang sempit bahkan tidak mendapatkan tempat sama sekali apabila tidak memiliki kesungguhan dalam mengembangkan diri dalam menjalani profesinya. Pada saat perkembangan zaman yang sangat pesat seperti sekarang, guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, pendamping, fasilitator, sekaligus sebagai pengembang kurikulum yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta

memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi, berkreasi, dan berinovasi sesuai dengan imajinasinya (Hapudin, 2021).

Beberapa keahlian abad ke-21 yang harus dimiliki seseorang menurut hasil penelitian yang dilakukan di Amerika adalah sebagai berikut (Trilling & Fadel, 2009):

1. *Learning and innovation skills* (keterampilan belajar dan inovasi):
 - *Critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan pemecahan permasalahan)
 - *Communications and collaboration* (komunikasi dan kolaborasi)
 - *Creativity and innovation* (kreativitas dan inovasi)
2. *Digital literacy skills* (keterampilan literasi digital):
 - *Information literacy* (literasi informasi)
 - *Media literacy* (literasi media)
 - *Information and communication technologies (ICT) literacy* (literasi teknologi informasi dan komunikasi)
3. *Career and life skills* (keterampilan hidup dan karir):
 - *Flexibility and adaptability* (fleksibilitas dan kemampuan adaptasi)
 - *Initiative and self-direction* (memiliki inisiatif dan mengarahkan diri)
 - *Social and cross-cultural interaction* (interaksi sosial dan lintas budaya)
 - *Productivity and accountability* (produktivitas dan akuntabilitas)

- *Leadership and responsibility* (kepemimpinan dan tanggung jawab)

Begitu juga menurut *partnership for 21st century* yang merangkum keterampilan abad ke-21 dalam tiga kategori, yaitu: keterampilan yang berhubungan dengan informasi dan komunikasi, keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah, dan keterampilan interpersonal dan mengatur diri sendiri (Hapudin, 2021).

Melihat beberapa penjelasan di atas, tentu sebagai guru yang hidup di masa sekarang harus terus mengembangkan kompetensi yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan atau tuntutan zaman. Bagaimanapun juga, guru yang baik harus menguasai dan memahami berbagai hal terlebih dahulu agar meningkatkan kompetensi yang dimiliki dan pada akhirnya berdampak pada performa yang diberikan kepada siswa.

B. Standar Nasional Guru PAUD

Guru PAUD sebagai salah satu profesi yang sangat penting dalam pengembangan aspek-aspek dasar pada diri anak memiliki standar selayaknya profesi-profesi yang lain. Standar tersebut diterapkan untuk memastikan setiap individu yang berprofesi sebagai guru PAUD memiliki kualifikasi yang dapat menunjang tugas pokok dan fungsinya. Sehingga tujuan atau target yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar benar-benar dapat terealisasi sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Permendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru, 2007) mengatur standar kualifikasi akademik dan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAUD. Standar akademik mengharuskan guru PAUD memiliki ijazah D-IV atau S1 pada bidang PAUD atau psikologi. Sedangkan kompetensi guru PAUD meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Empat kompetensi ini harus terintegrasi dalam satu kinerja seorang guru. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7: Standar Kompetensi Guru PAUD

No	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru PAUD
Kompetensi Pedagogik		
1	Menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	1.1 Memahami karakteristik siswa usia PAUD yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya. 1.2 Mengidentifikasi potensi siswa usia PAUD dalam berbagai bidang pengembangan. 1.3 Mengidentifikasi kemampuan awal siswa usia PAUD dalam

		<p>berbagai bidang pengembangan.</p> <p>1.4 Mengidentifikasi kesulitan siswa usia PAUD dalam berbagai bidang pengembangan.</p>
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	<p>2.1 memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip bermain sambil belajar yang mendidik berkaitan dengan berbagai bidang pengembangan di PAUD.</p> <p>2.2 Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan Teknik bermain sambil belajar yang bersifat holistic, otentik, dan bermakna, yang terkait dengan berbagai aspek pengembangan di PAUD.</p>
3	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.	<p>3.1 Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.</p> <p>3.2 Menentukan tujuan kegiatan pengembangan yang mendidik.</p> <p>3.3 Menentukan kegiatan bermain sambil belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pengembangan.</p> <p>3.4 Memilih materi kegiatan pengembangan yang</p>

		<p>mendidik, yaitu kegiatan bermain sambil belajar sesuai dengan tujuan pengembangan.</p> <p>3.5 Menyusun perencanaan pembelajaran semester, mingguan, dan harian dalam berbagai kegiatan pengembangan di PAUD.</p> <p>3.6 Mengembangkan indikator dan instrument penilaian.</p>
4	Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.	<p>4.1 Memahami prinsip-prinsip perancangan kegiatan pengembangan yang mendidik dan menyenangkan.</p> <p>4.2 Mengembangkan komponen-komponen rancangan kegiatan pengembangan yang mendidik dan menyenangkan.</p> <p>4.3 Menyusun rancangan kegiatan pengembangan yang mendidik serta lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas.</p> <p>4.4 Menerapkan kegiatan bermain yang bersifat holistic, otentik, dan bermakna.</p>

		<p>4.5 Menciptakan suasana bermain yang menyenangkan, inklusif, dan demokratis.</p> <p>4.6 Memanfaatkan media dan sumber belajar yang sesuai dengan pendekatan bermain sambil belajar.</p> <p>4.7 Menerapkan tahapan bermain anak dalam kegiatan pengembangan di PAUD.</p> <p>4.8 Mengambil keputusan transaksional dalam kegiatan pengembangan PAUD sesuai dengan situasi yang berkembang.</p>
5	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.	5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas kegiatan pengembangan yang mendidik.
6	Memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	6.1 Menyediakan berbagai kegiatan bermain sambil belajar untuk mendorong peserta didik mengembangkan potensinya secara optimal.
7	Berkomunikasi secara efektif,	7.1 memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan

	<p>empatik, dan santun dengan siswa.</p>	<p>santun secara lisan maupun tulisan.</p> <p>7.2 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan siswa dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklikal dari penyiapan kondisi psikologis siswa, memberikan pertanyaan atau tugas sebagai undangan kepada siswa untuk merespons, respons siswa, reaksi guru terhadap respons siswa, dan seterusnya.</p>
<p>8</p>	<p>Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p>	<p>8.1 Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik aspek perkembangan anak.</p> <p>8.2 Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik aspek perkembangan anak.</p> <p>8.3 Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p>

		<p>8.4 Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.5 Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.</p> <p>8.6 Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.</p> <p>8.7 Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.</p>
9	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	<p>9.1 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar.</p> <p>9.2 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.</p> <p>9.3 Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.</p> <p>9.4 Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran</p>

		untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
10	Melakukan Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	<p>10.1 Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p> <p>10.2 Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan aspek-aspek perkembangan anak.</p> <p>10.3 Melakukan penelitian Tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.</p>
Kompetensi Kepribadian		
11	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.	<p>11.1 Menghargai siswa tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender.</p> <p>11.2 Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.</p>
12	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi siswa dan masyarakat.	<p>12.1 Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi.</p> <p>12.2 Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia.</p>

		12.3 Berperilaku yang dapat diteladani oleh siswa dan masyarakat sekitarnya.
13	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.	13.1 Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantab dan stabil. 13.2 Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
14	Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	14.1 Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi. 14.2 Bangga menjadi guru dan percaya diri pada diri sendiri. 14.3 Bekerja mandiri secara profesional.
15	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.	15.1 Memahami kode etik profesi guru. 15.2 Menerapkan kode etik profesi guru. 15.3 Berperilaku sesuai dengan kode etik guru.
Kompetensi Sosial		
16	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.	16.1 Bersikap inklusif dan objektif terhadap siswa, teman sejawat, dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran. 16.2 Tidak bersikap diskriminatif terhadap siswa dan lingkungan sekolah karena perbedaan

		agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.
17	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.	<p>17.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik, dan efektif.</p> <p>17.2 Berkomunikasi dengan orang tua siswa dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentangn program pembelajaran dan kemajuan siswa.</p> <p>17.3 Mengikutsertakan orang tua siswa dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar anak.</p>
18	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.	<p>18.1 Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat.</p> <p>18.2 Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas</p>

		pendidikan di daerah yang bersangkutan.
19	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.	<p>19.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.</p> <p>19.2 Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.</p>
Kompetensi Profesional		
20	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	<p>20.1 Menguasai konsep dasar matematika, sains, bahasa, pengetahuan sosial, agama, seni, pendidikan jasmani, kesehatan dan gizi sebagai sarana pengembangan untuk setiap bidang pengembangan anak PAUD.</p> <p>20.2 Menguasai penggunaan berbagai alat permainan untuk mengembangkan aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, nilai moral, sosial budaya, dan bahasa anak PAUD.</p>

		20.3 Menguasai berbagai permainan anak.
21	Menguasai standar kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.	21.1 Memahami kemampuan anak PAUD dalam setiap bidang pengembangan. 21.2 Memahami kemajuan anak dalam setiap bidang pengembangan di PAUD. 21.3 Memahami tujuan setiap kegiatan pengembangan.
22	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	22.1 Memilih materi bidang pengembangan yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. 22.2 Mengolah materi bidang pengembangan secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
23	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	23.1 Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus. 23.2 Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan. 23.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keprofesionalan. 23.4 Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.

24	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berinteraksi dan mengembangkan diri.	24.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berinteraksi. 24.2 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.
----	--	--

Standar guru menjadi kriteria minimal yang harus dimiliki seorang guru PAUD profesional, baik dari segi administratif maupun kompetensi yang dimiliki. Oleh sebab itu, peraturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yang merupakan hasil kajian yang dilakukan oleh para akademisi dan praktisi harus menjadi tuntunan seorang guru dalam menjalankan tugas mulia sebagai pendidik.

C. Kode Etik Guru dalam Proses Pembelajaran

Selain memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi, etika merupakan syarat yang sangat penting dalam profesi keguruan karena guru adalah sosok yang selalu digugu dan ditiru, tidak hanya oleh siswa di sekolah, tetapi juga masyarakat secara umum. Oleh sebab itu, seorang guru memiliki kode etik yang menjadi rambu-rambu dalam menjalankan tugas dan kehidupan bermasyarakat.

Kode etik merupakan norma atau asas yang diterima oleh kelompok tertentu sebagai dasar dalam berperilaku sehari-hari, baik di masyarakat maupun di tempat kerja. Sehingga, kode etik

guru adalah sistem norma yang ditetapkan secara tertulis dan bersifat mengikat serta memiliki konsekuensi (administratif dan sosial) apabila dilanggar oleh seorang guru (Octavia, 2020).

Kode etik berfungsi sebagai pedoman dalam bertingkah laku dan landasan moral dalam menjalankan suatu profesi. Adapun fungsi kode etik guru adalah sebagai berikut (Octavia, 2020):

1. Memberikan pedoman kepada setiap anggota profesi terkait dengan prinsip profesionalitas pada profesi guru;
2. Sebagai sarana *social control* bagi masyarakat atas profesi guru, sehingga masyarakat ikut andil dalam menjaga marwah guru; dan
3. Mencegah intervensi pihak tertentu di luar organisasi profesi hubungan etika dalam keanggotaan profesi.

Selain fungsi diatas, kode etik juga memiliki tujuan yang sangat bermanfaat bagi setiap anggota profesi dalam menjaga nama baik profesi. Beberapa tujuan dibuatnya kode etik guru adalah sebagai berikut (Octavia, 2020):

1. Menjunjung tinggi martabat profesi;
2. Menjaga dan memelihara kesejahteraan anggota;
3. Pedoman dalam berperilaku;
4. Meningkatkan pengabdian para anggota profesi;
5. Meningkatkan mutu profesi; dan
6. Meningkatkan mutu organisasi profesi.

Siapa yang berwenang dalam menentukan kode etik guru? Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bagian sembilan pasal 41 memberikan amanah kepada guru untuk membentuk organisasi profesi yang bersifat independen dan saat ini kita kenal dengan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Kemudian pada pasal 42 menegaskan bahwa PGRI memiliki wewenang untuk menetapkan dan menegakkan kode etik guru yang berlaku untuk seluruh guru yang ada di Indonesia.

Adapun kode etik guru terdiri dari sembilan poin, yaitu (PBPGRI, 2023):

1. Berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangun yang berjiwa Pancasila;
2. Memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing;
3. Mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan;
4. Menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua anak didik sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
5. Menjaga hubungan dengan masyarakat, baik di sekitar sekolah maupun masyarakat secara luas untuk kepentingan pendidikan;

6. Mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya, baik secara individu maupun berkelompok;
7. Menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru di lingkungan sekolah, wilayah, maupun secara nasional;
8. Memelihara, membina, dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat; dan
9. Menjalankan semua ketentuan yang merupakan bagian dari kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Selain dari beberapa poin yang dijelaskan di atas, guru juga harus memiliki sikap yang baik karena sikap sangat berpengaruh terhadap perilaku dalam pengajaran. Ada empat sikap yang harus dimiliki oleh guru, yaitu: 1) sikap guru terhadap diri sendiri, 2) sikap guru terhadap anak/siswa, 3) sikap guru terhadap teman sejawat dan orang tua, dan 4) sikap guru terhadap materi pembelajaran (Irizarry et al., 2013).

Sikap guru terhadap diri sendiri menunjukkan pentingnya bagi setiap guru (individu) untuk mampu menguasai dirinya sendiri sebelum keluar dan berinteraksi dengan orang lain. Sebuah fakta dari teori psikologi menunjukkan bahwa seseorang yang tidak mampu mengatur atau mengatasi emosi/perasaannya sendiri kemungkinan besar tidak akan mampu mengatasi emosi/perasaan orang lain. Artinya, jika seorang guru harus memahami dan bersimpati kepada siswanya, maka terlebih dahulu anda harus memahami dan

bersimpati pada diri sendiri. Oleh sebab itu, mengadakan sesi konseling, refleksi terhadap diri atau keadaan yang terjadi, dan selalu menyadari diri merupakan kegiatan yang penting bagi seorang guru karena kegiatan ini menekankan pada introspeksi diri, evaluasi diri, dan masukan dari orang lain (teman sejawat, orang tua, dan masyarakat secara umum).

Sikap guru terhadap anak/siswa merupakan Upaya guru dalam bersikap yang baik kepada siswa. Sayangnya, ada beberapa guru sering melampiaskan emosi atau kekesalannya kepada siswa yang akhirnya mereduksi efektivitas mengajarnya. Kadang-kadang hal seperti ini bisa terjadi karena banyak faktor, misalnya: kesukaan atau ketidaksukaan yang berlebihan terhadap siswa, prasangka yang kurang baik terhadap suku/agama/etnik tertentu, kondisi ekonomi (ekspektasi yang rendah terhadap siswa yang berlatar belakang ekonomi menengah ke bawah). Apabila guru memiliki kesadaran diri, rasa empati kepada siswa, dan meyakini bahwa setiap anak memiliki keunikan dan keistimewaan masing-masing, maka secara otomatis performanya sebagai guru akan lebih efektif dan memuaskan.

Yang tidak kalah penting lagi adalah terkait dengan ekspektasi seorang guru terhadap siswanya karena ekspektasi guru mempengaruhi perlakuannya terhadap siswa (Boer et al., 2018). Menurut beberapa hasil penelitian, ekspektasi yang rendah terhadap siswa berpengaruh tidak baik terhadap performa belajar siswa. Sebaliknya ekspektasi yang tinggi

terhadap siswa memberikan dampak terhadap perilaku siswa sesuai dengan ekspektasinya tersebut (Boer et al., 2018; B.Diamond et al., 2004; Becker, 2013) karena ekspektasi memberikan dampak terhadap performa guru itu sendiri (Sarrazin et al., 2006).

Sikap guru terhadap teman sejawat dan orang tua adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kesuksesan seorang guru dalam menjalani profesinya. Guru bukan sosok yang berada dalam kesendirian di dalam kelas, tetapi juga pasti berinteraksi dengan sesama guru, staf administrasi, kepala sekolah, dan sering juga punya hubungan yang dekat dengan orang tua. Kadang-kadang seorang guru bisa memiliki hubungan yang baik dengan siswa, tetapi ketika hubungan dengan teman sejawat dan orang tua tidak baik, dia menjadi kurang profesional.

Guru yang memiliki hubungan kurang baik dengan sesama guru biasanya tidak mau menerima masukan-masukan yang positif bahkan bisa jadi saling menjelek-jelekkkan sesama guru kepada siswa maupun orang tua. Oleh sebab itu, guru yang profesional harus membangun hubungan yang baik dengan sesama guru, orang tua, maupun *stakeholders* lainnya agar terbangun kolaborasi untuk kemajuan pendidikan anak usia dini. Beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain: melaksanakan kegiatan *parenting*, mengajak orang tua terlibat dalam pendidikan anak baik di sekolah maupun di rumah, selalu biasakan bermusyawarah bersama sesama guru sebelum pulang

sekolah, saling membantu untuk membuat media atau berbagai perangkat pembelajaran, saling berkunjung ke rumah siswa maupun sesama guru, dan saling terbuka dengan berbagai permasalahan yang terjadi di sekolah dan mencari solusi secara bersama-sama.

Sikap guru terhadap materi pembelajaran merupakan salah satu upaya untuk mencintai apa yang akan kita ajarkan kepada siswa. Mencintai materi atau mata pelajaran dapat dilakukan dengan cara banyak membaca atau mempelajari tentang hal tersebut sebelum diajarkan kepada siswa. Selain itu, guru juga harus berusaha untuk melakukan inovasi agar materi yang dipelajari selalu memiliki nilai kebaruan dan kemenarikan di mata siswa.

Dengan adanya kemajuan teknologi saat ini, guru sangat dimanjakan dengan berbagai referensi untuk mengembangkan sebuah inovasi dalam pembelajaran. Contohnya, video youtube yang banyak memberikan tutorial tentang cara melakukan sebuah kegiatan untuk menguasai materi-materi tertentu. Ketika sudah banyak kemudahan seperti itu, tinggal bagaimana guru menyikapi hal tersebut.

D. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran dan Tips Menjadi Guru Asyik dan Menyenangkan

Guru memiliki peran yang sangat besar dalam proses belajar mengajar di sekolah. Meskipun pembelajaran lebih mengedepankan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-*

centred learning), tetapi yang mempersiapkan dan mendesain semua aktivitas tersebut adalah sosok guru hebat, sehingga berbagai fasilitas yang dibutuhkan siswa dalam proses belajar sudah disiapkan dengan matang dan siap digunakan selama proses belajar berlangsung.

Hampir semua guru selama pelatihan awal mereka akan meluangkan waktu untuk mengamati guru lain yang sudah berpengalaman, dan guru yang berpengalaman di banyak negara menghabiskan waktu mengamati rekan kerja sebagai bagian dari program pengembangan profesional mereka sendiri atau kolega mereka. Pengamatan semacam itu bisa sangat berharga karena melihat bagaimana kinerja guru lain dapat merangsang gagasan anda sendiri tentang pengajaran. Ini dapat dilakukan hanya dengan bertindak sebagai model, baik atau buruk (melihat seorang kolega menggunakan lembar kerja yang dipersiapkan dengan sangat baik atau yang mengandung beberapa kekurangan yang jelas dapat merangsang pemikiran anda tentang penggunaan lembar kerja anda sendiri) (Kyriacou, 2018).

Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, guru dituntut untuk menjadi sosok yang efektif (*effective teacher*). Menurut Kyriacou, *effective teacher* harus menunjukkan beberapa keahlian dalam kegiatan pembelajarannya sebagai berikut (Kyriacou, 2018):

1. Membangun lingkungan belajar yang tertib dan menarik;
2. Berkonsentrasi pada pengajaran dan pembelajaran dengan memaksimalkan waktu belajar dan mempertahankan penekanan akademis;
3. Pengajaran yang bermakna melalui penggunaan pelajaran yang terorganisir dengan baik dan terstruktur dengan baik ditambah dengan kejelasan tujuan;
4. Menyampaikan kemajuan dan memberikan umpan balik korektif secara cepat;
5. Membangun kedisiplinan yang jelas dan adil.

Sosok guru yang memiliki peran penting di sekolah harus selalu berusaha untuk mengembangkan kompetensi dan memiliki komitmen untuk selalu memberikan yang terbaik kepada siswa. Dengan memperhatikan lima poin di atas, guru diharapkan mampu menjadi sosok yang efektif, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih baik dan menyenangkan agar hasil belajar yang diharapkan bisa tercapai.

Hal lain yang tidak kalah penting adalah menjadi sosok guru yang asyik dan menyenangkan agar guru selalu dirindukan oleh siswanya. Beberapa hal yang merupakan ciri-ciri guru yang dirindukan adalah: 1) memiliki kepercayaan diri, 2) memiliki perbedaan dan inovatif, 3) memiliki kreativitas yang tinggi, 4) memiliki tingkat kesabaran yang tinggi, 5) memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang kuat, 6) mampu

beradaptasi dengan cepat, dan 7) energetik (Zvalo-Martyn's, 2023).

Ketika berada di sekolah, guru adalah sosok orang tua yang menjadi panutan, teladan, dan sahabat bagi siswa. Lebih lagi, usia dini masih sangat membutuhkan kehadiran orang dewasa yang selalu memberikan kasih sayang kepada mereka. Oleh sebab itu, guru PAUD harus memiliki kesabaran yang sangat ekstra dan sifat keorangtwaan yang tinggi. Siswa di sekolah harus dianggap sama seperti anak sendiri agar perlakuan terhadap mereka diberikan secara adil sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dengan cara seperti ini, seorang guru akan menjadi sosok yang asyik, menyenangkan, dan selalu dirindukan oleh siswanya.

BAB V

Micro Teaching di PAUD

Micro teaching adalah upaya untuk mengasah keterampilan mengajar dan menumbuhkan kepercayaan diri guru dan calon guru PAUD (Muammar Qadafi)

A. Pengertian *Micro Teaching*

Micro teaching adalah bagian dari kelompok mata kuliah perilaku berkarya yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan kompetensi dasar mengajar sebagai bekal praktik mengajar di sekolah. Beberapa keterampilan yang dikembangkan dalam kegiatan *micro teaching* antara lain: keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan memberikan variasi stimulus, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan merancang pembelajaran (Ginting, 2022).

Menurut Singh (Y.K. Singh, 2004), *micro teaching is a procedure in which a pupil teacher practice teaching with a reduced number of pupils in a reduced period of time with emphasis on a narrow and specific teaching skill. Thus, micro teaching is a scaled-down encounter in class size and class time. It is, therefore a skill-based approach to teacher training.*

Micro teaching a technique of presenting a small portion of the lesson for detailed study and pinpointed guidance by taking a microscopic view. Reducing the number of students in the class, the duration of the lesson, the portion of the content, and the number of skills to be practiced minimizes the complexities of the usual classroom teaching. (Pengajaran mikro adalah teknik dimana seorang calon guru mempraktekkan mengajar dengan jumlah siswa yang sedikit dalam waktu yang singkat, dengan konsentrasi pada kemampuan mengajar yang sempit dan khusus. Dengan demikian, pengajaran mikro adalah pertemuan yang berkurang dalam hal ukuran kelas dan waktu kelas. Akibatnya, ini adalah pendekatan berbasis keterampilan untuk pendidikan guru. Pengajaran mikro adalah strategi yang menggunakan tampilan mikroskopis untuk menyediakan bagian kecil dari pelajaran untuk studi terperinci dan pembinaan yang tepat. Kompleksitas pengajaran kelas tradisional dikurangi dengan mengurangi jumlah siswa di kelas, waktu sesi, porsi mata pelajaran, dan jumlah keterampilan yang harus dipraktikkan).

Thus, micro teaching is a training technique, which requires pupil teachers to teach a single concept, using specified teaching skills to a small number of pupils in a short duration of time. Micro teaching is a training technique; and the idea underlying this technique is that the teaching act consists of different skills. Each skill can be developed separately through training. The basic contention is that, more

the number of skills in which a person is trained, the more efficient the/she will be as a teacher. (Dengan demikian, pengajaran mikro adalah teknik pelatihan, yang mengharuskan guru murid untuk mengajarkan satu konsep, menggunakan keterampilan mengajar tertentu kepada sejumlah kecil murid dalam waktu singkat. Pengajaran mikro adalah teknik pelatihan; dan ide yang mendasari teknik ini adalah bahwa tindakan mengajar terdiri dari keterampilan yang berbeda. Setiap keterampilan dapat dikembangkan secara terpisah melalui pelatihan. Pendapat dasarnya adalah bahwa, semakin banyak keterampilan yang dilatihkan seseorang, semakin efisien dia sebagai seorang guru).

Accordingly, this technique is mainly for developing certain skills of teaching procedures, which contains the following steps (Dengan demikian, teknik ini terutama untuk mengembangkan keterampilan prosedur pengajaran tertentu, yang berisi langkah-langkah berikut):

1. *Modeling the skill* (memodelkan keterampilan)
2. *Planning a micro-lesson* (merencanakan pelajaran mikro)
3. *The teaching session* (sesi pengajaran)
4. *The critique session* (sesi kritik/pemberian masukan)
5. *The re-planning session* (sesi perencanaan kembali)
6. *The re-teach session* (sesi pengajaran kembali)
7. *The re-critique session* (sesi pemberian kritik kembali)

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan di atas, Singh (Singh, 2008) mendefinisikan *Micro teaching is a procedure in which a pupil teacher practice teaching with a reduced number of pupils in a reduced period of time with emphasis on a narrow and specific teaching skill. Thus, micro teaching is a scaled-down encounter in class size and class time. It is, therefore a skill-based approach to teacher training.* (Pengajaran mikro adalah prosedur di mana seorang calon guru berlatih mengajar dengan jumlah murid dan dalam periode waktu yang dikurangi dengan penekanan pada keterampilan mengajar yang sempit dan spesifik. Dengan demikian, pengajaran mikro adalah pertemuan yang diperkecil dalam ukuran kelas dan waktu. Oleh karena itu, ini adalah pendekatan berbasis keterampilan untuk pelatihan guru).

Micro teaching is a technique of presenting a small portion of the lesson for detailed study and pinpointed guidance by taking a microscopic view. Reducing the number of students in the class, the duration of the lesson, the portion of the content, and the number of skills to be practiced minimizes the complexities of the usual classroom teaching. (Pengajaran mikro adalah teknik menyajikan sebagian kecil pelajaran untuk studi terperinci dan bimbingan yang ditunjukkan dengan mengambil pandangan mikroskopis. Mengurangi jumlah siswa di kelas, durasi pelajaran, ramuan konten, dan jumlah keterampilan yang akan dipraktikkan meminimalkan kompleksitas pengajaran kelas yang biasa).

Berbagai pendapat di atas memberikan gambaran bahwa *micro teaching* atau pengajaran mikro merupakan upaya untuk melatih calon guru dan atau guru yang ingin memperdalam kemampuan tertentu secara lebih spesifik melalui pelaksanaan pembelajaran yang didesain lebih sederhana, baik dari segi jumlah siswa, waktu pelaksanaan, maupun materi pembelajaran.

B. Karakteristik *Micro Teaching*

Micro Teaching (pengajaran mikro) merupakan proses pengajaran yang sesungguhnya atau *real teaching*, tetapi dalam skala kecil. Ciri khas dalam pengajaran mikro adalah komponen-komponen dalam proses pengajaran yang disederhanakan. Misalnya, lingkup pembelajaran terbatas pada satu kompetensi dasar atau satu tujuan belajar atau satu materi pokok bahasan tertentu atau melatih keterampilan dasar mengajar. Begitu juga dengan alokasi waktu terbatas antara 10-15 menit saja, siswa yang terlibat juga hanya perwakilan dari beberapa siswa saja atau bisa juga bersama teman sebaya (A. Wahid et al., 2019).

Memperkuat pemaparan di atas, Khasanah menyatakan bahwa ciri khas pengajaran mikro adalah *real teaching* yang diperkecil dalam beberapa aspek antara lain: jumlah siswa, alokasi waktu, fokus keterampilan, kompetensi dasar, hasil belajar dan materi pokok pembelajaran. Pelaksanaannya harus mencakup semua prinsip dalam pembelajaran yang

sesungguhnya dan melibatkan siswa atau teman sejawat sebagai pihak yang akan memberikan masukan atau evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan. Untuk mempermudah pemahaman anda, berikut ini tabel perbandingan antaran *micro teaching* dan *real teaching* (Khasanah, 2020):

Tabel 8: Perbandingan Micro dan Real Teaching

No	Komponen	Pengajaran	
		<i>Real</i>	<i>Micro</i>
1	Siswa/Audience	30-40 orang	10-15 orang
2	Kompetensi Dasar	3-5 KD	1 KD
3	Indikator hasil belajar	1-9 Indikator	1-3 Indikator
4	Materi	Luar	Terbatas
5	Waktu	30-50 Menit	10-15 Menit
6	Keterampilan Mengajar	Terintegrasi	Terisolasi

Penyederhanaan pada komponen pengajaran didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut (Khasanah, 2020):

1. Semua komponen keterampilan dasar mengajar dapat lebih mudah dikuasai secara terintegrasi apabila dilatih dan dikuasai secara parsial (satu per satu) terlebih dahulu.
2. Penyederhanaan situasi dan kondisi latihan memungkinkan perhatian praktikan terarah pada keterampilan tertentu yang sedang dilatih.

3. Penyederhaaan situasi dan kondisi dengan bantuan *video and tape recorder* (VTR) memudahkan teman sejawat melakukan observasi dan memberikan umpan balik.

C. Fungsi *Micro Teaching*

Pada umumnya, fungsi pengajaran mikro adalah untuk memberikan pembinaan kepada mahasiswa sebagai calon guru atau guru yang sudah berkecimpung dengan dunia pengajaran dalam mengasah keterampilan kognitif, psikomotorik, reaktif, dan interaktif (Padmadewi et al., 2017). Dalam perannya, pengajaran mikro memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi Instruksional, yaitu berkaitan dengan perannya sebagai penyedia fasilitas untuk melatih kemampuan mengajar para calon guru maupun guru yang merasa perlu mengembangkan keterampilan mengajarnya.
2. Fungsi Pembinaan, yaitu berkaitan dengan peran *micro teaching* untuk membina mahasiswa calon guru dalam mengembangkan kemampuan mengajarnya, terutama berkaitan dengan komponen-komponen tertentu yang lebih spesifik, misalnya terkait dengan metode, variasi stimulus, dan teknik membuka dan menutup kelas. Hal ini sebagai persiapan sebelum anda memasuki dunia sekolah atau satuan PAUD yang sesungguhnya.
3. Fungsi Integralistik, yaitu fungsi yang menunjukkan adanya peran *micro teaching* yang tidak dapat

dipisahkan dengan mata kuliah lain, misalnya mata kuliah praktik pengalaman lapangan (PPL). Prinsipnya, *micro teaching* adalah mata kuliah prasyarat untuk dapat mengambil mata kuliah PPL. Apabila tidak memenuhi syarat pada mata kuliah *micro teaching*, maka secara otomatis mahasiswa calon guru tidak dapat mengikuti atau mengambil mata kuliah Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

4. Fungsi Eksperimen, yaitu fungsi *micro teaching* sebagai wadah bagi para calon guru maupun guru untuk melakukan eksperimen tentang keterampilan tertentu. Misalnya, mencoba melakukan ujicoba terhadap metode tertentu untuk mengetahui kelebihan dan kelemahannya sebelum menggunakannya pada kelas yang sesungguhnya.

D. Tujuan *Micro Teaching*

Eksistensi *micro teaching* dalam proses pendidikan mahasiswa calon guru maupun guru yang ingin mengembangkan keterampilan mengajar tentu memiliki tujuan yang berguna untuk para pelaksananya. Beberapa tujuan yang dimaksud antara lain (Suherti, 2023):

1. Melatih keterampilan dasar mengajar melalui pengalaman belajar secara nyata;
2. Menjadi persiapan untuk mengasah *skill* calon guru sebelum terjun ke *real classroom teaching*;

3. Memungkinkan calon guru untuk menguasai beberapa keterampilan dasar mengajar terutama pemahaman tentang kapan dan bagaimana berbagai keterampilan itu diterapkan agar proses belajar dapat berjalan secara efektif, efisien, menarik, dan bermakna; dan
4. Menjadi ajang untuk mengevaluasi kemampuan diri sendiri melalui penilaian teman sejawat.

Dari pemaparan di atas, kita dapat melihat bahwa *micro teaching* memiliki tujuan yang sangat banyak bagi para calon guru, mulai dari mengasah kepercayaan diri dan meningkatkan keterampilan mengajar sampai dengan mengevaluasi kemampuan diri dengan adanya penilaian teman sejawat yang melakukan observasi pada saat praktik mengajar dilakukan.

E. Manfaat *Micro Teaching*

Micro teaching yang sudah cukup lama digunakan untuk mengasah keterampilan mengajar guru dan calon guru tentu saja memiliki manfaat yang sangat besar terhadap kesuksesan guru dan calon guru dalam menunjukkan performa yang terbaik di kelas. Oleh sebab itu, model pembelajaran ini masih terus relevan dan tetap digunakan hingga saat ini. Beberapa manfaat *micro teaching* dalam berbagai konteks adalah (Khasanah, 2020):

1. Bagi mahasiswa calon guru
 - a. Dapat melatih bagian demi bagian dari semua keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh

calon guru sebagai bekal dalam memasuki dunia sekolah yang sesungguhnya.

- b. Mahasiswa calon guru dapat mengetahui kelebihan maupun kekurangan dari setiap *skill* mengajar melalui pemberian *feedback* dari supervisor.
 - c. Mahasiswa calon guru dapat memperoleh informasi yang obyektif, akurat, dan lengkap melalui supervisor yang mengamati proses yang dilakukan selama *micro teaching*.
 - d. Mahasiswa calon guru dapat berlatih secara terus menerus untuk meningkatkan aspek-aspek yang dianggap masih kurang.
2. Bagi guru (pendidikan *in-service*)
- a. Guru dapat memanfaatkan *micro teaching* sebagai wadah untuk melatih keterampilan mengajar, terutama ketika berhadapan dengan siswa yang selalu berbeda-beda setiap tahunnya.
 - b. Menjadi wadah untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dari setiap keterampilan mengajar yang selalu digunakan dalam proses belajar mengajar.
 - c. Dapat menjadi kesempatan untuk menguji coba hal-hal baru atau inovasi baru dalam pembelajaran sebelum digunakan di dalam kelas yang sesungguhnya.

3. Bagi *supervisor*

- a. Dapat memperoleh data yang obyektif terkait dengan tingkat kemampuan calon guru maupun kolega sesama guru dalam hal keterampilan mengajar yang dipraktikkan.
- b. Dapat berkontribusi untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan para guru dan calon guru melalui pemberian *feedback* yang tepat dan obyektif.
- c. Sebagai bahan masukan untuk membuat kebijakan dalam memberikan pembinaan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas guru dan calon guru.

Secara khusus untuk mahasiswa calon guru yang terlibat dalam kegiatan *micro teaching*, Kalaimathi dan Julius (Kalaimathi & Julius, 2015) menyebutkan beberapa manfaat yang bisa didapatkan, antara lain:

1. Keterampilan presentasi lisan (modulasi dan artikulasi suara, antusiasme, gerak tubuh, isyarat non-verbal, kejelasan penjelasan dan contoh)
2. Keterampilan organisasi (struktur pelajaran, pembukaan dan penutupan yang kuat, transisi yang baik antar bagian, tujuan pembelajaran yang jelas, penggunaan waktu yang efektif, kecepatan yang baik)
3. Keterkaitan dengan siswa (komunikasi yang melibatkan audiens, materi yang sesuai dengan

audiens, pertanyaan efektif, penggunaan contoh yang dapat dihubungkan)

4. Penggunaan alat bantu pengajaran yang efektif (handout, papan tulis, *software* presentasi, alat peraga, obrolan, dll.)
5. Manfaat ganda untuk membantu guru pemula mempraktikkan keterampilan mengajar dan merefleksikan tindakan mengajar mereka.
6. Dapat digunakan untuk meningkatkan beberapa aspek, antara lain pemahaman bacaan, keterampilan mendengarkan, fungsi / struktur bahasa, kosa kata, organisasi kelas, penggunaan papan tulis dan menulis paragraf pendek atau komposisi.

Selain dari hal di atas, beberapa penelitian juga memberikan gambaran terkait manfaat *micro teaching* yang secara langsung dapat dilihat dari perbaikan keterampilan mengajar maupun sikap para calon guru. Beberapa manfaat yang didapatkan dari beberapa penelitian tersebut yaitu: keterampilan dan kesiapan mengajar (Setiawan & Mulyati, 2019; Annisa et al., 2023), pendidikan karakter (M. A. Al Fikri, 2021), kepercayaan diri (Bilen, 2015), dan *critical thinking*.

F. Prinsip-prinsip *Micro Teaching*

Sebagai sebuah pendekatan dalam pembelajaran, *micro teaching* memiliki prinsip-prinsip yang menjadi dasar dalam

pelaksanaannya. Beberapa prinsip yang dikemukakan oleh Lakshmi sebagai berikut (Lakshmi, 2009):

1. *Principle of practices* (prinsip latihan)

Prinsip latihan merupakan poin penting dalam pelaksanaan *micro teaching* karena latihan yang terus menerus dilakukan akan memberikan dampak terhadap perbaikan dalam berbagai aspek yang menjadi dilatih. Apalagi *micro teaching* memang dilakukan untuk mengasah keterampilan tertentu secara lebih spesifik. Jadi, semakin sering melakukan *micro teaching*, maka akan semakin baik performa seorang guru atau calon guru.

2. *Principle of reinforcement* (prinsip penguatan)

Penguatan adalah sebuah upaya untuk memastikan bahwa seorang guru atau calon guru dapat meningkatkan keterampilan mengajar sampai benar-benar terlihat sempurna atau minim kesalahan. Dalam *micro teaching*, penguatan dilakukan dengan cara memberikan *feedback* terhadap performa yang sudah ditampilkan secara terus menerus. Oleh sebab itu, peran dari teman sejawat atau evaluator menjadi sangat penting karena semakin baik atau tidaknya penampilan seorang guru atau calon guru tergantung pada keseriusan atau kejujuran seorang evaluator dalam memberikan masukan-masukan yang positif.

3. *Principle of experimentation* (prinsip percobaan)

Micro teaching terlahir dari sebuah percobaan atau eksperimen. Sedangkan eksperimen sendiri merupakan sebuah usaha untuk mempraktikkan atau melatih keterampilan mengajar dalam kondisi yang terkontrol. Seorang calon guru bersama-sama dengan seorang supervisor melakukan eksperimen terhadap keterampilan mengajar yang di dalamnya terdapat beberapa variabel yang diatur/kontrol, misalnya: waktu, jumlah siswa, konten, dan teknik dalam pembelajaran.

4. *Principle of evaluation* (prinsip evaluasi)

Sebuah evaluasi yang sesuai dan baik terhadap seorang calon guru akan menjadi motivasi yang efektif untuk proses belajar dan mengajar yang lebih baik. Dalam pembelajaran mikro, keberadaan supervisor sangat penting dalam proses evaluasi karena dialah yang akan menilai apa yang dilakukan oleh calon guru yang melaksanakan pembelajaran mikro mulai dari tahap perencanaan sampai pada praktik di kelas. Selain supervisor, evaluasi juga dapat dilakukan oleh diri sendiri (*self-evaluation*) dengan menggunakan rekaman terhadap performa yang sudah ditampilkan. Hasil rekaman bisa ditonton sendiri dan calon guru dapat mengevaluasi dan melakukan perbaikan berdasarkan penilaian tersebut. Meskipun demikian,

penilaian yang dilakukan oleh supervisor tetapkan yang utama dan sangat diperlukan.

5. *Principle of precise supervision* (prinsip pengawasan yang tepat)

Sebuah pengawasan yang dilakukan pada pembelajaran mikro harus spesifik dan tepat. Seorang supervisor memberikan perhatian penuh terhadap setiap poin yang dipraktikkan dalam satu waktu. Dalam melakukan sebuah penilaian, supervisor mempersiapkan sebuah instrumen yang dapat dijadikan acuan dalam memberikan penilaian. Instrumen harus dipastikan telah divalidasi atau disesuaikan dengan kebutuhan yang dibutuhkan. Misalnya menggunakan *rating scale*, menulis catatan-catatan penting dari hasil pengalaman, dan lain sebagainya.

6. *Principle of continuity* (prinsip keberlanjutan)

Belajar atau latihan itu butuh keberlanjutan. Untuk menguasai sesuatu, seorang calon guru harus terus berlatih dan berlatih, mengajar dan mengajar, berusaha dan berusaha, bekerja keras dan terus bekerja keras. Bahkan, mikro teaching ini tidak hanya dilakukan pada saat persiapan menjadi seorang guru, tetapi juga setelah menjadi guru. Mengapa demikian? Karena seorang guru harus terus belajar dan mengasah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan siswa,

teknologi, serta situasi dan kondisi lingkungan yang selalu dinamis.

G. Langkah-langkah dalam *Micro Teaching*

Pelaksanaan *micro teaching* tentu tidak bisa dilakukan sesuka hati, tetapi terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan agar semua proses dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan memberikan dampak yang signifikan terhadap guru atau mahasiswa calon guru yang akan meningkatkan keterampilan mengajarnya. Beberapa langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut (Kalaimathi & Julius, 2015):

Langkah 1: guru pelatih atau dosen menjelaskan keterampilan tertentu yang akan diajarkan kepada mahasiswa calon guru terkait dengan tujuan dan komponen dari keterampilan tersebut serta berikan contoh yang sesuai dengan konteks.

Langkah 2: guru pelatih atau dosen melakukan demonstrasi yang ditujukan kepada mahasiswa calon guru terkait dengan keterampilan yang akan dipraktikkan dalam *micro teaching*.

Langkah 3: mahasiswa calon guru membuat rencana pembelajaran berdasarkan pada keterampilan mengajar yang akan didemonstrasikan.

Langkah 4: mahasiswa calon guru mengajarkan pembelajaran kepada anak dalam kelompok kecil dan kegiatan tersebut diobservasi oleh seorang supervisor dan teman sebaya.

Langkah 5: berdasarkan pada hasil observasi, *supervisor* memberikan *feedback* (masukan) kepada mahasiswa calon guru. Kemudian *supervisor* memberikan penguatan yang berhubungan dengan contoh penggunaan keterampilan mengajar yang efektif dan memusatkan perhatian mahasiswa calon guru pada poin-poin yang dianggap masih belum maksimal.

Langkah 6: berdasarkan pada *feedback* (masukan) yang diberikan oleh supervisor, mahasiswa calon guru merencanakan kembali sebuah rencana pembelajaran agar dapat menggunakan keterampilan mengajar pada tahap ke dua dengan efektif.

Langkah 7: pembelajaran sudah direvisi diajarkan pada kelompok anak yang berbeda sebagai pembanding.

Langkah 8: supervisor mengobservasi kembali pembelajaran yang dilakukan pada tahap ke dua dan memberikan *feedback* (masukan) pada mahasiswa calon guru dengan alasan dan argument yang meyakinkan.

Langkah 9: siklus mengajar dari awal sampai akhir tadi dapat dilakukan beberapa kali sampai keterampilan yang dilatih benar-benar bagus dan sesuai dengan yang diinginkan.

Beberapa langkah yang sudah dijelaskan di atas merupakan langkah yang secara formal dilakukan dalam praktik *micro teaching*. Tentu saja secara teknis, semua proses dapat

dibicarakan dan ditentukan bersama dengan tidak mengesampingkan semua aspek yang harus dilakukan, baik oleh mahasiswa calon guru yang akan melakukan praktik *micro teaching*, maupun oleh pihak yang akan menjadi *trainer* dan atau *supervisor*.

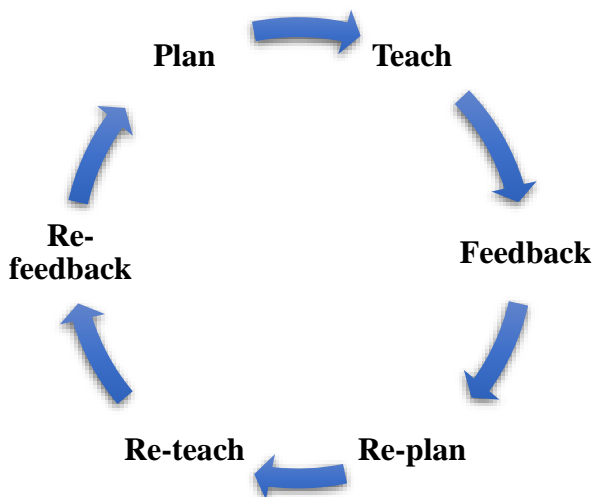
BAB VI

Siklus dalam *Micro Teaching*

Latihan secara terus menerus dilakukan akan mengantarkan kita pada sebuah kesempurnaan (Muammar Qadafi)

Secara umum, terdapat enam siklus dalam *micro teaching* yang masing-masing saling berkaitan satu sama lain harus dijalankan selama pelaksanaan *micro teaching*. Beberapa siklus tersebut yaitu: *plan* (merencanakan), *teach* (mengajar), *feedback* (memberi masukan), *re-plan* (merencanakan kembali), *re-teach* (mengajar kemabali), *re-feedback* (memberi masukan kembali). Untuk lebih jelasnya, anda dapat melihat gambar di bawah ini.

Gambar 1: Siklus micro teaching



A. *Plan* (merencanakan)

Tahapan pertama dalam melaksanakan *micro teaching* adalah merencanakan (*plan*). Tahapan ini merupakan bagian yang paling krusial karena akan menentukan apa yang terjadi pada proses berikutnya. Dalam banyak hal, tidak hanya dalam pembelajaran, sebuah perencanaan yang baik selalu berdampak pada hasil atau capaian yang baik juga. Begitu juga sebaliknya, perencanaan yang buruk akan berdampak pada hasil yang kurang maksimal (Nesari & Heidari, 2014; Harfiani, 2019; Darwisyah et al., 2021; Dolong, 2016).

Perencanaan yang dilakukan dalam *micro teaching* adalah merencanakan sebuah kegiatan pembelajaran untuk melatih keterampilan yang ingin dikuasai. Misalnya, mahasiswa calon guru ingin menguasai keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, maka dia harus membuat rencana yang baik berkaitan dengan berbagai kegiatan atau hal-hal yang harus dilakukan pada saat membuka dan menutup pelajaran. Lebih lanjut lagi, mahasiswa calon guru juga bisa mempraktikkan keterampilan mengajar dari pembukaan sampai penutupan.

Bagaimana cara menyusun perencanaan pembelajaran di PAUD? Pembahasan terkait dengan teknis penyusunan perencanaan pembelajaran dapat dilihat pada BAB IX di buku ini. Tentu saja perencanaan pembelajaran yang disusun untuk keperluan *micro teaching* lebih sederhana dan tidak selengkap perencanaan pembelajaran yang disusun untuk kelas reguler.

B. *Teach* (mengajar)

Setelah melakukan perencanaan, tentu yang harus dilakukan oleh mahasiswa calon guru adalah mempraktikkan kegiatan pembelajaran atau mengajarkan apa yang sudah direncanakan tersebut. Tahapan ini adalah yang utama karena pada tahapan inilah keterampilan mengajar itu dilatih dan tahap ini juga menjadi kesempatan bagi mahasiswa calon guru untuk menunjukkan performa terbaiknya setelah beberapa tahun belajar tentang teori-teori pembelajaran.

Kondisi yang dihadapi oleh mahasiswa calon guru pada saat praktik mengajar sudah dikondisikan terlebih dahulu. Jumlah siswa, ruangan, media, dan waktu disesuaikan dengan kebutuhan latihan mengajar. Semua aspek tersebut diperkecil atau diperpendek. Misalnya, jumlah siswa dikurangi menjadi lima sampai sepuluh orang saja dari yang aslinya sekitar dua puluh sampai tiga puluh. Begitu juga dengan waktu yang semula beberapa jam menjadi beberapa menit saja.

Hal yang paling penting pada tahapan mengajar adalah keterampilan yang ingin dilatih harus betul-betul bisa dipersiapkan dan dipraktikkan dengan sebaik-baiknya. Bagian ini juga yang menjadi bahan observasi dan mendapatkan catatan atau *feedback* dari supervisor atau teman sejawat.

C. *Feedback* (memberi masukan)

Istilah *feedback* berkaitan dengan pemberian informasi atau catatan terhadap mahasiswa calon guru yang

melaksanakan latihan *micro teaching* berkaitan dengan performanya. Catatan yang diberikan pada tahapan ini berupa kelebihan atau kekuatan dan juga kekurangan atau kelemahan dari apa yang sudah ditampilkan. Hal ini sangat penting agar memantik mahasiswa calon guru mempertahankan yang sudah baik dan memperbaiki yang masih kurang.

Dalam memberikan *feedback*, supervisor atau teman sejawat harus mengacu pada instrumen observasi yang sudah disusun sebelumnya. Instrumen digunakan sebagai acuan poin-poin apa saja yang harus diperhatikan oleh supervisor selama mahasiswa calon guru menunjukkan performanya. Selain itu, instrumen juga memudahkan supervisor dalam memberikan penilaian karena berisi indikator-indikator keterampilan mengajar yang dipraktikkan. Sehingga, supervisor tidak hanya menilai berdasarkan subyektifitasnya, tetapi lebih obyektif berdasarkan teori-teori yang sudah ada.

D. *Re-Plan* (merencanakan kembali)

Seperti yang terlihat pada gambar siklus *micro teaching* di atas, tahapan-tahapannya dilakukan secara berulang-ulang sampai keterampilan yang dipraktikkan semakin membaik dan sesuai dengan harapan. Tiga tahapan utama mulai dari *plan*, *teach*, hingga *feedback* dilakukan terus menerus, sehingga pada tahap ke empat kembali lagi pada perencanaan atau dalam bahasa inggris disebut dengan *re-plan* (merencanakan kembali).

Tahap perencanaan kembali ini merupakan tindak lanjut dari *feedback* yang sudah diberikan sebelumnya oleh *supervisor* yang mengobservasi kegiatan *micro teaching* yang dilakukan oleh mahasiswa calon guru. Catatan berupa kekuatan harus dipertahankan atau ditingkatkan dengan melakukan berbagai inovasi, sebaliknya kelemahan harus dievaluasi serta diperbaiki dan dituangkan dalam perencanaan tahap ke dua dan seterusnya.

E. *Re-Teach* (mengajar kembali)

Setelah melakukan perencanaan kembali atau perencanaan tahap ke dua, selanjutnya mahasiswa calon guru melakukan tahap mengajar atau *re-teach* (mengajar kembali) sesuai dengan rencana yang sudah diperbaiki sebelumnya. Biasanya, tahapan ini dipraktikkan pada kelompok siswa/anak yang berbeda dari sebelumnya apabila topik bahasannya sama dengan yang sebelumnya. Tetapi praktik mengajar dilakukan pada kelompok siswa/anak yang sama apabila materi yang diajarkan berbeda dari sebelumnya.

Cara yang diterangkan di atas untuk menghindari kebosanan pada kelompok siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Sehingga, seorang mahasiswa calon guru dapat melaksanakan tugasnya dengan semangat, motivasi, dan kepercayaan diri yang baru agar dapat menunjukkan performa yang lebih baik dari sebelumnya.

F. *Re-Feedback* (memberi masukan kembali)

Setelah tahapan-tahapan yang lain dilaksanakan, seorang supervisor kembali memberikan *feedback* atau masukan kepada mahasiswa calon guru yang sudah menunjukkan performanya di hadapan siswa/anak. Tahapan ini merupakan bagian yang sangat penting karena merupakan penilaian dari beberapa masukan-masukan sebelumnya. Dari hasil masukan ini akan terlihat bagian mana saja yang telah menunjukkan *progress* dan yang belum ada perubahan dari sebelumnya. Sehingga, penilaian ini menjadi tolak ukur apakah seorang mahasiswa calon guru perlu mengulangi lagi setiap tahapan sampai benar-benar dinyatakan sudah bagus atau sesuai dengan yang diharapkan.

BAB VII

Metode Pembelajaran dalam *Micro Teaching*

Seorang guru harus mampu menentukan cara yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Muammar Qadafi)

Layaknya pembelajaran pada umumnya, pembelajaran mikro juga menggunakan berbagai metode dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini bertujuan untuk memberikan variasi dalam pembelajaran dan menemukan cara yang tepat untuk mengajarkan atau mengenalkan materi yang pasti sangat beragam juga. Metode pembelajaran adalah prosedur, aturan, langkah, dan cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran (Ristiana, 2022). Metode pembelajaran terdiri dari beberapa jenis. Masing-masing metode dapat digunakan oleh guru atau mahasiswa calon guru sesuai dengan kebutuhan. Dalam konteks PAUD, penulis merangkum beberapa metode yang cocok digunakan dengan pendekatan saintifik, sebagai berikut:

A. Karya Wisata

Karya wisata adalah salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru atau mahasiswa calon guru dalam pembelajaran mikro. Metode ini mengusung konsep pembelajaran *outdoor* dengan mengunjungi berbagai tempat yang sesuai dengan tema pembelajaran. Karya wisata biasa

disebut juga dengan istilah *field trip* atau *study tour* (Amirudin, 2023) dan sering melibatkan orang tua karena kegiatan yang dilakukan cukup lama dan melibatkan banyak siswa (hampir semua siswa yang ada di sekolah).

Tujuan dari metode karya wisata adalah untuk mengenalkan langsung pada obyek pembelajaran sehingga siswa dapat melihat bentuk aslinya. Tidak hanya itu, eksplorasi ke berbagai tempat ini juga memberikan pengalaman berharga bagi siswa, mulai dari persiapan di rumah, sekolah, dan melakukan atau melihat berbagai hal yang tidak dilihatnya di rumah maupun di sekolah. Berdasarkan pengalaman kegiatan karya wisata selama ini, anak-anak merasa sangat antusias dan banyak mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan pengalamannya melihat, menemukan, merasakan, atau berinteraksi dengan alam sekitar.

Karya wisata tidak harus dilakukan di lokasi yang jauh. Guru dapat mendesain aktivitas yang ada di sekitar lingkungan sekolah yang penting sesuai dengan konteks yang ada dalam materi atau tema pembelajaran. Anak-anak dapat diajak berjalan mengelilingi rumah-rumah warga, melihat binatang yang berkeliaran di sekitar lapangan kosong, melihat aktivitas petani yang membajak sawah, dan lain sebagainya.

Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam pelaksanaan karya wisata adalah: 1) tujuan karya wisata harus jelas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah disusun sebelumnya; 2) lokasi yang dituju sesuai dengan

materi atau tema pembelajaran; 3) koordinasi dengan pengelola tempat yang akan dituju untuk mengetahui biaya dan apa saja fasilitas yang didapatkan, barang yang perlu dipersiapkan atau kondisi yang perlu diantisipasi; 4) seragam atau pakaian yang digunakan guru dan siswa serta identitas pengenalan apabila berkunjung di tempat umum yang ramai dengan pengunjung lain; 5) transportasi yang akan digunakan untuk menuju lokasi harus dipastikan aman dan terjangkau; 6) alat dan bahan yang diperlukan selama kegiatan; 7) kepanitiaan harus jelas sejak awal untuk memastikan *job desk* masing-masing orang dalam kepanitiaan.

B. Bercerita

Metode bercerita menjadi salah satu metode yang cukup populer digunakan dalam pembelajaran di PAUD. Anak-anak juga biasanya sangat antusias dan terhibur ketika mendengarkan cerita, apalagi kalau yang membawakan cerita (guru/pendongeng) juga pandai dalam mengambil hati anak. Tujuan dari metode bercerita secara khusus adalah untuk melatih siswa dalam mendengarkan, memahami isi cerita, serta terlihat dalam tanya jawab terkait dengan cerita yang disampaikan oleh guru/pendongeng.

Manfaatnya tentu sangat banyak, beberapa diantaranya adalah: 1) melatih daya tangkap siswa; 2) mengembangkan daya pikir anak; 3) meningkatkan konsentrasi anak; 4) mengembangkan daya imajinasi anak; 5) menciptakan situasi

yang menyenangkan di kelas; 6) menumbuhkan keakraban antara sesama siswa maupun guru; 7) meningkatkan kosa kata atau kemampuan berbahasa anak (Nurrizalia & Nengsih, 2022).

Melihat banyaknya manfaat dari metode bercerita, guru atau mahasiswa calon guru PAUD sangat perlu memiliki keterampilan dalam bercerita. Tidak haru menjadi pendongeng profesional, tetapi setidaknya mampu bercerita yang menarik perhatian siswa dan melibatkan mereka dalam setiap cerita yang dibawakan. Guru atau mahasiswa calon guru juga tidak mesti menguasai berbagai jenis suara tokoh dalam cerita yang dibawakan, yang paling penting adalah penggunaan intonasi dan perubahan suara untuk sekedar membedakan antara tokoh yang satu dengan yang lainnya.

C. Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode yang menyajikan pembelajaran dengan cara memperagakan atau mempertunjukkan pada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu baik dari yang sebenarnya maupun menggunakan alat peraga. Dalam praktiknya, metode ini membutuhkan penjelasan secara lisan oleh guru sambil memperagakan atau menunjukkan sesuatu kepada siswa (Parapat, 2020). Tidak hanya itu, siswa juga dapat dilibatkan secara langsung untuk mencoba atau mempraktikkan sesuatu. Misalnya, ketika belajar tentang tema diri sendiri, guru bisa

meminta siswa untuk maju ke depan untuk menunjukkan anggota tubuh yang sedang dipelajari.

Salah satu kelebihan dari metode demonstrasi adalah pembelajaran dilakukan melalui benda atau proses yang konkret, bukan hanya berupa penjelasan yang kadang-kadang sulit untuk dijangkau pikiran anak usia dini. Siswa dapat melihat dan memperagakan langsung sesuai dengan aslinya. Sehingga, siswa mendapatkan pengalaman yang konkret dan mudah dicerna melalui pengalaman nyata dalam metode demonstrasi.

D. Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode yang memungkinkan terjadinya interaksi langsung yang bersifat *two-way traffic* karena metode ini mengharuskan adanya dialog antara guru dan siswa. Komunikasi antara guru dan siswa sangat penting dalam sebuah kegiatan pembelajaran karena akan terbangun hubungan emosional yang memungkinkan siswa merasa dekat dan nyaman dengan guru.

Metode tanya jawab biasanya dimulai dari adanya pertanyaan yang diajukan oleh guru dan berharap mendapatkan respon dari siswa. Sebaliknya dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru, siswa juga terstimulus untuk berani mengajukan pertanyaan kepada guru, sehingga terjalin interaksi yang dapat meningkatkan berbagai aspek perkembangan siswa.

Pada saat menerapkan metode tanya jawab, guru dapat menggunakan media, seperti boneka, gambar, atau media audio visual. Beberapa penelitian menunjukkan manfaat metode tanya jawab terhadap perkembangan siswa, terutama aspek perkembangan bahasa (Oktaviana & Katoningsih, 2023; Muslimah et al., 2018) dan kognitif (Indrawati et al., 2013). Selain dua aspek tersebut, tentu masih sangat banyak manfaat dari metode tanya jawab, seperti sosial emosional dan kepercayaan diri siswa.

E. Pemberian Tugas

Dalam proses belajar, siswa juga perlu diberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangannya. Tugas untuk anak usia dini biasanya terkait menggambar, mewarnai, menempel, meronce, menyusun balok, mencocokkan benda, dan sebagainya. Tugas-tugas yang diberikan untuk mengukur kemampuan dan sejauh mana mereka memahami apa yang sudah dipelajari. Tetapi, semua tugas yang dilakukan oleh siswa harus diapresiasi dan sebaiknya tidak dinilai benar atau salah. Kadang-kadang siswa mengerjakan tugas sesuai dengan imajinasi mereka dan tugas guru hanya mengkonfirmasi atas apa yang sudah dibuat oleh siswa.

Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam pemberian tugas, antara lain (Murtadlo & Aqub, 2022): 1) guru harus memberikan penjelasan terkait tugas yang

diberikan kepada siswa; 2) guru memberikan contoh terlebih dahulu, meskipun siswa tidak harus sepenuhnya mengikuti contoh yang sudah ada; 3) tugas yang diberikan harus bermakna bagi siswa dan bertujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak; 4) pastikan penggunaan alat dan bahan yang aman dan mudah didapatkan; 5) sebisa mungkin tugas harus mengarahkan kepada kemandirian siswa, guru tidak boleh memberikan tugas yang sulit dan membutuhkan bantuan orang lain.

F. Bermain Peran

Metode bermain peran biasanya sangat senang dilakukan oleh anak usia dini. Sejalan dengan karakteristik anak yang senang menirukan sesuatu dan suka bermain, metode ini menjadi sangat efektif dan sesuai dengan kebiasaan anak sehari-hari. Ketika diajak bermain peran, biasanya mereka sangat antusias untuk memilih peran masing-masing sesuai dengan imajinasi terhadap tokoh yang disukainya seolah-olah sedang berada pada situasi yang sesungguhnya (Ndari et al., 2019).

Bermain peran bisa dilaksanakan dengan berbagai tema. Tema-tema yang umum digunakan dalam kegiatan bermain peran adalah pekerjaan di mana siswa melakukan kegiatan untuk memerankan jenis-jenis pekerjaan tertentu seperti polisi, guru, dokter, petani, dan pedagang. Selain itu, masing-masing tema juga dapat diintegrasikan antara satu dengan

yang lainnya, misalnya dalam satu permainan peran guru dapat melibatkan tokoh tentang tema pekerjaan, di sisi yang lain terdapat juga tema tanaman dalam permainan peran tersebut.

Satu hal yang perlu diantisipasi oleh guru, yaitu adanya keributan antara siswa yang menginginkan peran yang sama. Guru dapat mengantisipasinya dengan membuat kesepakatan bersama siswa di awal (sebelum kegiatan dimulai) agar siswa bisa mematuhi dan menjaga peraturan tersebut dalam kegiatan bermain peran. Selanjutnya, guru juga harus mempertimbangkan adanya sistem *rolling* yang memungkinkan siswa untuk berganti peran setelah satu permainan selesai. Hal ini dimaksudkan untuk mengakomodir semua keinginan dan ketertarikan siswa terhadap sosok tokoh tertentu.

G. Proyek

Metode proyek tidak kalah menarik dengan metode yang lain karena melibatkan banyak aktivitas dan imajinasi siswa. Metode ini merupakan salah satu cara dalam memberikan pengalaman belajar pada siswa yang langsung dihadapkan pada permasalahan sehari-hari. Melalui metode proyek, siswa diberikan pengalaman dalam berbagai bidang pekerjaan dan tanggung jawab. Misalnya, anak menyelesaikan tugas sebagai penyedia makanan bagi teman-teman, merapikan dan membereskan ruangan, menyediakan air minum, meniup

balon untuk proyek ulang tahun teman, dan lain sebagainya (Yus, 2015).

Menariknya lagi, metode proyek selalu dilakukan secara berkelompok. Artinya, siswa harus bekerja sama dan berinteraksi dengan teman-teman yang lain untuk mensukseskan proyek yang diberikan. Saat proses inilah berbagai aspek bisa terstimulus dengan baik. Contohnya, aspek sosial emosional, moral agama, bahasa, seni, dan fisik motorik. Selain itu, guru sebagai fasilitator juga mudah menilai perkembangan siswa yang terjadi selama mereka melaksanakan tugas proyek yang diberikan.

Beberapa contoh proyek yang dapat dilakukan oleh siswa antara lain: proyek merayakan ulang tahun teman, membuat rumah-rumahan dengan menggunakan balok, mempersiapkan perayaan hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia, menjaga bumi, dan merayakan hari guru dengan memasak bersama. Proyek-proyek yang lain tentu sangat banyak dan bisa menyesuaikan dengan tema dan materi pembelajaran.

H. Eksperimen

Metode eksperimen adalah metode yang sangat identik dengan kegiatan berbasis sains dan teknologi. Metode ini memang harus mulai dikenalkan di PAUD, bahkan harus menjadi keunggulan dalam kegiatan pembelajaran karena sangat identik dengan langkah-langkah ilmiah. Menurut Putri,

metode eksperimen adalah serangkaian percobaan yang dilakukan siswa dalam pembelajaran di kelas atau di rumah agar siswa dapat membangun pengetahuan sendiri berdasarkan percobaan yang dilakukan. Metode ini memberikan pengalaman secara langsung dan prosesnya melibatkan semua indera (Putri, 2019).

Beberapa hal yang harus dilakukan guru dalam mempraktikkan metode eksperian, yaitu: 1) guru harus menjelaskan terlebih dahulu tema prosedur, dan tujuan eksperimen dengan jelas; 2) guru memberikan contoh bagaimana proses atau tahapan-tahapan yang harus dijalankan; 3) guru menyiapkan alat dan bahan untuk melaksanakan eksperimen; 4) guru memastikan semua siswa terlibat dan proses eksperimen yang dilakukan agar memberikan pengalaman kepada semua siswa; 5) siswa melaksanakan eksperimen dengan pengawasan dan bimbingan dari guru.

Selanjutnya, metode eksperimen memiliki beberapa keunggulan apabila diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini, antara lain (Harefa & Sarumaha, 2020): 1) siswa terlatih menggunakan metode ilmiah dalam menghadapi masalah, sehingga mereka tidak mudah percaya dengan mitos atau informasi yang beredar; 2) siswa bisa lebih aktif berpikir dan berbuat tanpa harus menunggu disuruh oleh guru; 3) siswa tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan tetapi juga pengalaman langsung serta keterampilan menggunakan alat

eksperimen; 4) siswa dapat membuktikan diri berbagai teori yang ada.

Apabila metode eksperimen ini dapat dilakukan dan dibiasakan oleh guru dan mahasiswa calon guru maupun orang tua di rumah, anak-anak akan sangat terbantu dalam pengembangan berbagai aspek perkembangannya terutama aspek perkembangan kognitif. Beberapa kegiatan eksperimen sederhana untuk anak usia dini yang dapat dilakukan di sekolah maupun di rumah diantaranya: mencampur warna, menanam benih sayuran, tisu warna warni, gelembung sabun, pengenalan gaya gravitasi, konsep tenggelam dan terapung, dan lain sebagainya.

Berbagai jenis eksperimen tersebut merupakan kegiatan yang sangat sederhana dan dapat dilakukan oleh siapapun tanpa harus memiliki latar belakang pendidikan di bidang sains. Alat dan bahan yang digunakan juga sangat mudah ditemukan di sekitar lingkungan sekolah atau rumah serta tidak membutuhkan biaya yang besar. Untuk memahami lebih detail, guru atau mahasiswa calon guru dapat membaca berbagai referensi di internet maupun pada berbagai kanal youtube yang ada.

BAB VIII

Penilaian dalam *Micro Teaching*

Penilaian merupakan upaya untuk mengevaluasi apa yang sudah terjadi agar yang baik bisa terus dijaga dan ditingkatkan dan yang kurang baik bisa terus diperbaiki (Muammar Qadafi)

A. Pengertian Penilaian

Penilaian dalam *micro teaching* adalah suatu proses evaluasi yang dilakukan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar dan performa mahasiswa calon guru selama melaksanakan kegiatan *micro teaching*. Hasil penilaian menjadi unsur yang sangat bermanfaat dan dapat dijadikan informasi yang bermakna terhadap pengambilan keputusan atau penentuan hasil akhir apakah penampilan mahasiswa calon guru sudah sesuai dengan indikator-indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan (Karim, 2022).

B. Tujuan Penilaian

Penilaian dalam *micro teaching* bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang tingkat keterlaksanaan dan keberhasilan kegiatan pembelajaran di setiap tahapan sesuai dengan berbagai indikator yang sudah ditentukan di dalam instrumen penilaian. Instrumen penilaian merupakan alat untuk

mengukur dan menentukan keberhasilan dengan memperhatikan dampak dan hasil dari pembelajaran *micro* yang dilaksanakan.

Penilaian tentu saja berguna sebagai bahan evaluasi agar mendapatkan *feedback* yang positif dan menjadi bahan perbaikan untuk kegiatan-kegiatan selanjutnya. Penilaian tidak hanya bertujuan untuk mengetahui pencapaian kemampuan dasar mengajar, tetapi juga hal-hal pendukung lain sebagai berikut (Imtihanah & Gumati, 2022):

1. Mengukur ketercapaian kompetensi dasar dan mengevaluasi pengembangan kompetensi mahasiswa terkait dengan pembuatan dan pengembangan RPPH dan pelaksanaan pembelajaran.
2. Mendiagnosis kesulitan belajar mahasiswa calon guru dan mendorong mereka untuk berkomitmen dalam memperbaiki kesulitan tersebut.
3. Mendorong dosen pembimbing atau pengampu mata kuliah untuk meningkatkan layanan dalam membimbing mahasiswa, terutama dalam penyusunan RPPH dan keterampilan mengajarnya.
4. Memberikan informasi penting bagi perguruan tinggi, khususnya program studi, tentang data dan fakta yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan *micro teaching* agar menjadi dasar dalam penentuan kebijakan.

C. Prinsip dalam Penilaian

Penilaian *micro teaching* harus dilaksanakan dengan obyektif, meskipun yang dinilai adalah teman sejawat. Semua harus didasarkan pada fakta yang dilihat saat melakukan observasi dan mengaju pada instrumen yang sudah disusun sebelumnya. Beberapa prinsip umum dalam melaksanakan sebuah penilaian antaran lain (Imtihanah & Gumati, 2022):

1. Mendidik

Penilaian harus dalam rangka mendidik, bukan untuk melakukan justifikasi terhadap kemampuan mahasiswa calon guru karena masing-masing dari mereka memiliki keistimewaan yang dapat dieksplorasi melalui proses penilaian.

2. Menyeluruh

Penilaian harus dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan setiap indikator dari masing-masing aspek yang dinilai karena setiap penampilan pasti terdiri dari banyak aspek dan masing-masing aspek memiliki keterkaitan satu sama lain.

3. Berkesinambungan

Prinsip berkesinambungan dilakukan dengan cara terencana, bertahap, dan terus menerus agar setiap tahapan yang dilakukan sesuai dengan target yang diinginkan.

4. Obyektif

Prinsip obyektif berkaitan dengan upaya untuk memberikan penilaian sesuai dengan fakta yang sebenarnya. *Observer/supervisor* tidak boleh menilai berdasarkan suka atau tidak suka, adanya kedekatan secara personal, kesamaan organisasi, dan sebagainya.

5. Terbuka

Penilaian hendaknya dilakukan secara terbuka dan dapat diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Semua aspek, mulai dari aspek-aspek yang dinilai, proses penilaian, dan hasil dari penilaian, harus diketahui dan didiskusikan dengan unsur yang berkaitan dengan pelaksanaan *micro teaching*, misalnya mahasiswa calon guru atau kepala sekolah.

6. Bermakna

Penilaian harus memberikan makna terhadap pihak yang berkepentingan. Oleh sebab itu, nilai yang diberikan harus mudah dipahami dan harus mencerminkan gambaran utuh terhadap performa mahasiswa calon guru yang melaksanakan kegiatan *micro teaching*. Informasi yang diberikan tidak boleh samar-samar atau ambigu. Kelebihan dan kelemahan harus dipaparkan secara jelas dan detail sesuai dengan pengamatan yang sudah dilakukan.

7. Akuntabel

Akuntabel artinya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Penilaian tidak dilakukan sesuai dengan

kehendak penilai, tetapi ada teori-teori yang melandasinya. Misalnya, aspek-aspek yang dinilai harus didasarkan pada teori yang berkaitan dengan hal tersebut, begitu juga dengan skor yang diberikan pada masing-masing aspek, serta penghitungan jumlah dan nilai akhirnya.

Sedangkan prinsip-prinsip khusus yang harus diperhatikan oleh penilai adalah sebagai berikut (Imtihanah & Gumati, 2022):

1. Pelaksanaan penilaian harus dalam suasana yang bersahabat dan tidak boleh ada ancaman terhadap mahasiswa calon guru.
2. Semua mahasiswa calon guru memperoleh kesempatan dan perlakuan yang sama, tidak boleh ada masalah di luar yang menimbulkan subyektifitas terhadap proses penilaian.
3. Mahasiswa calon guru harus memahami apa saja komponen-komponen yang menjadi penilaian dalam pelaksanaan praktik *micro teaching*.
4. Indikator-indikator dan sistem penilaian harus diketahui oleh mahasiswa calon guru, bahkan mereka juga perlu diajak berdiskusi untuk menentukan hal tersebut sesuai dengan teori dan ketentuan yang berlaku.

D. Komponen dan Teknik Penilaian

Pada umumnya, terdapat beberapa komponen yang dinilai dalam pelaksanaan kegiatan *micro teaching*, yaitu: rancangan pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), keterampilan mengajar, proses pembelajaran, kompetensi kepribadian, dan keterampilan sosial. Selain itu, aspek non-akademik seperti etika, sopan santun, kerapian, dan cara komunikasi juga dapat menjadi bagian dari penilaian yang diberikan oleh *supervisor* pada mahasiswa calon guru (Imtihanah & Gumati, 2022).

Sedangkan teknik penilaian tergantung pada aspek apa yang dinilai oleh *supervisor*. Apabila penilaian berkaitan dengan dokumen seperti RPPH dan media pembelajaran, maka menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan untuk menilai aktivitas *micro teaching* biasanya menggunakan observasi yang dilakukan oleh *observer/supervisor* yang memang ditugaskan untuk melakukan hal tersebut.

E. Instrumen Penilaian dalam *Micro Teaching*

Instrumen penilaian adalah alat yang digunakan sebagai acuan dalam memberikan penilaian. Jenis instrumen disesuaikan dengan teknik apa yang digunakan dalam memberikan penilaian. Misalnya, apabila *observer/supervisor* menilai RPPH, maka cukup dengan melihat dokumen RPPH yang dibuat oleh mahasiswa calon guru dan dicocokkan dengan format standar RPPH, begitu juga dengan penilaian keterampilan mengajar yang menggunakan observasi, maka

observer/supervisor perlu menggunakan instrument observasi/lembar observasi untuk menentukan penilaian berdasarkan pengamatan terhadap performa mahasiswa calon guru. Perlu diperhatikan juga bahwa penampilan mahasiswa calon guru harus sesuai juga dengan RPPH yang sudah dibuat. Berikut ini contoh lembar obsrvasi yang dapat dijadikan acuan bagi *observer/supervisor* (Syafriyanto & Lubis, 2020).

Tabel 9: Contoh format lembar observasi penilaian keterampilan membuka dan menutup pembelajaran

Mahasiswa calon guru :
 Hari/tanggal :
 Tema/sub tema :
 Kelompok usia :

No	Komponen Yang Dinilai	Skor			
		1	2	3	4
1	Orientasi kegiatan membuka dan menutup pelajaran				
2	Menarik perhatian siswa				
3	Memunculkan motivasi belajar siswa				
4	Memberikan acuan dan kaitan				
5	Melakukan peninjauan kembali				
6	Melakukan evaluasi				
7	Melakukan tindaklanjut				
Skor Total (ST)		Jumlah keseluruhan skor			
Nilai Akhir (NA)		$(ST/SM) \times 100$			
Saran/Masukan/Rekomendasi					

Observer/Supervisor
 (.....)

Keterangan:

1. Keterangan skor:
Skor 1 : tidak terampil
Skor 2 : kurang terampil
Skor 3 : terampil
Skor 4 : sangat terampil
2. Keterangan singkatan
ST : skor total
NA : nilai akhir
SM : skor maksimal (sesuai banyak komponen, cth: $7 \times 4 = 28$)
3. Saran/masukan/rekomendasi: berisi catatan penting terhadap aktivitas yang dilakukan mahasiswa calon guru yang didapatkan melalui observasi.
4. Berikan tanda \surd (centang) pada kolom angka sesuai dengan performa mahasiswa calon guru yang dinilai
5. Format instrumen dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.
6. Untuk penilaian terhadap keterampilan yang lain dapat mengganti pada bagian aspek yang dinilai sesuai dengan indikator dari masing-masing keterampilan

BAB IX

Keterampilan Dasar Mengajar

Berilah kesan yang positif kepada siswa sehingga mereka lupa waktu pulang dan bergegas ingin kembali lagi ke sekolah di hari berikutnya (Muammar Qadafi)

Keterampilan mengajar merupakan bagian utama yang menjadi fokus dalam pelaksanaan *micro teaching* karena mengajar sendiri dikategorikan sebagai sebuah keterampilan yang didalamnya melekat berbagai *skills* yang lebih spesifik. Jenis keterampilan mengajar sangat banyak, tetapi ada para ahli yang merangkumnya menjadi lebih umum, tetapi ada juga yang mencantumkan berbagai keterampilan secara lebih spesifik.

Berkaitan dengan keterampilan yang diasah dalam *micro teaching*, Allen dan Ryan dari Stanford University Amerika Serikat menyarankan 13 keterampilan (*skills*) yang merupakan keterwakilan dari keterampilan mengajar secara umum. Keterampilan yang dimaksud adalah (Lakshmi, 2009):

1. *Skill of writing instructional objectives* (keterampilan menulis tujuan pembelajaran)
2. *Skill of probing questioning* (keterampilan menyelidik pertanyaan)

3. *Skill of introducing a lesson* (keterampilan memperkenalkan/ menyampaikan pelajaran)
4. *Skill of explaining* (keterampilan menjelaskan)
5. *Skill of fluency in questioning* (keterampilan kefasihan dalam bertanya)
6. *Skill of stimulus variations* (keterampilan melakukan variasi stimulus)
7. *Skill of illustrating with examples* (keterampilan memberikan ilustrasi melalui contoh)
8. *Skill of silence and non-verbal cues* (keterampilan untuk diam dan memberikan isyarat non-verbal)
9. *Skill of reinforcement* (keterampilan memberikan penguatan)
10. *Skill of achieving closure* (keterampilan menutup pelajaran)
11. *Skill of increasing pupil participations* (keterampilan meningkatkan partisipasi anak)
12. *Skill of recognizing attending behavior* (keterampilan mengenal perilaku)
13. *Skill of using black/white board* (keterampilan menggunakan papan tulis)

Beberapa keterampilan mengajar juga dikemukakan oleh Kalaimathi dan Julius (Kalaimathi & Julius, 2015) beserta komponen yang harus ada dalam masing-masing keterampilan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10: Keterampilan mengajar dan komponennya

Keterampilan	Komponen
Menulis tujuan instruksional	Kejelasan, relevansi dengan konten, kecukupan dengan mengacu pada domain dan tingkat tujuan pembelajaran, pencapaian siswa
Mengatur konten	Organisasi logis sesuai dengan konten dan organisasi psikologis sesuai kebutuhan siswa
Mempersiapkan perangkat untuk memperkenalkan/memulai pelajaran	Menyapa, menerima salam, mengambil perhatian dan memberikan instruksi, membangun hubungan, memastikan fasilitas seperti kapur, spidol papan, kemoceng, alat bantu, peralatan, dll.
Memulai pelajaran	Menghubungkan dengan pengalaman masa lalu, menghubungkan antara pengenalan dengan bagian-bagian utama, penggunaan perangkat / teknik yang tepat seperti bertanya, contoh, menunjukkan semangat.
Menyusun pertanyaan	Menyusun pertanyaan pada tingkat yang berbeda dengan tata bahasa yang

	benar, tepat dan relevan dengan konten.
Penyampaian dan distribusi pertanyaan	Pertanyaan disampaikan dengan kecepatan yang sesuai, dengan intonasi dan nada yang tepat, memungkinkan jeda untuk berpikir dan pertanyaan didistribusikan dengan baik bahkan tanpa menggunakan bantuan
Manajemen respons/tanggapan	Manajemen tanggapan terhadap murid menggunakan teknik seperti cepat (fast response), memunculkan informasi lebih lanjut, memfokuskan kembali dan mengajukan pertanyaan kesadaran kritis, menerima-menolak, mengalihkan.
Menjelaskan	Kejelasan, kontinuitas, relevansi dengan konten, menggunakan pernyataan awal dan penutup, yang mencakup poin-poin penting.
Memberi ilustrasi dengan contoh	Sederhana, menarik, dan relevan dengan konten dengan materi yang sedang dijelaskan
Menggunakan alat peraga	Relevan dengan konten, sesuai dengan tingkat

	kemampuan dan usia anak, tampilan dan penggunaan yang tepat.
Variasi stimulus	Gerakan/perpindahan tubuh, gestur, perubahan intonasi dan nada, perubahan pola interaksi dan jeda atau keheningan.
Penguatan	Penggunaan kata-kata pujian dan pernyataan, menerima dan menggunakan ide-ide siswa, mengulangi dan ide-ide siswa. Penggunaan gerakan dan ekspresi yang menyenangkan dan menunjukkan persetujuan, menulis jawaban siswa di papan tulis.
Akselerasi materi atau pelajaran	Menyesuaikan kecepatan pelajaran atau materi dengan tingkat kemampuan siswa dan tingkat kesulitan konten.
Mendorong partisipasi siswa	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan partisipasi melalui mengajukan pertanyaan, menciptakan iklim partisipasi, penggunaan keheningan dan isyarat non-verbal, menyerukan partisipasi fisik siswa.

Penggunaan papan tulis	Terbaca, rapi, dan memadai dengan mengacu pada konten yang dibahas.
Penutupan pembelajaran	Ringkasan, membangun hubungan antara pembelajaran saat ini dengan pembelajaran sebelumnya dan masa depan, menciptakan rasa berhasil pada siswa.
Memberikan tugas	Relevan dengan konten yang dipelajari siswa dan tingkat kesulitan yang mengacu pada usia, perkembangan, dan kemampuan siswa.
Evaluasi kemajuan siswa	Relevan dengan tujuan instruksional, gunakan pertanyaan dan pengamatan yang sesuai.
Mendiagnosis kesulitan belajar siswa dan mengambil tindakan perbaikan	Mengidentifikasi kesulitan belajar beserta penyebab, tindakan perbaikan yang sesuai dengan jenis kesulitan belajar dan tingkat kemampuan siswa.
Manajemen kelas	Penguatan terhadap perhatian siswa dan arahan diberikan untuk mengurangi ketidakhadiran, kejelasan dalam memberikan petunjuk, dan penanganan yang tepat terhadap

	perilaku siswa yang mengganggu teman yang lain.
--	---

Semua keterampilan di atas tentu saja penting untuk dimiliki oleh guru karena mencakup keterampilan yang berkaitan dengan kegiatan pembuka, penutup, evaluasi, dan keterampilan manajerial. Untuk lebih detailnya, beberapa dari keterampilan di atas dijelaskan pada sub-sub bab di bawah ini.

A. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Keterampilan membuka dan menutup pelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam memberikan kesan yang positif kepada siswa sebelum memulai kegiatan belajar dan sebelum mereka kembali ke rumah. Kemampuan membuka pelajaran yang baik dapat menarik perhatian siswa agar bersemangat dalam mengikuti aktivitas selama beberapa jam ke depan, begitu juga dengan kemampuan menutup kelas yang baik membuat siswa bersemangat untuk kembali lagi ke sekolah di hari berikutnya.

Menurut Gayatri, terdapat beberapa pengaruh positif dari keterampilan membuka dan menutup kelas bagi siswa sebagai berikut (Gayatri, 2019):

1. Memberikan perhatian dan meningkatkan motivasi siswa untuk menjalani kegiatan belajar dan bermain di hari tersebut;

2. Memperlihatkan batasan tugas atau kegiatan yang harus dikerjakan siswa;
3. Memberi gambaran kepada siswa tentang berbagai pendekatan atau model pembelajaran yang diterapkan oleh guru;
4. Memberi gambaran terkait pengetahuan awal yang dimiliki siswa, sehingga sinkron dengan materi yang akan diajarkan;
5. Menggabungkan berbagai fakta, keterampilan, dan konsep yang tercakup dalam suatu peristiwa;
6. Mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam suatu pelajaran atau materi.

Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa manfaat dari keterampilan membuka dan menutup pelajaran antara lain: dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa (Monica & Hadiwinarto, 2020), berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa (Azis, 2016), dan mempengaruhi perhatian siswa (Kusmajid et al., 2017). Hasil penelitian ini memberikan gambaran betapa pentingnya memberikan kesan yang positif di awal dan akhir pelajaran atau kebersamaan dengan siswa, sehingga hubungan guru dan siswa dapat memberikan dampak yang baik untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam membuka kelas antara lain (Syafriyanto & Lubis, 2020):

1. Menarik perhatian siswa

Memulai kelas yang menarik perhatian siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan mengajukan pertanyaan, mengajak siswa berinteraksi, dan melakukan kegiatan gerak dan lagu.

2. Menumbuhkan motivasi belajar siswa

Menumbuhkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, misalnya dengan mengajukan pertanyaan, menjelaskan berbagai kegiatan yang akan dilakukan dalam beberapa jam ke depan, menunjukkan media pembelajaran yang akan digunakan, mengajak siswa berkeliling di sekitar lingkungan sekolah, bermain games, dan menceritakan kisah-kisah yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

3. Memberikan acuan dan kaitan

Aspek ini bertujuan untuk memberikan gambaran terkait dengan topik atau tema yang akan dipelajari untuk memberikan gambaran kepada siswa sehingga mereka dapat menghubungkan dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki. Beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain dengan mengajukan pertanyaan, menyampaikan ruang lingkup materi dan tujuan pembelajaran.

Sedangkan beberapa aspek yang harus muncul dalam menutup kelas antara lain:

1. Melakukan peninjauan kembali

Peninjauan kembali bertujuan untuk memberikan penegasan terhadap beberapa kegiatan dan materi yang sudah dilakukan selama kegiatan belajar/bermain. Guru dapat mengajukan pertanyaan kepada siswa atau meminta siswa menceritakan kembali aktivitas yang sudah dilakukan.

2. Melakukan evaluasi

Evaluasi menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan setiap kegiatan dilakukan dengan baik. Selain itu, ketika ada kekurangan, masalah, kesalahan, atau kelemahan, baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa, kegiatan evaluasi ini menjadi ajang untuk introspeksi agar dilakukan perbaikan pada pertemuan berikutnya. Cara yang dilakukan untuk kegiatan evaluasi adalah dengan mengajukan pertanyaan, membuka catatan-catatan yang dilakukan oleh guru selama proses belajar, dan memberikan soal yang sesuai dengan aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama di kelas.

3. Melakukan tindak lanjut

Pada kegiatan tindak lanjut, guru memberikan gambaran terkait dengan kegiatan yang sudah dilakukan serta rencana kegiatan yang akan dilakukan

pada hari berikutnya. Bentuk kegiatan tindak lanjut dapat berupa tugas yang harus dilakukan bersama orang tua di rumah, mengulangi kegiatan eksperimen, membuat lembar kerja untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya, dan lain sebagainya.

Berikut ini beberapa link youtube yang dapat dijadikan rujukan dalam kegiatan membuka dan menutup pembelajaran baik yang dilakukan di Indonesia maupun di berbagai negara di dunia:

1. <https://www.youtube.com/watch?v=isx48MpkQNg>
2. <https://www.youtube.com/watch?v=YOQweIXGhZs>
3. <https://www.youtube.com/watch?v=M2oBdh606ps>

B. Keterampilan Menjelaskan

Salah satu kekuatan seorang guru adalah pada kemampuan berkomunikasi. Semakin baik kemampuan komunikasi, maka semakin mudah berinteraksi dengan siswa. Kemampuan berkomunikasi dalam konteks guru lebih banyak tentang keterampilan dalam menjelaskan materi, topik, program, atau kegiatan yang dilakukan bersama siswa. Keterampilan menjelaskan tentu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Sebagai guru PAUD, anda harus bisa menjelaskan materi atau menjawab pertanyaan siswa dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak di usia tersebut.

Chowdari, dkk. menyatakan bahwa *“The major goal of explanation is to help the kids understand the lesson, to help*

them understand why they are doing what they are doing, and to help them grow in insight and understanding of how to accomplish it. Making ideas, concepts, events, and actions explicit or clear is the definition of explanation” (Chowdari et al., 2004). (Tujuan utama dari sebuah penjelasan adalah untuk membantu anak/siswa dalam memahami pelajaran, memahami mengapa mereka melakukan apa yang sedang dilakukan, dan untuk membantu mereka tumbuh dalam wawasan dan pemahaman tentang bagaimana untuk mencapainya. Membuat ide-ide, konsep, peristiwa, dan tindakan eksplisit atau jelas adalah definisi sebuah penjelasan).

Terdapat dua komponen penting yang harus dilakukan oleh guru untuk memaksimalkan keterampilan menjelaskan, yaitu: **perencanaan** dan **penyajian**. Perencanaan perlu dilakukan oleh guru agar persiapan dalam menjelaskan sebuah konsep bisa lebih baik. Dalam perencanaan, guru hendaknya memperhatikan isi pesan yang akan dijelaskan dan penerima pesan atau karakteristik siswa yang akan menerima penjelasan tersebut. Terkait dengan isi pesan, guru harus menguasai materi yang akan dijelaskan secara mendalam. Sedangkan untuk penerima pesan, guru hendaknya memahami karakteristik siswa yang menjadi *audience*, baik dari sisi usia, kemampuan, latar belakang sosial, dan lain sebagainya.

Sedangkan dari segi penyajian, setidaknya terdapat empat poin yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) **kejelasan**, artinya guru harus memastikan penggunaan bahasa yang jelas dan mudah

dipahami, 2) **penggunaan atau pemberian contoh dan ilustrasi** dilakukan untuk mempermudah siswa memahami dalam konteks yang lebih sederhana dan berhubungan dengan kehidupan anak sehari-hari, 3) **pemberian tekanan** dilakukan untuk menekankan pada poin inti dan mengurangi informasi yang kurang penting, dan 4) **penggunaan balikan** dilakukan untuk memastikan siswa mengerti apa yang sudah dijelaskan dan guru dapat melakukannya dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa (Nuswowati & Nur Aini, 2021).

C. Keterampilan Mengadakan Variasi Stimulus

Melakukan variasi dalam pembelajaran di PAUD merupakan aspek yang sangat penting untuk mencegah kebosanan dan menumbuhkan motivasi belajar siswa. Selain itu, variasi juga membuat siswa selalu menantikan hal-hal baru dan menghindari kegiatan atau aktivitas yang selalu monoton.

Menurut Mulyasa dalam Nuswowati dan Nur Aini, ragam variasi yang dapat dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu: variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam penggunaan media dan sumber belajar, variasi dalam berinteraksi, dan variasi dalam pembelajaran. Masing-masing variasi dijelaskan sebagai berikut (Nuswowati & Nur Aini, 2021):

1. Variasi gaya mengajar dapat dilakukan dengan menggunakan variasi suara (*teacher voice*), pemusatan perhatian (*focusing*), membuat suasana hening sejenak

(*teacher silence*), melakukan kontak pandang (*eye contact*), gerakan badan dan mimik guru (*teacher movement*), dan mengubah posisi (*teacher position*).

2. Variasi penggunaan media atau sumber belajar dapat menggunakan berbagai jenis media, yaitu: media dalam bentuk audio, visual, audio visual, serbaneka, fotografi, dan berbagai alat permainan edukatif. Media dapat memanfaatkan kearifan lokal atau kekayaan alam yang terdapat di sekitar lingkungan rumah atau sekolah dan sebisa mungkin menggunakan bahan-bahan bekas terutama sampah non organik. Semua jenis media digunakan sesuai dengan kebutuhan masing-masing.
3. Variasi dalam berinteraksi, yaitu proses membangun interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Guru dapat mendesain sebuah interaksi yang melibatkan siswa dengan guru, siswa dengan siswa, serta siswa dengan lingkungan sekitarnya. Dalam membangun interaksi, guru tidak boleh mendominasi apalagi tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat.
4. Variasi dalam pembelajaran, yaitu upaya calon guru atau guru dalam mengelola pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik dan menyenangkan. Beberapa variasi yang dapat dilakukan selama kegiatan pembelajaran antara lain: variasi dalam memilih metode yang sesuai dengan materi dan kebutuhan

siswa, variasi dalam menggunakan media dan sumber belajar agar sesuai dengan tema dan materi yang diajarkan, variasi dalam melakukan interaksi dengan siswa, dan lain sebagainya.

D. Keterampilan Bertanya

Keterampilan pengajaran mikro yang penting lainnya yang harus dimiliki semua guru adalah seni bertanya. Keterampilan bertanya adalah metode untuk mengajukan pertanyaan kepada siswa yang signifikan, relevan, terperinci, jelas, dan akurat. Bertanya adalah salah satu teknik yang digunakan untuk menilai pemahaman dan pengetahuan siswa di kelas. Guru dapat mengevaluasi pengetahuan siswa dan menentukan apakah mereka telah memahami topik tertentu dengan menggunakan keterampilan ini (N., 2022).

Keterampilan bertanya dibagi menjadi dua, yaitu: keterampilan bertanya dasar dan keterampilan bertanya lanjutan. Keterampilan bertanya dasar adalah keterampilan untuk mengajukan pertanyaan dasar atau pokok yang bertujuan untuk menstimulus munculnya respon atau jawaban dari siswa. Sedangkan keterampilan bertanya lanjutan adalah keterampilan dalam mengajukan pertanyaan lanjutan dari pertanyaan dasar. Keterampilan ini lebih mengutamakan pengembangan kemampuan berpikir siswa, meningkatkan partisipasi, dan mendorong siswa untuk memiliki inisiatif (Nuswowati & Nur Aini, 2021).

Beberapa komponen yang perlu diperhatikan dalam keterampilan bertanya adalah: 1) pertanyaan harus disampaikan secara jelas, mudah dimengerti, dan singkat (tidak berbelit-belit); 2) sebelum mengajukan pertanyaan, guru perlu memberikan acuan yang berupa penjelasan singkat terkait hal yang ingin ditanyakan; 3) pertanyaan harus spesifik agar siswa dapat memberikan jawaban sesuai yang diharapkan; 4) siswa perlu diberikan giliran untuk menjawab agar menghindari dominasi salah satu siswa dan memberikan kesempatan kepada yang lain untuk lebih aktif di kelas; 5) memberikan waktu untuk berpikir agar siswa dapat merumuskan jawaban yang akan diberikan; dan 6) memberikan tuntunan dengan cara mengulang pertanyaan dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami siswa (Nuswowati & Nur Aini, 2021). Contoh keterampilan bertanya dapat dilihat dalam beberapa video berikut ini.

1. <https://www.youtube.com/watch?v=CZJpGdRqBio&t=21s>
2. <https://www.youtube.com/watch?v=0ZoFIX8wQSk>

E. Keterampilan Memberikan Penguatan

Penguatan (*reinforcement*) dalam pembelajaran berkaitan dengan segala bentuk respon, baik verbal maupun non-verbal, terhadap siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik. Penguatan yang diberikan oleh guru harus berupa penguatan yang positif agar siswa dapat termotivasi

untuk memperbaiki hal-hal yang kurang baik dan mempertahankan hal-hal baik yang sudah dilakukan atau juga menjadi lebih baik dari hari ke hari.

Padmadewi membagi keterampilan memberi penguatan ke dalam dua jenis, yaitu (Padmadewi et al., 2017):

1. Penguatan verbal, yaitu penguatan yang diberikan oleh guru secara lisan dengan cara memberikan pujian-pujian, penghargaan, dukungan, dan kekuatan yang positif. Tujuannya adalah untuk membesarkan hati dan memberi semangat kepada siswa atas setiap tahapan atau capaian yang sudah dilalui.
2. Penguatan non-verbal, yaitu penguatan yang bukan tidak menggunakan kata-kata. Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menunjukkan dukungan yang positif kepada siswa, misalnya: menaikkan tangan dan tersenyum, mendekati atau merangkul siswa, memberikan kartu berwarna (warna yang menunjukkan maksud tertentu), memberikan lencana atau tanda bintang, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang menarik dan disukai siswa.

Melalui penguatan yang diberikan oleh guru, manfaat yang didapatkan oleh siswa yaitu: meningkatkan perhatian, meningkatkan dan memelihara motivasi belajar, mudah memahami materi, menumbuhkan perilaku yang positif, serta mendekatkan hubungan guru dan siswa (Jamaluddin & Hajar, 2022).

Tugas guru sebagai seorang motivator tentu memiliki peran yang sentral dalam memberikan penguatan kepada siswa. Guru harus mampu menggunakan semua potensi dan sumber daya yang dimiliki untuk selalu menjadi motivator bagi siswa, terutama anak usia dini yang kondisi psikologisnya belum stabil. Terlebih lagi, orang tua saat ini banyak yang sibuk bekerja dan memiliki sedikit waktu untuk menjali peran sebagai orang tua yang baik bagi anak, sehingga peran guru menjadi sangat penting untuk selalu memberikan rasa aman, nyaman, dan bahagia kepada siswa. Meskipun guru tidak mungkin bisa menggantikan posisi orang tua.

F. Keterampilan Mengelola Kelas

Mengelola kelas merupakan keterampilan yang tidak kalah penting dari keterampilan-keterampilan lainnya. Apabila kita melihat konsep belajar di Indonesia, sekitar 70-80% siswa beraktivitas di dalam kelas bersama guru, sehingga pengelolaan kelas menjadi hal yang sangat berpengaruh terhadap semangat dan kesuksesan belajar siswa.

Hal-hal sederhana yang mungkin tidak terpikirkan oleh sebagian besar orang bisa jadi menjadi penghambat proses belajar, membuat siswa tidak fokus, menjadikan siswa malas bergerak, dan lain sebagainya. Sebagai contoh, pengaturan meja dan kursi apabila tidak sesuai dengan keinginan atau kenyamanan siswa, mereka tidak akan bersemangat dalam belajar. Hal lain lagi, seperti yang berkaitan rak penyimpanan

barang siswa, kadang-kadang menjadi sumber konflik di mana siswa hanya ingin menyimpan barang di rak nomor 1 dan seterusnya. Bagi orang lain mungkin itu sesuatu yang sederhana, tetapi dampaknya sangat besar terhadap proses belajar mengajar di kelas.

Pengelolaan kelas bukan hanya berkaitan dengan tampilan fisik atau penataan ruangan kelas, tetapi juga mengenai pengelolaan terhadap seluruh proses yang terjadi di dalam kelas, misalnya pengelolaan terhadap siswa (memahami potensis, minat, bakat, karakter, dan kesukaan siswa), pengelolaan terhadap guru itu sendiri (hubungan dengan siswa, cara komunikasi, tutur kata, perilaku, dan gestur guru) dan pengelolaan terhadap aktivitas siswa (kegiatan bermain, aktivitas individual atau berkelompok, tugas yang diberikan, aktivitas di dalam atau di luar ruangan).

Jenis keterampilan ini sebenarnya merupakan sesuatu yang sangat kompleks. Tidak ada satu cara yang baku dalam pengelolaan kelas yang dapat menyelesaikan segala jenis perbedaan konteks yang terjadi di berbagai belahan dunia. Setiap kondisi atau permasalahan yang terjadi, selalu ada saja karakteristik khusus yang membuatnya menjadi unik, misalnya berkaitan dengan lokasi, norma budaya, orang-orang yang terlibat, ketersediaan waktu, kejadian di masa lalu, hubungan dengan orang lain, suasana hati (*mood*), dan lain sebagainya. Sehingga, guru harus melihat sesuai dengan konteks masing-

masing di tempatnya mengajar, tidak bisa digeneralisir dengan konteks yang lain apalagi di luar negeri.

Selain kompleks, keterampilan mengelola kelas juga bisa menjadi sangat *simple* atau sederhana. Banyak teknik yang sederhana, mudah dipelajari, konkret, dan praktis yang dapat dibaca, ditonton, dicoba, atau dipraktikkan. Kita bisa mengambil semua itu sebagai salah satu sumber yang dapat diimplementasikan dalam konteks pembelajaran yang sedang kita jalani bersama siswa. Kita pasti punya potensi untuk melakukan itu semua dengan cara yang sederhana, mudah, dan murah, tetapi bermakna bagi siswa.

Meskipun pembahasan tentang pengelolaan kelas sangat luas, kita hanya akan fokus pada tiga aspek yang pada umumnya berperan sangat besar dalam proses belajar mengajar, yaitu: manajemen ruang kelas, manajemen guru, dan manajemen siswa. Manajemen ruang kelas berkaitan dengan *layout* atau tampilan fisik ruang kelas, sedangkan manajemen guru berkaitan dengan napa yang harus dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar, dan manajemen siswa berkaitan dengan cara guru dalam mengelola siswa agar kegiatan belajar mengajar lebih bervariasi dan menyenangkan (Scrivener, 2012).

Pengelolaan Ruang Kelas

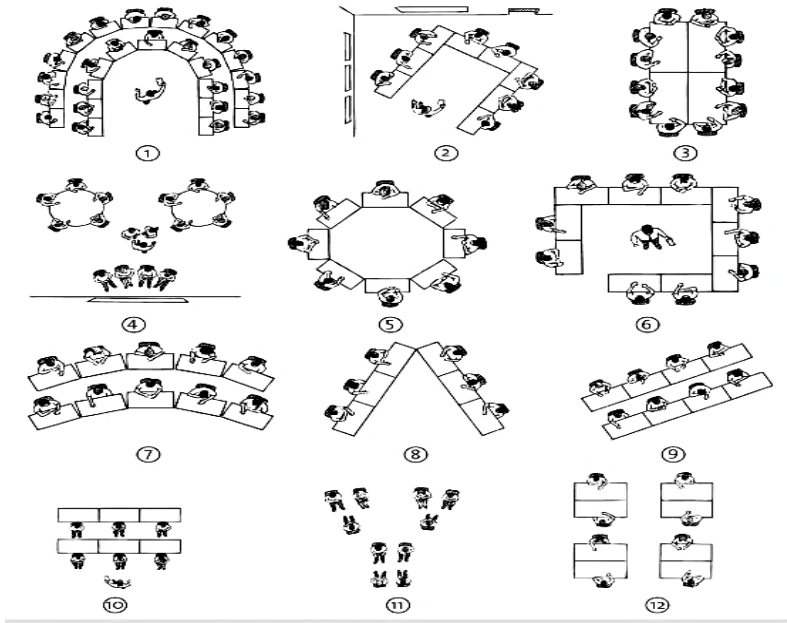
1. *Different classroom layout* (tata letak ruangan yang beragam)

Untuk menghindari kebosanan siswa, guru atau mahasiswa calon guru harus mampu membuat berbagai

inovasi di dalam kelas karena siswa banyak menghabiskan waktu di sana. Ruangan kelas yang luas atau sempit akan menjadi menarik ketika tata letaknya diatur dan dirubah sesuai dengan kebutuhan setiap hari. Dalam konteks pembelajaran di PAUD, guru dapat menggunakan meja dan kursi atau juga sewaktu-waktu menyimpannya di pinggir. Semua itu sangat bergantung pada aktivitas apa yang akan dilakukan oleh siswa pada saat itu.

Pada saat aktivitas menulis, menggambar, mewarnai, dan sejenisnya, penggunaan meja dan kursi sangat penting untuk memudahkan siswa dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Di sisi lain, untuk kegiatan yang berkaitan dengan motorik kasar, meja dan kursi dapat disimpan di pinggir ruangan agar siswa lebih leluasa bergerak. Penggunaan meja dan kursi atau tidak juga dapat divariasikan seperti pada contoh dalam gambar di bawah ini (Scrivener, 2012).

Gambar 2: contoh tata letak ruang kelas



2. *Setting up the room for specific activities* (mengatur ruangan untuk aktivitas yang spesifik)

Ruangan juga dapat diatur sesuai dengan jenis kegiatan apa saja yang akan dilakukan pada hari tersebut. Dalam pembelajaran di PAUD, guru atau mahasiswa calon guru dapat menggunakan model pembelajaran sentra, sudut, kelompok, atau area. Masing-masing model ini bertujuan untuk menyediakan berbagai kegiatan yang beragam dan spesifik, tetapi tergantung dari ketersediaan tempat atau ruangan. Misalnya, dalam pembelajaran sudut, guru atau calon guru merancang masing-masing sudut ruangan menjadi tempat yang dapat digunakan siswa untuk melakukan kegiatan atau bermain dengan

jenis kegiatan atau permainan yang berbeda-beda pada masing-masing sudut. Siswa dapat memilih atau berpindah sudut jika merasa sudah selesai melakukan aktivitas di satu sudut.

3. *Avoiding chaos when rearranging the room* (menghindari kekacauan saat mengatur ulang ruangan)

Menyusun, mengatur, dan merancang ruangan di dalam kelas sangat penting dilakukan oleh seorang guru atau calon guru. Tetapi yang jauh lebih penting lagi adalah meminimalisir keributan atau permasalahan yang terjadi karena aktivitas tersebut. Mengatur ruangan perlu dilakukan dengan secepat dan seefektif mungkin serta minim suara bising.

Mencapai hal tersebut bukanlah hal yang mudah di satuan PAUD, oleh sebab itu, guru dapat menyiapkan berbagai perubahan atau model yang diinginkan setelah siswa pulang agar tidak menimbulkan keributan. Meskipun demikian, guru juga dapat melakukan bersama-sama dengan siswa. Meskipun pasti akan terjadi keributan, guru perlu membuat kesepakatan bersama dengan siswa sebelum mengajak mereka untuk terlibat dalam pengaturan ruangan. Misalnya, yang dilibatkan hanya sebagian kecil saja, sedangkan yang lain bisa diberikan kesibukan yang lain atau kesepakatan untuk menyelesaikan satu per satu secara teratur, bukan dikerjakan sekaligus secara bersamaan.

4. *Affective seating arrangements* (pengaturan tempat duduk yang efektif)

Ketika terjadi banyak perubahan *lay out* ruangan, siswa kemungkinan menjadi bingung di mana mereka harus duduk. Dalam aktivitas belajar di kelas, siswa memang tidak diharuskan untuk duduk di satu tempat atau posisi yang sama. Mereka bisa mungkin berpindah-pindah tempat terutama jika setiap hari terdapat kegiatan bermain yang mengharuskan mereka untuk bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain.

Dalam hal ini, guru dapat mengatur tempat duduk siswa secara acak dengan dengan cara meminta siswa untuk membuat baris sesuai dengan urutan alfabet pada nama, berdasarkan pada hari ulang tahun, tinggi badan, panjang rambut, dan lain sebagainya. Cara lain juga bisa dengan mengatur siswa yang dalam satu atau dua minggu belum pernah bekerja dalam satu kelompok.

Jika ingin mengatur tempat duduk siswa dengan posisi yang selalu berbeda/acak setiap hari atau minggu, guru atau calon guru dapat membuat gambar atau denah tempat duduk siswa lengkap dengan nama pada masing-masing posisi. Denah dapat ditempel di pintu atau tembok depan dan dapat dilihat oleh siswa sebelum mereka masuk. Guru atau calon guru dapat memantau dan membimbing agar mereka bisa duduk sesuai dengan denah yang sudah dibuat.

Apabila tidak ada kondisi yang luar biasa terjadi, posisi *random seat* (duduk secara acak) lebih cocok untuk konteks PAUD karena sangat bergantung pada kesukaan atau kecocokan masing-masing anak. Selain itu, kegiatan belajar di PAUD banyak membutuhkan aktivitas fisik yang memungkinkan terjadi gerakan atau perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain.

5. *Varying teacher position* (menvariasikan posisi guru)

Guru sebagai subyek utama dalam proses belajar mengajar harus menjadi sosok yang tidak membosankan. Tidak hanya dilihat dari penampilan, guru juga harus bisa merubah posisi duduk agar tidak terkesan monoton di satu tempat saja. Posisi guru bisa saja berada di depan, belakang, atau samping dan bisa juga kadang-kadang harus duduk, berdiri, atau berjalan keliling dari satu anak ke anak yang lain. Selain agar tidak membosankan bagi siswa, car aini juga dapat meminimalisir kebosanan guru itu sendiri.

6. *Using a limited space* (menggunakan tempat yang terbatas)

Ruang kelas dapat diatur atau dibuat lebih leluasa ketika ukurannya besar. Tetapi, tidak sedikit kita menemukan sekolah atau satuap PAUD dengan luas ruangan yang sangat terbatas jika dibandingkan dengan jumlah siswa. Ruang kelas yang kecil apabila digunakan untuk membangun interaksi yang positif antara guru dan

siswa maupun antara sesama siswa tidak akan terasa sempit jika dibandingkan dengan ruangan yang besar yang kegiatannya hanya mengerjakan tugas individual dan minim interaksi dengan guru maupun sesama siswa.

Beberapa tips yang dapat diimplementasikan untuk memaksimalkan ruangan kecil agar lebih menarik bagi siswa, antara lain: 1) buatlah batasan tempat mereka harus melakukan aktivitas atau menunggu giliran agar mereka bisa lebih disiplin dan tidak mengganggu yang lain; pembatas dapat menggunakan berbagai cara atau benda, misalnya botol, isolasi, dan lain sebagainya. 2) rapikah setiap alat permainan edukatif yang berserakan setelah digunakan untuk bermain bersama siswa; pastikan alat permainan edukatif sudah disusun dengan rapi sesuai dengan peruntukannya dan siswa mengetahui bentuk susunannya agar mereka bisa merapikan secara mandiri setelah menggunakannya. 3) gunakan perabotan yang dapat memiliki banyak fungsi, misalnya meja yang dapat dilipat dan digunakan untuk aktivitas yang lain, lemari yang memiliki banyak rak atau tempat menyimpan barang sekaligus dapat digunakan untuk sekat ruangan. 4) barang-barang yang tidak digunakan setiap hari dapat dirapikan dan diposisikan di luar ruangan atau di tempat yang lain. 5) manfaatkan ruangan dengan cara vertikal, tetapi tetap memperhatikan faktor keselamatan dan keamanan. 6) berikan kesempatan kepada siswa untuk

memilih tempat bermain di luar ruangan jika tersedia emperan dan halaman kosong di luar; ruangan kecil dapat digunakan untuk menyimpan alat permainan edukatif dan siswa lebih banyak beraktivitas di luar setelah mengambil alat permainan yang dibutuhkan. 7) jangan memfokuskan kegiatan bermain hanya di dalam kelas; explore lingkungan sekitar dan menyatu dengan alam atau perkampungan warga akan menjadi kegiatan yang menarik dan selalu dirindukan siswa.

7. *Sharing classroom* (membagi ruangan)

Membagi ruangan bisa menjadi salah satu opsi dalam manajemen kelas. Tetapi hal ini sangat bergantung pada ketersediaan ruangan yang besar atau luas. Dalam konteks PAUD, membagi ruangan kadang-kadang membatasi *space* mereka untuk bermain, berlari, atau melakukan aktivitas fisik lainnya. Di sisi lain, menyediakan ruangan khusus juga perlu untuk dipertimbangkan apabila ada siswa yang sedang kurang nyaman bermain bersama teman yang lain, *mood* yang belum stabil, atau sekedar ingin menyendiri dan hanya ditemani oleh gurunya saja. Selain untuk keperluan tersebut, ruang khusus juga dapat dimanfaatkan untuk menyimpan barang atau tempat bermain bebas setelah siswa sudah mampu menyelesaikan tugas atau aktivitas yang diberikan oleh guru.

8. *Improving the classroom environment* (memperbaiki suasana kelas)

Berbicara tentang ruang kelas, kita tidak hanya melihat bentuk fisiknya semata, tetapi yang tidak kalah penting adalah suasana atau kondisi yang terbangung di dalamnya. Ruang kelas PAUD sebisa mungkin jauh dari kebisingan, misalnya tidak terlalu dekat dengan jalan raya yang ramai, jauh dari pabrik yang menimbulkan suara bising, atau tidak terlalu dekat dengan tempat pembuangan akhir sampah yang berbahaya bagi kesehatan anak.

Selain itu, penting juga untuk melihat akses menuju lokasi, kemudahan akses terhadap internet, jaringan listrik yang memadai, perabotan yang bagus dan tidak terbuat dari bahan yang dapat mengganggu kesehatan anak. Lingkungan yang baik dapat diusahakan dan diciptakan sendiri oleh para guru melalui kerja sama dengan orang tua siswa.

9. *Design and purchasing decisions* (keputusan dalam menentukan desain dan pengadaan barang)

Desain ruangan dan keputusan untuk membeli barang-barang kebutuhan kelas juga penting untuk diperhatikan. Mengapa demikian? Karena sekolah adalah rumah ke dua bagi siswa, bahkan tidak jarang siswa justru merasa lebih nyaman berada di sekolah daripada di rumah

sendiri. Semua itu tidak lepas dari suasana yang terbangun di sekolah, baik fisik maupun emosionalnya.

Pengelolaan Guru

Selain memperhatikan kondisi fisik ruang kelas, guru atau calon guru juga perlu mengelola dirinya sendiri sebagai subyek yang menentukan baik atau tidaknya situasi dan kondisi di sekolah. Guru yang mampu mengelola diri pasti akan disayangi dan dicintai oleh muridnya, kemudian pasti juga akan dihormati dan dihargai oleh orang tua siswa. Dalam pengelolaan guru, setidaknya ada 10 hal yang harus diperhatikan sebagai berikut:

1. *Being yourself* (menjadi diri sendiri)
2. *Establishing and maintaining rapport* (membangun dan memelihara hubungan baik)
3. *Ways of listening* (cara mendengarkan)
4. *Turning the volume up and down* (menaikkan dan menurunkan suara)
5. *Finding the right voice tone* (menemukan nada suara yang tepat)
6. *Carrying the quantity of your control* (memperhatikan kuantitas kontrol diri)
7. *Gestures and facial expressions* (gerakan dan ekspresi wajah)
8. *The teacher's language* (penggunaan bahasa)
9. *Using intuition* (menggunakan intuisi)
10. *The teacher as researcher* (guru sebagai peneliti)

Pengelolaan Siswa

Yang terakhir adalah mengelola siswa yang setiap hari melakukan aktivitas di dalam ruang kelas. Selain pengelolaan ruangan dan mengelola diri sendiri sebagai guru, siswa juga sangat perlu dikelola dengan baik karena baik atau buruknya proses pembelajaran bergantung pada *output* yang dicapai. Selain itu, tercapainya tujuan pembelajaran juga dilihat dari hasil yang dicapai oleh siswa. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan siswa antara lain:

1. *Learning names* (nama pembelajaran)
2. *Helping the group to work together* (membantu anak dalam kelompok untuk bekerja bersama)
3. *Mixed-level classes* (kelas dengan level yang beragam)
4. *Large classes* (kelas besar)
5. *Individuals* (individu)
6. *A learner-centred approach* (pendekatan yang berpusat pada siswa)

G. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Membuat kelompok dalam pembelajaran di PAUD merupakan salah satu cara untuk menstimulus perkembangan anak. Dengan adanya kelompok kecil, siswa dapat lebih intensif menjalin interaksi, komunikasi, dan kerja sama untuk menyelesaikan berbagai kegiatan atau proyek yang diberikan oleh guru. Contoh kegiatan yang dilakukan secara berkelompok

antara lain: kegiatan menyusun balok, bermain peran, dan bermain *games*.

Sebagai seorang guru, membimbing siswa dalam kelompok merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki. Beberapa karakteristik kelompok kecil di kelas, yaitu: 1) kelompok terdiri dari 3-4 anak tergantung dari kebutuhan dan jumlah siswa di kelas, 2) terjadi interaksi yang dilakukan secara bebas dan tanpa paksaan, 3) memiliki tujuan tertentu yang harus dilakukan atau diselesaikan bersama dalam kelompok, dan 4) berlangsung secara teratur dan sistematis (Nuswowati & Nur Aini, 2021).

Beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru dalam mengatur kelompok kecil antara lain: 1) membuat peraturan yang disepakati secara bersama antara guru dan siswa, 2) memfasilitasi kegiatan yang dilakukan oleh setiap kelompok, 3) mengontrol kegiatan yang dilakukan dan memastikan bisa berjalan sesuai dengan rencana serta tidak terjadi keributan atau kesalahpahaman antara anak dalam satu kelompok, 4) menegur dan mengingatkan siswa yang melanggar peraturan yang sudah dibuat untuk melatih komitmen dan kedisiplinan anak, 5) melihat dan memberikan apresiasi atas semua capaian yang sudah dilakukan siswa di dalam kelompok, 6) mengajak siswa untuk merefleksikan kembali setiap kegiatan yang dilakukan bersama teman dalam kelompok, 7) mengevaluasi berbagai hal yang terjadi agar dapat memberi pelajaran pada siswa untuk kegiatan-kegiatan berikutnya.

BAB X

Terampil Menyusun Perencanaan Pembelajaran di PAUD

Apabila anda gagal merencanakan, maka anda merencanakan sebuah kegagalan. Maka, rencanakan sebaik mungkin agar mendapatkan hasil yang baik pula (Muammar Qadafi).

A. Hakikat Perencanaan Pembelajaran

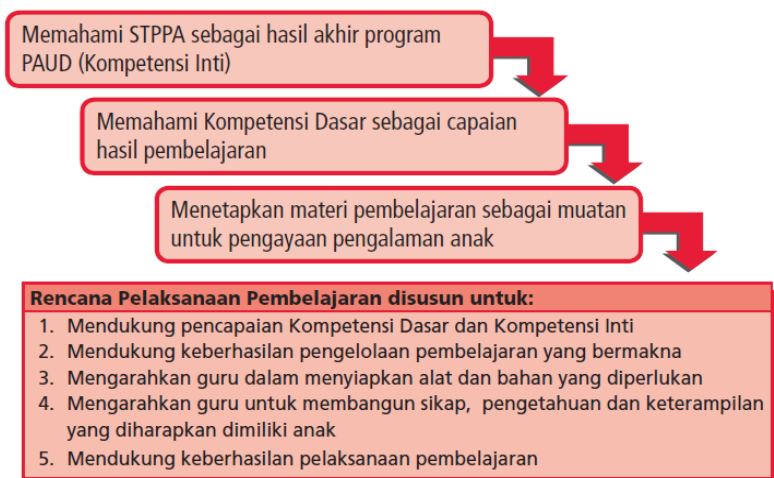
Pembelajaran yang baik harus dilaksanakan dengan cara yang sistematis dan berkesinambungan. Kegiatan pembelajaran dirancang mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran, keluasan muatan/materi, pengalaman belajar, tempat dan waktu belajar, alat/sumber belajar, model pembelajaran, dan cara penilaian. Kualitas pembelajaran dapat diukur dan ditentukan dari sejauh mana kegiatan pembelajaran dapat mengubah perilaku anak ke arah yang sesuai dengan tujuan kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, Guru PAUD diharapkan mampu merancang, mengembangkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan anak.

Perencanaan pembelajaran sendiri berasal dari dua kata, yaitu perencanaan dan pembelajaran. Perencanaan diambil dari kata dasar “rencana” yang berarti pengambilan keputusan

tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan. Sedangkan pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang berarti suatu proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik melalui latihan dan pengalaman (E. S. Anggraini & Nasriah, 2023).

Perencanaan pembelajaran juga biasa disebut rencana pelaksanaan pembelajaran yang merupakan rancangan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan bermain yang memfasilitasi anak dalam proses belajar. Rencana ini tentu saja dibuat sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan dan harus mengacu pada karakteristik anak, yaitu memperhatikan usia, latar belakang sosial budaya, dan kebutuhan masing-masing individu. Guru harus memperhatikan rambu-rambu dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran seperti pada gambar berikut ini (Wahyuni et al., 2015):

Gambar 3: Rambu-rambu Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran



Dalam konteks tugas guru sebagai perencana, semua perencanaan harus disusun oleh guru secara mandiri sesuai dengan kebutuhan pada masing-masing satuan pendidikan. Terdapat tiga dokumen yang harus disiapkan oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, yaitu: program semester (Prosem), rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).

B. Mengembangkan Tema

Tema adalah topik yang menjadi payung untuk mengintegrasikan seluruh konsep dan muatan pembelajaran melalui kegiatan main dalam mencapai kompetensi dan tingkat perkembangan yang diharapkan. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa muatan pembelajaran dalam mencapai kompetensi dasar (KD) dan tingkat perkembangan yang diharapkan. Pelaksanaan tema dan subtema dapat dilakukan dalam kegiatan pengembangan melalui bermain dan pembiasaan.

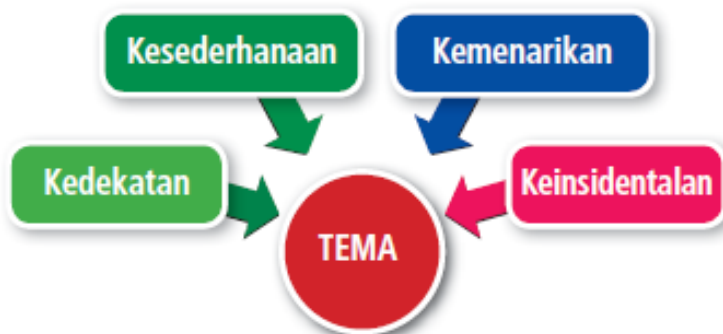
Tema bukan merupakan tujuan pembelajaran melainkan sarana untuk mengintegrasikan keseluruhan sikap dalam pengetahuan dan keterampilan yang ingin dibangun. Manfaat penggunaan tema antara lain: 1) Menyatukan semua program pengembangan yang meliputi nilai moral agama, fisik motorik, sosial emosional, kognitif, bahasa, seni. 2) Menghubungkan

pengetahuan sebelumnya yang sudah dimiliki dengan pengetahuan yang baru. 3) Memudahkan guru PAUD dalam pengembangan kegiatan belajar sesuai dengan konsep dan sarana yang dimiliki lingkungan (Mustofa et al., 2015).

Penentuan dan pengembangan tema tidak bisa dilakukan sembarangan karena berkaitan dengan kemenarikan dan kecocokan tema tersebut dengan profil siswa yang akan diajarkan. Hal yang tidak kalah penting juga adalah kebermaknaan tema dalam membangun pengalaman belajar yang bermutu bagi siswa. Oleh sebab itu, dalam menentukan tema, sebaiknya guru perlu melakukan identifikasi dan melihat ketertarikan anak terhadap topik tertentu yang berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh sebab itu, guru harus memahami prinsip-prinsip dalam pengembangan tema sebagai dasar dalam menentukan tema yang tepat bagi siswa selama satu semester atau satu tahun pelajaran.

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam memilih dan mengembangkan tema pembelajaran di PAUD seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 4: Prinsip-prinsip Pengembangan Tema



Kedekatan harus menjadi pertimbangan utama dalam menentukan tema. Kedekatan artinya tema yang dipilih harus berada di lingkungan terdekat dengan kehidupan anak, baik secara fisik, emosi, maupun minat anak. Tema-tema yang terdekat secara fisik misalnya tentang lingkungan sekolah, keluarga, tanaman, binatang, diri sendiri, dan lingkungan rumah. Sedangkan kedekatan secara emosi dapat berupa hobi, permainan kesukaan, film kartun, dan benda atau barang-barang kesukaan. Begitu juga dengan minat anak perlu dipertimbangkan sesuai dengan kecenderungan yang mereka tunjukkan, misalnya minat bermain sepak bola atau olah raga tertentu, bermain musik, menggambar, dan merawat binatang atau tanaman.

Tema-tema yang dipilih berdasarkan kedekatan tersebut dapat diturunkan menjadi sub-sub tema yang lebih spesifik berdasarkan situasi dan kondisi yang ada di lingkungan terdekat anak. Misalnya untuk tema binatang, guru perlu mempertimbangkan binatang yang paling sering dilihat oleh anak. Artinya, sub-sub tema pada masing-masing sekolah sangat bergantung pada letak dan kondisi geografis sekolah tersebut. Bagi sekolah yang berada di daerah pesisir, tentu binatang yang dekat dengan anak adalah binatang-binatang yang banyak dijumpai di laut seperti ikan, kerang, dan udang. Begitu juga dengan sekolah yang berada di daerah pergunungan, perdesaan, atau perkotaan.

Kesederhanaan mengarah pada tema yang sudah sangat dikenal anak, sangat sering dijumpai di mana-mana, dan tidak perlu mengeluarkan biaya yang besar untuk melihat, menemukan, atau menghadirkan tema tersebut dalam kegiatan belajar mengajar dan bermain anak. Contohnya pada tema binatang, guru dapat memilih binatang yang paling umum ditemukan, bahkan sebagian besar anak memelihara binatang tersebut, seperti ayam, bebek, kambing, bahkan semut. Begitu juga dengan tema buah-buahan, guru dapat memilih buah-buahan yang murah dan mudah didapatkan, seperti mangga, rambutan, pisang, dan lain sebagainya sesuai dengan lingkungan masing-masing.

Kemenerikan tema dapat dilihat dari beberapa hal, seperti kejadian yang memang sedang viral dan menarik perhatian anak, mengikuti perkembangan yang terjadi, sesuatu yang sudah biasa tetapi dipoles dengan cara yang lebih menarik, dan menggunakan tambahan kata yang memberikan inspirasi. Beberapa contoh tema-tema yang menarik berkaitan dengan kejadian-kejadian yang menarik perhatian anak antara lain terkait dengan pandemi covid-19 atau bencana alam gempa bumi. Tema-tema yang berhubungan dengan teknologi seperti *gadget* juga bisa dipertimbangkan karena mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, penambahan kata-kata inspiratif juga bisa menjadi opsi seperti “matahari sumber kehidupan makhluk hidup, merawat dan menjaga tanaman, menyayangi binatang peliharaan”.

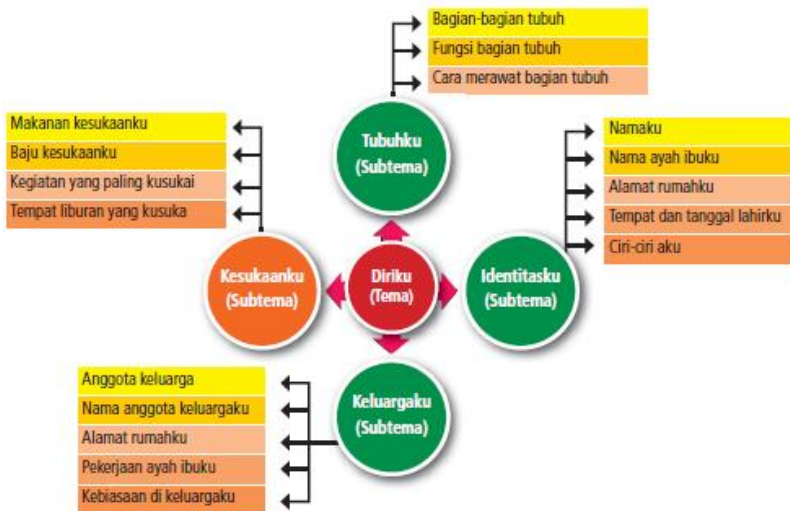
Keinsidental merupakan salah satu prinsip dalam pengembangan tema. Artinya, pemilihan tema tidak harus sejalan dengan perencanaan yang sudah dibuat di awal tahun pelajaran, tetapi juga dapat menyisipkan kejadian-kejadian yang terjadi secara tiba-tiba dan perlu mendapatkan perhatian yang serius, misalnya: peristiwa banjir, gunung meletus, pandemi covid-19, flu burung, konflik, peringatan hari keagamaan, gerhana bulan, dan sebagainya. Keinsidental ini biasanya muncul di pertengahan tahun pelajaran, tergantung dari terjadinya sebuah peristiwa tertentu, bukan direncanakan sejak awal. Tema yang bersifat insidental dapat menggantikan tema sebelumnya yang sudah sesuai dengan kebutuhan masing-masing lembaga.

Setelah memahami prinsip-prinsip dalam pengembangan tema, guru perlu juga mengetahui cara merumuskan tema sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tema dengan cara mengamati lingkungan sekitar, memperhatikan kondisi sosial budaya masyarakat, mengidentifikasi minat dan kesukaan anak, dan melakukan curah gagasan dengan teman sejawat atau orang yang dianggap memiliki kompetensi di bidang itu.
2. Membuat *webbing/ mapping* tema. Salah satu teknik *webbing* tema adalah dengan membuat jaring laba-laba. Setiap tema yang sudah diidentifikasi kemudian dikembangkan ke dalam sub tema dan sub-sub tema

seperti jaring laba-laba. Berikut ini contoh pengembangan tema dengan teknik jaring laba-laba (Mustofa et al., 2015).

Gambar 5: Contoh webbing tema dengan teknik jaring laba-laba



Gambar 5 di atas adalah contoh pengembangan tema tentang “diriku” yang dikembangkan menjadi beberapa sub tema dan topik bahasan dari masing-masing sub tema tersebut. Setiap sub tema mendapatkan alokasi waktu selama satu minggu (kurang dan lebih) tergantung dari keluasan topik bahasan dan keluasan materi yang dipelajari.

C. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kemampuan yang diharapkan dicapai anak setelah mengikuti berbagai proses pembelajaran yang dirancang dalam sebuah kurikulum disebut dengan kompetensi. Kompetensi

dalam kurikulum PAUD mengacu pada perkembangan anak dan dibagi menjadi dua, yaitu kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Kompetensi Inti PAUD merupakan gambaran pencapaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) pada akhir layanan PAUD di usia 6 (enam) tahun. Kompetensi Inti yang disingkat dengan KI dibagi menjadi empat, yaitu: 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual; 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial; 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan. Pemetaan rumusan dari setiap KI dapat dilihat pada tabel di bawah ini (Suminah et al., 2015).

Tabel 11: Rumusan Kompetensi Inti (KI 1-4)

KOMPETENSI INTI	
KI-1	Menerima ajaran agama yang dianutnya
KI-2	Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerja sama, mampu menyesuaikan diri, jujur, dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik dan/ atau pengasuh, dan teman
KI-3	Mengenali diri, keluarga, teman, guru dan/atau pengasuh, lingkungan sekitar, teknologi, seni, dan budaya di rumah, tempat bermain dan satuan PAUD dengan cara: mengamati dengan indra (melihat, mendengar, menghidu, merasa, meraba); menanya; mengumpulkan informasi; mengolah informasi/mengasosiasikan, dan mengomunikasikan melalui kegiatan bermain
KI-4	Menunjukkan yang diketahui, dirasakan, dibutuhkan, dan dipikirkan melalui bahasa, musik, gerakan, dan karya secara produktif dan kreatif, serta mencerminkan perilaku anak berakhlak mulia

Turunan dari kompetensi inti adalah kompetensi dasar, yaitu merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan

pembelajaran, tema pembelajaran, dan pengalaman belajar yang mengacu pada Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik, kemampuan awal anak.

Kompetensi Dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

1. Kompetensi Dasar sikap spiritual (KD-1) dalam rangka menjabarkan KI-1
2. Kompetensi Dasar sikap sosial(KD-2) dalam rangka menjabarkan KI-2
3. Kompetensi Dasar pengetahuan (KD-3) dalam rangka menjabarkan KI-3
4. Kompetensi Dasar keterampilan (KD-4) dalam rangka menjabarkan KI-4.

Rincian dari masing-masing kompetensi dasar dapat dilihat pada tabel di bawah ini (Suminah et al., 2015):

Tabel 12: Rumusan Kompetensi Dasar

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
KI-1. Menerima ajaran agama yang dianutnya	1.1. Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya
	1.2. Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan
KI-2. Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerja sama, mampu menyesuaikan diri, jujur, dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, guru dan/atau pengasuh, dan teman	2.1. Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat
	2.2. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu
	2.3. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif
	2.4. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis
	2.5. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri
	2.6. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan
	2.7. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan
	2.8. Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian
	2.9. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya
	2.10. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain
	2.11. Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri
	2.12. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggung jawab
	2.13. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur
	2.14. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
KI-3. Mengenali diri, keluarga, teman, pendidik dan/atau pengasuh, lingkungan sekitar, teknologi, seni, dan budaya di rumah, tempat bermain dan satuan PAUD dengan cara: mengamati dengan indra (melihat, mendengar, menghidu, merasa, meraba); menanya; mengumpulkan informasi; mengolah informasi/ mengasosiasikan, dan mengomunikasikan melalui kegiatan bermain	3.1. Menegal kegiatan beribadah sehari-hari
	3.2. Menegal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia
	3.3. Menegal anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus
	3.4. Mengetahui cara hidup sehat
	3.5. Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif
	3.6. Menegal benda -benda disekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya)
	3.7. Menegal lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi)
	3.8. Menegal lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll)
	3.9. Menegal teknologi sederhana (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dll)
	3.10. Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca)
	3.11. Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan nonverbal)
	3.12. Menegal keaksaraan awal melalui bermain
	3.13. Menegal emosi diri dan orang lain
	3.14. Mengenali kebutuhan, keinginan, dan minat diri
	3.15. Menegal berbagai karya dan aktivitas seni

KI-4. Menunjukkan yang diketahui, dirasakan, dibutuhkan, dan dipikirkan melalui bahasa, musik, gerakan, dan karya secara produktif dan kreatif, serta mencerminkan perilaku anak berakhlak mulia	4.1. Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa
	4.2. Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia
	4.3. Menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan halus
	4.4. Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat
	4.5. Menyelesaikan masalah sehari-hari secara kreatif
	4.6. Menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda disekitar yang dikenalnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya) melalui berbagai hasil karya
	4.7. Menyajikan berbagai karyanya dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, gerak tubuh, dll tentang lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi)
	4.8. Menyajikan berbagai karyanya dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, gerak tubuh, dll tentang lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll)
	4.9. Menggunakan teknologi sederhana (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dll) untuk menyelesaikan tugas dan kegiatannya
	4.10. Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca)
	4.11. Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan nonverbal)
	4.12. Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya
	4.13. Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar
	4.14. Mengungkapkan kebutuhan, keinginan, dan minat diri dengan cara yang tepat
	4.15. Menunjukkan karya dan aktivitas seni dengan menggunakan berbagai media

Untuk lembaga pendidikan di bawah Kementerian Agama khususnya agama Islam (Raudlatul Athfal), rumusan kompetensi dasar terintegrasi dengan pengembangan

Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti contoh di bawa ini (Petunjuk Teknis Penyusunan Perencanaan Pembelajaran di RA, 2019):

Tabel 13: Pengembangan Pendidikan Agama Islam di RA

K I	KD	LINGKUP PENGEMBANGAN PAI
K 1. Menerima ajaran agama yang dianutnya	1.1 Memperceyai adanya Allah melalui ciptaannya	AKIDAH: 1. Mengenal ciptaan Allah (Manusia, Malaikat, binatang, tanaman, dll); 2. Mengenal nama-nama malaikat; 3. Mengenal Asmaul Husna. AL-QURAN DAN HADIS 1. Melafalkan Surat Pendek; 2. Mengenal Hadis tentang Penciptaan Alam semesta. KISAH ISLAMI: Mengenal Kisah Nabi
	1.2 Menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Allah.	AKHLAK 1. Menghargai hasil karya sendiri dan orang lain; 2. Terbiasa mengucapkan kalimat thayyibah; 3. Akhlak terhadap makhluk Allah (Tumbuhan, Binatang, manusia); 4. Mengenal Asmaul Husna. IBADAH: Terbiasa membaca Doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan AL-QURAN DAN HADIS 1. Membaca Hadis tentang bersyukur; 2. Membaca Hadis tentang mengasihi makhluk ciptaan Allah. KISAH ISLAMI: Mengenalkan kisah-kisah Islami.

D. Merancang Program Semester

Program semester merupakan salah satu program yang harus disusun oleh guru sebagai landasan awal dalam pengembangan program turunan yang lebih teknis. Perencanaan

program semester berisi daftar tema satu semester yang dikembangkan menjadi subtema atau sub-subtema, serta kompetensi yang ditetapkan untuk dicapai pada setiap tema, dan alokasi waktu untuk setiap tema.

Format dalam penyusunan program semester dapat dikembangkan sendiri oleh masing-masing satuan PAUD sesuai dengan preferensi yang diinginkan. Hal yang paling penting adalah komponen yang harus muncul dalam program semester seperti yang sudah disebutkan di atas, yaitu mulai dari penentuan tema sampai dengan alokasi waktu untuk setiap tema tersebut. Berikut ini contoh model program semester yang dapat dijadikan acuan.

Tabel 14: Contoh Format Program Semester

KOMPETENSI DASAR	TEMA	SUBTEMA	ALOKASI WAKTU
1.1, 1.2, 3.1-4.1 (Nam), 2.1, 3.3-4.3, 3.4-4.4 (Motorik) 2.5, 2.6, 2.7, 2.8, 3.13-4.13 (Sosem), 2.2, 3.6-4.6, 3.7-4.7, 3.8-4.8 (Kognitif), 2.14, 3.10-4.10, 3.11-4.11, 3.12- 4.12 (Bahasa), 3.15- 4.15 (Seni)	Diriku	Tubuhku	1 minggu
		Identitas ku	1 minggu
		Kesukaanku	2 minggu
		Keluargaku	3 minggu
		Puncak Tema diriku	
1.1, 1.2, 3.1-4.1 (Nam), 2.1, 3.3-4.3, 3.4-4.4 (Motorik) 2.9, 2.10, 2.11, 2.12, 3.13-4.13 (Sosem), 2.3, 3.5-4.5, 3.6-4.6, 3.7-4.7, 3.9- 4.9 (Kognitif), 2.14, 3.10-4.10, 3.11-4.11 3.12, 4.12 (Bahasa), 3.15- 4.15 (Seni)	Binatang	Ayam	1 minggu
		Ikan	2 minggu
		Kupu-kupu	3 minggu
		Belalang	1 minggu
		Harimau	1 minggu
		Puncak tema binatang	
Dst.....			
Alokasi Waktu: 17 minggu			

Untuk lebih jelasnya, berikut ini langkah-langkah dalam penyusunan program semester (Wahyuni et al., 2015):

1. Membuat daftar tema satu semester. Pemilihan dan penentuan tema dilakukan guru sebelum awal semester kegiatan pembelajaran dimulai dengan memperhatikan prinsip pengembangan tema.
2. Mengembangkan tema menjadi subtema dan atau sub-subtema. Subtema dan sub-subtema yang dikembangkan merupakan topik-topik yang lebih khusus dan lebih dalam. Kekhususan dan kedalaman subtema dan sub-subtema memperhatikan usia anak, kesiapan guru, dan ketersediaan sumber belajar pendukung. Pengembangan tema dapat dipelajari pada Pedoman Pengembangan Tema.
3. Menentukan alokasi waktu untuk setiap tema, subtema dan atau sub-subtema. Waktu pembahasan setiap tema/subtema/subsubtema disesuaikan dengan minat anak, keluasan, kedalaman, dan sumber/media yang tersedia.
4. Menetapkan Kompetensi Dasar (KD) di setiap tema. Penentuan KD memuat seluruh aspek perkembangan Nilai Agama dan Moral (NAM), fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional (sosem), bahasa, dan seni.
5. KD dapat ditulis lengkap atau dapat dituliskan kodenya saja.
6. KD dapat diulang-ulang di tiap tema/subtema/sub-subtema yang berbeda.

E. Merancang Program Mingguan (RPPM)

Program mingguan atau disebut juga dengan rencana pelaksanaan program mingguan (RPPM) merupakan turunan dari program semester yang dibuat untuk pembelajaran dalam satu minggu. RPPM berisi empat komponen, antara lain: identitas program layanan, kompetensi dasar yang dipilih dari program semester, materi pembelajaran, dan rencana kegiatan. Berikut ini contoh yang dapat dijadikan acuan dalam menyusun RPPM (Wahyuni et al., 2015):

Tabel 15: Contoh RPPM Model Format Kolom

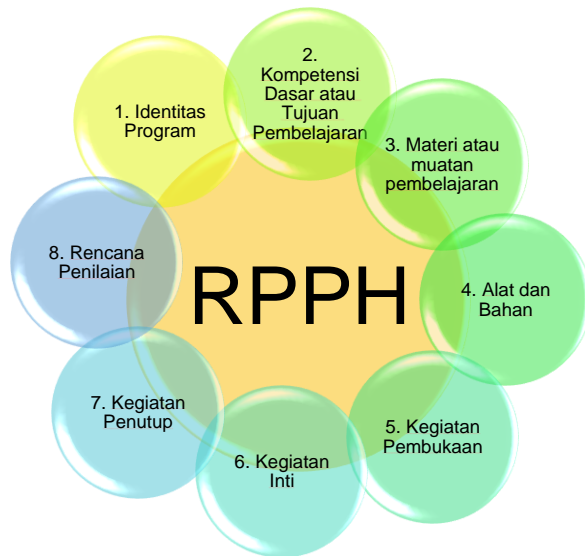
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MINGGUAN (RPPM)		
TAMAN KANAK-KANAK KENCANA		
Semester/Bulan/Minggu : I/Juli/Minggu ke 4		
Tema	: Diriku	Contoh 1
Subtema	: Tubuhku	
Sub-subtema	: -	
Kelompok	: B (usia 5-6 Tahun)	
KD	Materi Pembelajaran	Rencana Kegiatan
1.1	1. Tubuhku ciptaan Tuhan,	1. Membuat bingkai foto diri warna merah, biru, kuning
3.1-4.1	2. Doa sebelum dan sesudah belajar,	2. Membuat boneka foto diri dari tanah liat
2.1	3. Kebiasaan mencuci tangan dan menggosok gigi,	3. Membuat boneka diri dari <i>shuttlecock</i> bulu tangkis dengan tempelan kertas merah, biru, kuning
3.3-4.3	4. Nama anggota tubuh, fungsi anggota tubuh, cara merawat,	4. Menggunting dan menempel gambar anggota tubuh
2.5	5. Aku senang memberi salam,	5. Melukis dengan cat air
2.6	6. Aku senang mengikuti aturan,	6. Menggambar dengan krayon atau spidol
3.6-4.6	7. Pengelompokan berdasarkan warna (merah, biru, kuning), bentuk dua dimensi (persegi, segi tiga), dan jumlah bilangan (5 - 10),	7. Mencetak bentuk tubuh dari pasir
2.14	8. Aku anak ramah,	8. Membuat kolase bentuk dan bagian muka dari daun kering
3.10-4.10	9. Aku suka mendengar cerita	9. Menghitung anggota tubuh
3.15-4.15	10. Lagu " Aku Ciptaan Tuhan"	10. Menggambar jari tangan dengan krayon atau spidol
		11. Mengukur tinggi badan dengan tali rafia
		12. Menyusun huruf anggota tubuh berdasarkan contoh dari kartu kata bergambar
		13. Main peran pergi ke dokter gigi
		14. Membuat roti berbentuk muka
		15. Membangun rumah dari balok

Format RPPM pada gambar di atas merupakan satu dari sekian banyak format yang ada. Guru diberikan kebebasan untuk membuat format sesuai dengan kesukaan masing-masing atau juga dapat melihat referensi dari berbagai sumber yang tersedia. Catatan penting yang harus diperhatikan adalah komponen yang harus terdiri dari empat poin seperti yang sudah disebutkan di paragraf pertama.

F. Merancang Program Harian (RPPH)

Program Harian atau lebih lengkap disebut Rencana Pelaksanaan Program Harian (RPPH) merupakan pedoman atau acuan dalam melaksanakan kegiatan bermain selama satu hari. RPPH merupakan turunan dari program mingguan (RPPM) yang disusun dan dilaksanakan oleh guru. Formatnya tidak ditetapkan secara baku, tetapi fleksibel sesuai dengan preferensi dari masing-masing guru yang menyusun. Meskipun demikian, terdapat beberapa komponen yang harus ada dalam RPPH, yaitu: identitas program, materi, alat dan bahan, kegiatan pembukaan, kegiatan inti, kegiatan penutup, dan rencana penilaian. Untuk lebih jelasnya, perhatikan gambar di bawah ini.

Gambar 6: Komponen RPPH di PAUD



Pertama, RPPH harus memuat identitas program yang berisi tentang nama satuan PAUD, semester, bulan, minggu ke berapa, hari dan tanggal, tema, sub tema, dan kelompok usia siswa. Penulisan identitas merupakan unsur yang sangat penting karena memuat informasi dasar untuk menghindari tumpang tindih atau kesalahan dalam memilih tema dan sebagainya. Sehingga semua unsur yang sudah dirancang pada program semester dan mingguan sejalan dengan program harian. Contoh identitas program dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 7: Identitas program RPPH

Identitas RPPH

Identitas sebuah RPPH memuat:

- nama Satuan PAUD adalah nama satuan PAUD yang menyusun RPPH
- semester/bulan/minggu yang keberapa
- hari/tanggal
- tema/Subtema/Sub-subtema diambil dari tema/subtema/sub-subtema yang disusun di program semester.
- kelompok usia anak diisi dengan kelompok sasaran.

Contoh

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

TAMAN KANAK-KANAK KENCANA

Semester/Bulan/Minggu: I/Jul/Minggu ke 4

Hari/Tanggal : Senin, 24 Juli 2015

Tema : Diriku

Subtema : Tubuhku

Kelompok : B (usia 5-6 Tahun)

Kedua, kompetensi dasar yang diambil dari kompetensi dasar yang sudah ditentukan pada program semester dan diturunkan pada program mingguan. Kompetensi dasar mengacu pada tema yang sudah ditetapkan dan penggunaan kompetensi dasar juga mengikuti durasi waktu yang ditetapkan untuk tema tersebut. Contohnya, tema “diri sendiri” dipelajari selama 2 minggu, maka setiap RPPH yang dibuat untuk tema beserta semua sub temanya dalam kurun waktu 2 minggu tetap menggunakan kompetensi dasar yang sama.

Ketiga, muatan atau materi pembelajaran adalah konten yang akan dipelajari oleh siswa sesuai dengan tema yang sudah ditetapkan. Materi yang disusun harus memperhatikan kompetensi dasar apa yang harus dikuasai siswa. Misalnya, kompetensi dasar 1.1 yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap Tuhan melalui ciptaan-Nya, maka pada tema “diri sendiri” materinya akan berhubungan dengan diri sendiri

sebagai ciptaan Tuhan, begitu juga dengan tema-tema yang lain. Untuk lebih jelasnya, contoh materi pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini (Wahyuni et al., 2015).

Tabel 16: Contoh materi pembelajaran

PROGRAM PENGEMBANGAN	KOMPETENSI YANG DICAPAI	MATERI PEMBELAJARAN (DAPAT DIKEMBANGKAN OLEH SATUAN PAUD)
Nilai Agama dan Moral	1.1 Memercayai adanya Tuhan melalui Ciptaan-Nya	Mengetahui sifat Tuhan sebagai pencipta, mengenal ciptaan-ciptaan Tuhan, membiasakan mengucapkan kalimat pujian terhadap ciptaan Tuhan
	1.2 Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan	Terbiasa saling menghormati (toleransi) agama, mengucapkan keagungan Tuhan sesuai dengan agamanya, merawat kebersihan diri, tidak menyakiti diri atau teman, menghargai teman (tidak mengolok-olok), hormat pada guru dan orang tua, menjaga dan merawat tanaman, binatang peliharaan dan ciptaan Tuhan.
	2.13 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur	Terbiasa berbicara sesuai dengan fakta, tidak curang dalam perkataan dan perbuatan, tidak berbohong, menghargai kepemilikan orang lain, mengembalikan benda yang bukan haknya, mengerti batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan, terus terang, anak senang melakukan sesuatu sesuai dengan aturan atau kesepakatan, dan mengakui kelebihan diri atau temannya.
	3.1 Mengetahui kegiatan beribadah sehari-hari 4.1 Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa	Doa-doa (doa sebelum dan sesudah belajar, doa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum dan bangun tidur, doa untuk kedua orang tua), mengenal hari-hari besar agama, hari-hari besar agama, cara ibadah sesuai dengan hari besar agama, tempat ibadah, tokoh keagamaan.
	3.2 Mengetahui perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia 4.2 Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia	Perilaku baik dan santun disesuaikan dengan agama dan adat setempat; misalnya tata cara berbicara secara santun, cara berjalan melewati orang tua, cara meminta bantuan, cara menyampaikan terima kasih setelah mendapatkan bantuan, tata cara beribadah sesuai dengan agamanya misalnya; berdo'a, tata cara makan, tata cara memberi salam, cara berpakaian, menolong teman, orang tua dan guru.

Keempat, alat dan bahan adalah berbagai perlengkapan yang digunakan untuk mendukung kegiatan belajar atau bermain siswa. Alat dan bahan tergantung pada tema dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada hari itu. Semakin banyak kegiatan, tentu penggunaan alat dan bahan juga akan semakin banyak.

Kelima, kegiatan pembuka merupakan kegiatan di awal pembelajaran yang ditujukan untuk mempersiapkan siswa dalam mengikuti kegiatan inti. Kegiatan pembuka biasanya berisi tentang *warming up*, menerapkan berbagai pembiasaan, pengenalan tentang materi dan rencana kegiatan bermain pada kegiatan inti. Berikut ini contoh kegiatan ini yang dapat ditulis dalam RPPH (Wahyuni et al., 2015).

Gambar 8: Contoh kegiatan pembukaan

Kegiatan Pembukaan

1. Kegiatan pembukaan ditujukan untuk membantu membangun minat anak agar anak siap bermain di kegiatan inti.
2. Kegiatan pembukaan penting untuk mengenalkan materi pembelajaran.
3. Kegiatan pembukaan dimanfaatkan guru untuk mengenalkan kegiatan bermain yang sudah disiapkan, aturan bermain, menerapkan pembiasaan-pembiasaan, dan sebagainya.

Contoh

Contoh Kegiatan Pembukaan di RPPH untuk subtema tubuhku

1. Bernyanyi " Aku Ciptaan Tuhan "
2. Doa sebelum belajar
3. Membacakan buku cerita
4. Mengenalkan aturan bermain
5. Berdiskusi bagian-bagian tubuh, fungsi, dan cara merawat tubuh. Diskusi yang harus dilakukan sebagai rasa terima kasih terhadap Tuhan atas tubuhnya

Keenam, kegiatan inti yaitu kegiatan yang paling utama dan berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Pada kegiatan ini guru harus memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dengan berbagai kegiatan bermain yang bermakna. Jumlah kegiatan bermain yang harus disediakan oleh guru minimal 4 kegiatan yang berbeda-beda agar anak bisa mengeksplorasi berbagai hal dan tidak mudah jenuh karena sudah menyelesaikan satu permainan. Contoh kegiatan inti dapat dilihat pada gambar di bawah ini (Wahyuni et al., 2015).

Gambar 9: Contoh kegiatan inti

Contoh

Kegiatan Inti untuk RPPH subtema tubuhku Model Sentra Seni

1. Anak diajak untuk mengamati alat dan bahan yang disediakan
2. Anak diberi kesempatan untuk bertanya tentang konsep warna dan bentuk yang ada di alat dan bahan.
3. Guru menanyakan konsep warna dan bentuk yang pernah ditemukan anak di dalam kehidupan sehari-hari
4. Anak melakukan kegiatan sesuai yang diminati dan gagasannya:
 - a. Kegiatan 1: Membuat bingkai foto diri dari lidi.
 - b. Kegiatan 2: Membuat boneka foto diri dari tanah liat.
 - c. Kegiatan 3: Membuat boneka diri dari shuttlecock.
 - d. Kegiatan 4: Membuat kolase (menggunting dan menempel) anggota diri.
5. Anak menceritakan kegiatan main yang dilakukannya.

Ketujuh, kegiatan penutup adalah kegiatan yang dilakukan di akhir pembelajaran yang merupakan transisi antara sekolah dan rumah. Kegiatan penutup tidak kalah penting dengan kegiatan pembuka dan inti karena menjadi penentu apakah siswa merasa bersemangat lagi untuk mengikuti kegiatan di sekolah lagi atau tidak pada hari berikutnya. Kegiatan ini harus dilakukan dengan santai, mereview berbagai hal yang sudah dilakukan atau terjadi selama proses berlangsung pada kegiatan inti, dan bertujuan untuk menarik minat anak untuk belajar lagi keesokan harinya. Contoh kegiatan penutup dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 10: Contoh kegiatan penutup dalam RPPH

Contoh

Kegiatan Penutup untuk RPPH subtema tubuhku

1. Menanyakan perasaan anak selama hari ini
2. Bernyanyi " Aku Ciptaan Tuhan"
3. Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dimainkan hari ini, mainan apa yang paling disukai
4. Memberikan tugas kepada anak untuk dilakukan di rumah, yakni menanyakan kepada orang tuanya tentang tempat lahir, tanggal lahir, siapa yang menolong kelahiran, dst.
5. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan
6. Menginformasikan kegiatan untuk esok hari
7. Berdoa setelah belajar

Kedelapan, rencana penilaian dalam kegiatan pembelajaran memuat indikator perkembangan dan teknik pengumpulan data yang akan digunakan. Indikator perkembangan dapat mengacu pada lampiran permendikbud nomor 146 tahun 2014 (Kemendikbud, 2015) dan dapat diperkaya sendiri oleh satuan PAUD sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Format rencana penilaian bersifat fleksibel dan dapat dibuat oleh masing-masing satuan PAUD. Sedangkan teknik penilaian dapat menggunakan 3 jenis, yaitu: catatan anekdot, catatan hasil karya, dan skala capaian perkembangan (*rating scale*).

Catatan anekdot merupakan catatan singkat yang dilakukan oleh guru saat mengamati kegiatan siswa. Catatan ini harus bersifat obyektif sesuai dengan apa yang terjadi. Kejadian yang biasanya dicatat adalah hal-hal yang sifatnya unik dan berbeda dari biasanya sehingga dianggap penting untuk menjadi laporan atau penilaian. Sedangkan catatan hasil karya adalah

memberikan penilaian terhadap hasil karya siswa yang, baik berupa hasil karya gambar, mewarnai, meronce, dan lain sebagainya. Selanjutnya, *rating scale* merupakan teknik penilaian yang berisi berbagai indikator pencapaian perkembangan anak yang harus diberikan penilaian berupa *check list* pada bagian yang sudah dicapai anak.

Untuk lebih jelasnya, anda dapat membaca lebih detail pada pedoman penilaian pembelajaran anak usia dini yang diterbitkan oleh direktorat pembinaan pendidikan anak usia dini Kemendikbud. Sedangkan contoh rencana penilaian dapat dilihat pada contoh di bawah ini (Wahyuni et al., 2015).

Tabel 17: Contoh rencana penilaian dalam RPPH

1. Indikator Penilaian:		
Program Pengembangan	KD	INDIKATOR
Nilai Agama dan Moral	1.1	- Anak terbiasa bersyukur dirinya sebagai ciptaan Tuhan
	3.1-4.1	- Anak dapat berdoa sebelum dan sesudah belajar
Motorik	2.1	- Anak terbiasa mencuci tangan dan menggosok gigi
	3.3 - 4.3	- Anak dapat menyebutkan nama anggota tubuh, fungsi anggota tubuh, cara merawat
Sosem	2.5	- Anak terbiasa memberi salam
	2.6	- Anak terbiasa mengikuti aturan
Kognitif	3.6-4.6	- Anak dapat mengelompokkan berdasarkan warna (merah, biru, kuning)
Bahasa	2.14,	- Anak terbiasa berlaku ramah
	3.10-4.10	- Anak memahami cerita yang dibacakan
Seni	3.15-4.15	- Anak dapat menyanyikan lagu "Aku Ciptaan Tuhan"

2. Teknik penilaian yang akan digunakan:

- Catatan hasil karya
- Catatan anekdotal, dan
- Skala capaian perkembangan (*rating scale*)

BAB XI

Aneka Lagu dan Tepuk untuk Anak Usia Dini

Lagu dan tepuk merupakan manifestasi dari fitrah estetika dan jasmani pada diri anak usia dini (Muammar Qadafi)

A. Urgensi Lagu dan Tepuk dalam Pembelajaran di PAUD

Lagu dan tepuk merupakan dua hal yang pasti selalu digunakan dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Pada praktiknya lagu dinyanyikan bersama-sama antara guru dan siswa dan biasanya dilakukan pada kegiatan pra pembukaan, pembukaan, inti, maupun penutup. Begitu juga dengan tepuk, praktiknya dapat dilakukan dengan cara bertepuk bersama dan diimplementasikan pada kegiatan pra pembukaan, pembukaan, inti, maupun penutup. Kegiatan bernyanyi dan bertepuk biasanya saling bersahutan. Guru kadang-kadang memulai dengan nyanyian, lalu dilanjutkan dengan bertepuk-tepuk, begitu juga sebaliknya.

Aktivitas belajar di PAUD hampir dipastikan tidak pernah lepas dari tepuk dan lagu. Hal ini sejalan dengan fitrah anak, yaitu fitrah fisik/jasmani dan fitrah estetika yang didalamnya ada kesenian. Dalam kaitannya dengan dua fitrah ini, bernyanyi dan bertepuk di PAUD selalu identik dengan gerakan-gerakan atau aktivitas fisik. Selain itu dalam menyusun lagu dan tepuk

beserta gerakannya, guru membutuhkan kreativitas dan kesenian yang tinggi sehingga mudah diikuti oleh anak dan relevan dengan kegiatan pembelajaran.

Oleh sebab itu, guru atau calon guru perlu belajar membuat lagu-lagu dan tepuk-tepuk sederhana sesuai dengan konteks atau tema yang sedang dipelajari di PAUD. Selain itu, lagu dan tepuk yang sudah ada saat ini juga dapat dijadikan rujukan atau dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan agar kegiatan pembelajaran bisa lebih meriah dan menyenangkan.

B. Manfaat Lagu dan Tepuk dalam Pembelajaran di PAUD

Bernyanyi dan bertepuk memiliki manfaat yang sangat banyak dalam pembelajaran di PAUD. Manfaatnya bisa berkaitan dengan perkembangan fisik maupun intelektualitas anak. Menurut Greenhalgh bernyanyi di PAUD merupakan cara untuk mengembangkan, memperkaya, dan mengkonsolidasi pengetahuan dan keterampilan yang sangat luas (Greenhalgh, 2018). Beberapa hasil penelitian yang juga menunjukkan manfaat lagu dan tepuk antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan fisik-motorik anak.

Lagu dan tepuk dalam pembelajaran anak usia dini biasanya dilakukan melalui gerakan-gerakan yang sesuai dengan konteks atau tema lagu dan tepuk tersebut. Gerakan-gerakan inilah yang membuat anak-anak lebih bersemangat karena sesuai dengan karakteristik mereka yang senang bergerak atau berpindah dari satu tempat ke

tempat yang lain. Gerakan tangan dan kaki maupun anggota tubuh yang lain pasti berdampak pada aspek perkembangan fisik-motorik anak usia dini (Mayar et al., 2022) (Fauziddin, 2018).

2. Meningkatkan kreativitas anak.

Kreativitas anak usia dini dapat distimulus melalui pembelajaran gerak dan lagu. Gerak dan lagu bersifat menarik atau menyenangkan dan sesuatu yang menarik atau menyenangkan pasti memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan kognitif anak. Kognitif yang berkembang baik tentu saja memberikan dampak terhadap tumbuhnya kreativitas anak dalam mengekspresikan dirinya (Rahayu et al., 2020; Prahesti et al., 2019).

3. Penanaman nilai moral atau karakter.

Tepuk dan lagu dapat digunakan untuk menanamkan nilai moral atau karakter pada anak. Lirik atau kata-kata yang dipilih dalam lagu dan tepuk dapat disesuaikan dengan penanaman nilai-nilai moral atau karakter pada anak (Suri, 2021; M. I. Fikri & Hidayatullah, 2022; Suyanti & Abd Jabar, 2022; Muchsinun et al., 2023; Wahyuningsih, 2017). Banyak contoh tepuk dan lagu anak yang dapat menanamkan nilai moral atau karakter. Bapak/ibu guru juga dapat menciptakan sendiri sesuai kebutuhan masing-masing.

4. Metode pembelajaran bahasa asing.

Mengajarkan bahasa asing melalui tepuk dan lagu bukan lagi hal yang baru, terutama bagi anak usia dini. Lagu dan tepuk termasuk metode yang paling efektif karena mudah dihafal dan sulit dilupakan. Selain itu, anak juga senang belajar sambil bergerak. Penggunaan tepuk dan lagu untuk bahasa asing dapat dilakukan dalam pembelajaran bahasa Inggris, Arab, atau bahkan bahasa daerah. Materi yang dapat diajarkan juga sangat beragam, mulai dari pengenalan alfabet atau angka sampai dengan kosa kata sehari-hari atau kalimat-kalimat sederhana (Purwanti, 2021).

5. Mengembangkan aspek kognitif.

Tepuk dan lagu juga dapat mengembangkan aspek kognitif anak. Hal ini terjadi karena adanya proses kognitif ketika anak mulai mendengar, menghafal, dan melakukan gerakan-gerakan sesuai dengan kebutuhan pada tepuk dan lagu (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018).

6. Meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

Tepuk dan lagu pasti berisi lirik atau rangkaian kata yang berkaitan dengan tema-tema tertentu. Kata-kata yang digunakan dalam lagu tentu saja menjadi bagian dari stimulus untuk mengenalkan kata-kata baru pada anak beserta cara pengucapannya. Karena tepuk dan lagu itu bersifat menghibur dan selalu menyenangkan, anak-anak

juga pasti lebih mudah menghafal kosa kata baru yang terdapat di dalamnya (Kultti, 2013).

7. Mengembalikan konsentrasi anak.

Tepuk dan lagu bisa juga menjadi *ice breaking* dalam proses pembelajaran di kelas. Fungsi *ice breaking* sendiri adalah untuk mengembalikan konsentrasi anak (Adiansa & Wulandari, 2023). Dengan menggunakan tepuk dan lagu, anak-anak bisa kembali berkonsentrasi pada kegiatan yang sudah dilakukan bersama guru karena anak-anak biasanya cepat hilang konsentrasi dan melakukan aktivitas lain bersama teman-teman. Beberapa tepuk yang dapat digunakan antara lain: tepuk semangat, tepuk diam, dan tepuk konsentrasi. Sedangkan lagu dapat menggunakan lagu yang biasanya digunakan untuk kegiatan pembuka atau yang berkaitan dengan tema pembelajaran.

8. Mengajarkan pendidikan seks dan moral moral melalui lirik lagu dan tepuk.

Lirik lagu dan tepuk mengandung pesan-pesan yang bertujuan untuk mengajarkan anak berbagai hal, termasuk pendidikan seks untuk anak usia dini. Diantara lirik lagu dan tepuk yang dapat mengajarkan pendidikan seks dapat berupa larangan untuk menyentuh lawan jenis, mengenalkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, bagian-bagian tubuh yang tidak boleh diperlihatkan pada orang lain, dan lain sebagainya.

C. Contoh Lagu dan Tepuk untuk Anak Usia Dini

1. Lagu untuk kegiatan pembuka

Tabel 18: Contoh lagu untuk kegiatan pembuka

Jumpa Lagi	Hari Apa Sekarang?
Halo kawan kita jumpa lagi Tengok kanan tengok kiri Katakan Halo Halo Sekali lagi Halo (Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=kDcEwWHjwE0)	Siapa yang tahu hari apa sekarang Siapa yang tahu hari apa sekarang Siapa yang tahu hari apa sekarang (Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=kDcEwWHjwE0)
Perkenalan	Aku Anak PAUD
Bunda (nama guru) itu namaku Punya banyak teman di sekolah Ada yang namanya Rina Ada yang namanya Iwan Ada yang namanya Rahmat Mat Mat Mat Mat Rahmat itu namanya punya banyak Teman di sekolah Ada yang namanya Ira Ada yang namanya Nayla Ada yang namanya Rina Nanana	Aku anak PAUD Tidak malu dan takut karena bu guru selalu sayang padaku Mama dan papa silakan pulang dulu Nanti waktu pulang silahkan jemput aku Ada helikopter jalannya muter- muter ada anak pintar sekolah nggak diantar (Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=kDcEwWHjwE0)

<p>(Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=kDcEwWHjwE0)</p>	
<p>Hari Pertama Sekolah</p> <p>Hari ini hari pertamaku Hari pertama ke sekolah Senangnya hatiku diantar ayah ibu pergi berangkat ke sekolah Senangnya hatiku bertemu teman baru guru baru tentulah ramah Ayo ke sekolah 3x (Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=kDcEwWHjwE0)</p>	<p>Senangnya Kalau Pagi</p> <p>Senangnya senangnya kalau pagi-pagi Sekolah...sekolah taman kanak-kanak Di mana di mana Di (nama sekolah) alangkah senangnya hatiku (Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=kDcEwWHjwE0)</p>
<p>Taman Paling Indah</p> <p>Taman yang paling indah hanya taman kami 2x Tempat bermain Berteman banyak Itulah taman kami taman kanak-kanak Tempat bermain Berteman banyak Itulah PAUD kami PAUD (nama PAUD) (Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=kDcEwWHjwE0)</p>	<p>Assalamualaikum Apa Kabar</p> <p>Assalamualaikum apa kabar Baik Assalamualaikum apa kabar Baik Assalamualaikum Walaikumsalam Assalamualaikum apa kabar Baik (Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=A8uYHCAtiso)</p>

<p>Baca Bismillah</p> <p>Sebelum kita mulai baca Bismillah dulu Baca Bismillah Baca Bismillah Baca Bismillah Baca Bismillah dulu (Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=kDcEwWHjwE0)</p>	<p>Assalamualaikum</p> <p>Assalamualaikum salam selamat dan sejahtera Saling mendoakan diantara kita Jawablah Waalaikumsalam (Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=kDcEwWHjwE0)</p>
---	---

2. Lagu untuk Kegiatan Inti

Tabel 19: Contoh lagu untuk kegiatan inti

<p>Lagu Buah-Buahan</p> <p>Apel jeruk pisang Semangka mangga melon Anggur alpukat pepaya dan rambutan Itu semua nama buah-buahan 2x Mangga manis apel merah Itu kesukaanku Bagaimana denganmu sebutkan satu-satu 2x (Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=Miy2SEM-jX4)</p>	<p>Lagu Buah-Buahan</p> <p>Watermelon, watermelon Papaya, papaya Banana banana, banana banana Orange juice orange juice Watermelon, watermelon Strawberry, strawberry Banana banana, banana banana Orange juice. orange juice (Sumber: https://Youtu.Be/Yqldxqqtg2c)</p>
--	---

<p>Buah Semangka</p> <p>Akulah semangka Tumbuhku merambat Bentukku bulat Warna kulitku hijau Manis rasanya Segar buahnya Lalalalalalalala (Sumber: https://Youtu.Be/3arc6buzrzm)</p>	<p>Buah Durian</p> <p>Buah durian, buah durian Manis rasanya harum baunya Kulitnya berduri kulitnya berduri Hati-hati...Hati-hati (Sumber: https://Youtu.Be/3arc6buzrzm)</p>
<p>Buah Anggur</p> <p>Bentukku bulat-bulat Ungu dan hijau warnaku Pohonku tumbuh merambat Anggur itu namaku (Sumber: https://Youtu.Be/3arc6buzrzm)</p>	<p>Buah Stroberi</p> <p>Satu satu aku berwarna merah Dua dua pohonku tidak tinggi Tiga tiga rasa buahku asam Satu dua tiga akulah strawberry (Sumber: https://Youtu.Be/3arc6buzrzm)</p>
<p>Lagu Binatang</p> <p>Dua kaki ayam bebek burung angsa Empat kaki sapi kuda kambing singa Burung bisa terbang ikan bisa berenang Monyet bisa manjat kelinci lompat- lompat</p>	<p>Bebekku</p> <p>Bebekku Wekwek wek wek Bebekku berjalan Baris rapi sambil goyang-goyang Suara nyaring saling bersahutan</p>

<p>(Sumber: https://Youtube.Com/Playlist?List=Rdzhzjpdzqhc0&Playnext=1)</p>	<p>Menuju sungai untuk cari makanan (Sumber: https://Youtube.Com/Playlist?List=Rdzhzjpdzqhc0&Playnext=1)</p>
<p>Gajahku</p> <p>Lihat gajahku telinganya lebar Matanya sipit dan hidungnya panjang Gadingnya dua dan kakinya empat Kalau berjalan badannya goyang-goyang (Sumber: https://Youtube.Com/Playlist?List=Rdzhzjpdzqhc0&Playnext=1)</p>	<p>Lagu Ikan</p> <p>Ikan-ikan di kolam Asik asik berenang Datang sebuah umpan Hap langsung di makan Hap dimakan langsung (Sumber: https://Youtube.Com/Playlist?List=Rdzhzjpdzqhc0&Playnext=1)</p>
<p>Kupu-Kupu</p> <p>Lima jari tangan kananku Lima jari tangan kiriku Ku gabung jadi satu semuanya sepuluh Ini jadi kupu-kupu Kupu-kupu terbang tinggi Kuncup bunga dihinggapi Sayapnya warna-warni Sungguh indah sekali Kupu-kupu cantik sekali (Sumber: https://youtube.com/watch?v=6EV05-jO1U0&feature=share)</p>	<p>Alat Transportasi</p> <p>Kereta api kereta api kendaraan yang panjang Bila aku besar nanti ingin jadi masinis Helikopter helikopter kendaraan udara Bila aku besar besar nanti ingin jadi pilotnya Kapal laut kapal laut kendaraan di air Bila aku besar nanti ingin jadi nahkoda Mobil dan bus, mobil dan bus kendaraan di darat</p>

	<p>Bila aku besar nanti ingin jadi sopirnya (Sumber: https://youtu.be/Byspqivfm6k)</p>
--	---

3. Lagu Untuk Kegiatan Penutup

Tabel 20: Contoh lagu untuk kegiatan penutup

<p>Jika Pulang Sekolah</p> <p>Jika Pulang Sekolah Jangan Main Keluar Rumah Beristirahat Dulu Supaya Hilang Lelahmu (Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=H_ID8VCtpyI)</p>	<p>Alhamdulillah</p> <p>Selesai belajar baca alhamdulillah Alhamdulillah Alhamdulillah Alhamdulillah Baca alhamdulillah (Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=H_ID8VCtpyI)</p>
<p>Gelang Sipaku Gelang</p> <p>Gelang sipaku gelang Gelang sirama rama Mari pulang marilah pulang Marilah pulang bersama-sama Mari pulang Marilah pulang Marilah pulang bersama-sama (Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=H_ID8VCtpyI)</p>	<p>Selamat Siang (1)</p> <p>Selamat siang bu Selamat siang bu Selamat siang semua Selamat siang kawanku Selamat siang kawanku Selamat siang merdeka Merdeka yes merdeka yes (Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=H_ID8VCtpyI)</p>

<p>Selamat Siang (2)</p> <p>Hari sudah siang ibu guru Pulang sekolah karena waktu Selamat siang Selamat siang Ibu kami kan pulang Selamat siang selamat siang Esok kami kan datang (Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=H_ID8VCtpyI)</p>	<p>Marilah Pulang</p> <p>Mari kawan-kawan Marilah pulang Beri salam bunda Assalamualaikum Besok kami kan datang kembali Bersama-sama belajar di sini Besok kami akan datang kembali Bersama-sama belajar di sini (Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=H_ID8VCtpyI)</p>
<p>Pulang Sekolah</p> <p>Pulang sekolah kita langsung pulang Janganlah suka bermain di jalan Ibu selalu menunggu dengan bimbang dan ragu Bila pulanginya terlambat waktu Ibu selalu menunggu dengan bimbang dan ragu Bila pulanginya terlambat Waktu (Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=H_ID8VCtpyI)</p>	<p>Siapa Yang Mau Pulang</p> <p>Siapa yang mau pulang hari ini (Saya) Siapa yang mau pulang hari ini (Saya) Siapa yang mau pulang Silakan duduk tenang Siapa yang mau pulang hari ini (Saya) (Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=H_ID8VCtpyI)</p>

4. Tepuk untuk Kegiatan Pembuka

Tabel 21: Contoh tepuk untuk kegiatan pembuka

<p>Tepuk Sebelum Berdo'a</p> <p>Tangan ke atas menggapai bintang Tangan ke samping burungnya terbang Tangan ke depan bertepuk tangan Tangan diangkat ayo berdo'a (Sumber: https://Youtu.Be/Bviv3vs0khg)</p>	<p>Tepuk Jari Satu</p> <p>Tepuk jari satu Tu Tepuk jari dua Wa Tepuk jari tiga Ga Tepuk jari empat Pat Tepuk jari lima Ma Duduk yang rapi dan mulai berdo'a (Sumber: https://Youtu.Be/A8uyhc atiso)</p>
<p>Kalau Hati Senang</p> <p>Kalau hati senang tepuk tangan Kalau hati senang tepuk tangan Kalau hati senang terlihat di wajahmu Kalau hati senang tepuk tangan Kalau hati senang teriak hore...hore Kalau hati senang teriak hore...hore Kalau hati senang terlihat di wajahmu Kalau hati senang teriak hore...hore (Sumber: https://Youtu.Be/Bviv3vs0khg)</p>	<p>Buka Tutup Buka Tutup</p> <p>Buka Tutup Buka Tutup Bertepuk Tangan Buka Tutup Buka Tutup Tepuk Dipangkuan Digulung-Gulung Digulung-Gulung Sambil Tertawa Hahaha Digulung-Gulung Digulung-Gulung Sambil Tersenyum (Sumber: https://Youtu.Be/A8uyhc atiso)</p>

<p>Tepuk Senyum</p> <p>Tepuk Senyum Ayo Senyum Ayo Senyum Senyum Manis (Sumber: https://youtu.be/Lr5rbeolnPk)</p>	<p>Tepuk Apa Kabar</p> <p>Tepuk Apa Kabar Baik-Baik Sehat-Sehat Cerdas Cerdas Ceria (Sumbstr: https://youtu.be/p_oxyJYh6tU)</p>
<p>Tepuk Anak PAUD</p> <p>A-Ku Anak PAUD Sehat cerdas berprestasi Cakep-cakep Cantik-cantik Memang Oke Yes Yes Alhamdulillah (Sumber: https://youtu.be/p_oxyJYh6tU)</p>	<p>Tepuk Anak Sholeh</p> <p>Aku anak sholeh Rajin salat Rajin ngaji Orang tua dihormati Cinta Allah sampai mati Lailahailallah Muhammadur Rasulallah Yes Yes Yes (Sumber: https://youtu.be/p_oxyJYh6tU)</p>

5. Tepuk untuk Kegiatan Inti

Tabel 22: Contoh tepuk untuk kegiatan inti

<p>Tepuk Puasa (Versi 1)</p> <p>Cipt. Muammar Qadafi Saat adzan subuh berkumandang</p>	<p>Tepuk Kendaraan Darat</p> <p>Prok prok prok Roda empat prok prok prok Ada mobil prok prok prok</p>
---	--

<p>Prok prok prok Mari kita tahan lapar dan dahaga Prok prok prok Itu tandanya kita menjalankan puasa di bulan suci Ramadhan Prok prok prok Jaga lidah jaga mata jaga telinga Prok prok prok Rajin ngaji bershodaqoh dan ibadah Prok prok prok Mari kita jalankan ibadah dengan ikhlas Agar kita masuk syurga Prok prok prok (Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=PBE35GypDno)</p>	<p>Roda dua prok prok prok Ada motor prok prok prok Di gowes prok prok prok Ada sepeda prok prok prok Roda tiga prok prok prok Ada becak prok prok prok Di rel prok prok prok Ada kereta api prok prok prok Itu semua prok prok prok Kendaraan darat yes (Sumber: https://Youtu.Be/Byspqivfm6k)</p>
<p>Tepuk Puasa (Versi 2)</p> <p>Cipt. Muammar Qadafi Bangun sahur tengah malam prok prok prok Tahan lapar dan dahaga prok prok prok Slalu berbuat baik Jaga mulut dan mata Mari kita berpuasa Prok prok prok (Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=S9_FR1Y9L4U)</p>	<p>Tepuk Rambu Lalu Lintas</p> <p>Prok prok prok Warna merah prok prok prok Berhenti prok prok prok Warna kuning prok prok prok Hati-hati prok prok prok Warna hijau prok prok prok Boleh jalan prok prok prok Jangan lupa dipatuhi prok prok prok (Htts://Youtu.Be/Byspqivfm6k)</p>

<p>Tepuk Mobil</p> <p>Prok prok prok Roda empat prok prok prok Depan dua prok prok prok Belakang dua prok prok prok Kalau jalan ngeng ngeng tintin (Sumber: https://youtu.be/Byspqivfm6k)</p>	<p>Tepuk Semut</p> <p>Prok prok prok Kecil kecil prok prok prok Punya kepala prok prok prok Punya antena prok prok prok Punya perut prok prok prok Enam kaki prok prok prok Ciptanaan Allah (Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=HHdSokzLvGc)</p>
<p>Tepuk Islam</p> <p>Tuhanku prok prok prok Allah prok prok prok Nabiku prok prok prok Muhammad prok prok prok Kitabku prok prok prok Al- Qur'an prok prok prok Agamaku prok prok prok Islam prok prok prok (Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=wbhtuPsIIzA)</p>	<p>Tepuk Rukun Islam</p> <p>Yang pertama prok prok prok syahadat prok prok prok Yang kedua prok prok prok shalat prok prok prok Yang ketiga prok prok prok berpuasa prok prok prok Keempat prok prok prok zakat prok prok prok Kelima prok prok prok pergi haji bagi yang mampu (Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=wbhtuPsIIzA)</p>

6. Tepuk untuk Kegiatan Penutup

Tabel 23: Contoh tepuk untuk kegiatan penutup

<p>Buka Tutup Buka Tutup</p> <p>Buka Tutup 2x Bertepuk Tangan</p>	<p>Tepuk Semangat</p> <p>Se Semangat Se-Se</p>
---	--

<p>Buka Tutup 2x Tepuk Dipangkuan Digulung-gulung 2x Sambil Tertawa Hahaha Digulung-gulung 2x Sambil Tersenyum (Sumber: https://Youtu.Be/A8uyhcatiso)</p>	<p>Semangat Yiihaaa Se Semangat Se-Se Semangat Yiihaaa (Sumber:https://Youtu.Be/Lr5rbeolnPk)</p>
<p>Kalau Hati Senang</p> <p>Kalau hati senang tepuk tangan Kalau hati senang tepuk tangan Kalau hati senang terlihat di wajahmu Kalau hati senang tepuk tangan Prok...prok (tepuK tangan) Kalau hati senang teriak hore hore Kalau hati senang teriak hore Hore Kalau hati senang terlihat di wajahmu Kalau hati senang teriak hore Hore (Sumber: https://Youtu.Be/Bviv3vs0khg)</p>	<p>Tepuk Diam</p> <p>Bila aku Sudah tepuk Maka aku Harus Diam Satu, dua, tiga, hap (Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=wbhtuPsIIzA)</p> <p>Tepuk Bahagia</p> <p>Tepuk Bahagia Aku Kamu Kita Bahagia (Sumber: https://Youtu.Be/Lr5rbeolnPk)</p>
<p>Tepuk Anak Pintar</p> <p>Prok prok prok Aku prok prok prok anak pintar prok prok prok</p>	<p>Tepuk Anak Sehat</p> <p>Aku prok prok prok anak sehat prok prok prok</p>

<p>Tidak boleh prok prok prok nakal prok prok prok Patuh prok prok prok orang tua prok prok prok Patuh prok prok prok ibu guru prok prok prok Siip (Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=wbhtuPsIIzA)</p>	<p>Makan minum prok prok prok yang bergizi prok prok prok Dan tak lupa prok prok prok olahraga prok prok prok Biar bada prok prok prok sehat (Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=wbhtuPsIIzA)</p>
--	--

Daftar Pustaka

- Adiansa, N., & Wulandari, R. (2023). Kegiatan Ice Breaking Dalam Meningkatkan Fokus Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 2(2), 187–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jpst.v2i2.695>
- Agusniatih, A., & Manopa, J. M. (2019). *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini: Teori dan Metode Pengembangan* (1st ed.). Edu Publisher.
- Aisyah, S. (2011). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka.
- Akbar, E. (2020). *Metode Belajar Anak Usia Dini* (1st ed.). Kencana.
- Allen, K., Scheve, J., & Nieter, V. (2010). *Understanding Learning Styles: Making a Difference for Diverse Learners*. Shell Education.
- Amirudin. (2023). *Metode-metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI* (Ajuk (ed.); 1st ed.). Deepublish.
- Anggraini, E. S., & Nasriah. (2023). *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini* (Rendy & Iam (eds.); 1st ed.). Kencana.
- Annisa, F., Annisa, R. N., Yunita, T., Rafifah, T., & Vichaully, Y. (2023). Peran Mata Kuliah Microteaching dalam Mengembangkan Keterampilan Guru Mengajar di Kelas. *Journal on Education*, 5(2), 1564–1569. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.783>
- Antara, P. A. (2015). Pengembangan Bakat Seni Anak pada Taman Kanak-kanak. *VISI: Jurnal Ilmiah Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal*, 10(1), 29–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JIV.1001.4>
- Azis, A. (2016). Pengaruh Keterampilan Membuka Pelajaran Terhadap Motivasi Siswa Dalam Belajar Bahasa Indonesia

Sekolah Dasar. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(2), 65.
<https://doi.org/10.26858/est.v2i2.2560>

B.Diamond, J., Randolph, A., & Spillane, J. P. (2004). Teachers' Expectations and Sense of Responsibility for Student Learning: The Importance of Race, Class, and Organizational Habitus. *Anthropology & Education Quarterly*, 35(1), 75–98.
<https://doi.org/10.1525/aeq.2004.35.1.75>

Becker, D. (2013). The impact of teachers' expectations on students' educational opportunities in the life course: An empirical test of a subjective expected utility explanation. *Rationality and Society*, 25(4), 422–469.
<https://doi.org/10.1177/1043463113504448>

Bilen, K. (2015). Effect of Micro Teaching Technique on Teacher Candidates' Beliefs regarding Mathematics Teaching. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174(February), 609–616. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.590>

Bire, A. L., Geradus, U., & Bire, J. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 44(2), 168–174.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jk.v44i2.5307>

Boer, H. De, Timmermans, A. C., & Werf, M. P. C. Van Der. (2018). The effects of teacher expectation interventions on teachers' expectations and student achievement: narrative review and meta-analysis. *Educational Research and Evaluation*, 24(3–5), 180–200.
<https://doi.org/10.1080/13803611.2018.1550834>

Chowdari, S. B. J. R., Raju, N., & Rao, D. B. (2004). *Mastery of Teaching Skills* (Digumarti Baskara Rao (ed.); 1st ed.). Discovery Publishing House.

Chusni, M. M. (2021). *Strategi Belajar Inovatif* (U. Khasanah (ed.); 1st ed.). Pradina Pustaka.
https://www.google.co.id/books/edition/Strategi_Belajar_Inovatif/i69VEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=belajar+adala

h&pg=PT19&printsec=frontcover

- Darwisyah, D., Imron Rosadi, K., & Ali, H. (2021). Berfikir Kesisteman dalam Perencanaan dan Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 225–237. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.444>
- Dolong, M. J. (2016). Sudut Pandang Perencanaan dalam Pengembangan Pembelajaran. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, V(1), 65–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ip.v5i1.3213>
- Farwan, R. M. A. & L. (2017). Pemahaman Guru PAUD Terhadap Kompetensi Pedagogik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(6), 1–17. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v4i6.10636>
- Fatmawati, F. A. (2020). *Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini* (1st ed.). Caremedia Communication.
- Fauziddin, M. (2018). Pemanfaatan Permainan Tepuk dalam Mengembangkan Aspek Fisik Motorik pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(5), 1370–1377. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>
- Febrialismanto. (2017). Analisis Kompetensi Profesional Guru PAUD Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 121–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17700>
- Fikri, M. A. Al. (2021). Peran Micro Teaching Terhadap Peningkatan Karakter Mahasiswa Calon Guru. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 42–50. <https://doi.org/DOI.10.25273/citizenship.v9i1.10032>
- Fikri, M. I., & Hidayatullah, S. (2022). Nilai Karakter Kebangsaan pada Lirik Lagu Anak di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal*

Pendidikan Tambusai, 6(1), 8174–8182.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3681>

- Gayatri, Y. (2019). *Katerampilan Dasar Mengajar* (Kamaliyah (ed.); 1st ed.). UM Surabaya Publishing.
- Ginting, M. B. (2022). *Micro Teaching* (A. Firmala, R. N. Ismail, & A. N. Azizah (eds.); 1st ed.). Penerbit Lakeisha.
- Greenhalgh, Z. (2018). *Music and Singing in the Early Years: A Guide to Singing with Young Children* (1st ed.). Routledge.
- Guslinda, & Kurnia, R. (2018). *Media Pembeajaran Anak Usia Dini* (1st ed.). Jakad Publishing.
- Hamzah, N. (2015). *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini* (1st ed.). IAIN Pontianak Press.
- Hanim, I., Khulaifiyah, Sairah, Sirdjuddin, M. S., Rachmi, T., Nufus, A. S., Raihana, Utami, D. T., Hapsari, W., Umaroh, S. K., & Mardiana, D. (2022). *Psikologi Belajar* (F. Anggraini (ed.); 1st ed.). Wade Group National Publishing.
- Hapudin, M. S. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif* (Rendy & Miya (eds.); 1st ed.). Penerbit Kencana.
- Harefa, D., & Sarumaha, M. (2020). *Teori Pengenalan Ilmu Pengetahuan Alam untuk Anak Usia Dini* (D. Banu (ed.); 1st ed.). PM Publisher.
- Harfiani, R. (2019). Preparation of Learning Implementation Plan Islamic Education for Early Childhood Based on Inclusive Education. *Proceedings of the 6th International Conference on Community Development*, 349(Iccd), 451–454. <https://doi.org/10.2991/iccd-19.2019.118>
- Imtihanah, I. M., & Gumati, R. W. (2022). *Micro Teaching Teori dan Praktik* (A. Ulinuha & D. R. Pangestuti (eds.); 1st ed.). Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003). <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>

- Indrawati, N. K., Wirya, I. N., & Suarjana, M. (2013). Penerapan Metode Tanya Jawab Berbantuan Media Pohon Hitung untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Kelompok A TK Trisula Singaraja. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/paud.v1i1.1451>
- Indrijati, H., Suminar, D. R., Andriani, F., Mastuti, E., N, N. A. F., Hendriani, W., Wulandari, P. Y., Handayani, M. M., Wrastari, A. T., & Hidayat, I. W. (2017). *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Bunga Rampai* (1st ed.). Kencana.
- Irawati, I., Ilhamdi, M. L., & Nasruddin, N. (2021). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pijar MIPA*, 16(1), 44–48. <https://doi.org/10.29303/jpm.v16i1.2202>
- Irizarry, J. G., Leighton, M. S., Morine-Dersheimer, G. G., Sadker, D., Sadker, M., Shostak, R., TenBrink, T. D., Tomlinson, C. A., Weber, W. A., Weinstein, C. S., & Zittleman, K. R. (2013). *Classroom Teaching Skills* (J. M. Cooper (ed.); 10th ed.). Cengage Learning.
- Jamaluddin, & Hajar, A. (2022). *Keterampilan Mengajar* (N. Ardyanto (ed.); 1st ed.). Pena Persada Kerta Utama.
- Kalaimathi, D. H., & Julius, R. A. (2015). *Micro Teaching: A Way to Build Up Skills* (1st ed.). Lulu Press. https://www.google.co.id/books/edition/Micro_Teaching_A_Way_to_Build_up_Skills/mPtDCwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1
- Karim, S. A. (2022). *Manajemen dan Pelaksanaan Pengajaran Mikro (Micro Teaching)* (N. Suryati (ed.); 1st ed.). Cipta Media Nusantara.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tentang Standar Nasional PAUD, Pub. L. No. 137 (2014).
- Petunjuk Teknis Penyusunan Perencanaan Pembelajaran di RA, Pub. L. No. 2762, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (2019).

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pub. L. No. 137 (2014).
- Kemendikbud. (2015). *Permendikbud RI Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/prinsip>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Pub. L. No. 16, 1 (2007).
- Kertamuda, M. A. (2015). *Golden Age: Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas pada Anak* (1st ed.). PT. Alex Media Komputindo.
- Khadijah, & Amelia, N. (2020). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori dan Praktik* (1st ed.). Kencana.
- Khadijah, & Amelia, N. (2021). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini: Teori dan Praktik* (1st ed.). Kencana.
- Khasanah, U. (2020). *Pengantar Micro Teaching* (A. Y. Wati (ed.); 1st ed.). Deepublish.
- Kultti, A. (2013). Singing as language learning activity in multilingual toddler groups in preschool. *Early Child Development and Care*, 183(12), 1955–1969. <https://doi.org/10.1080/03004430.2013.765868>
- Kusmajid, Pratiwi, L., & Wati, D. P. (2017). Pengaruh Keterampilan Membuka Pelajaran (Set Induction Skills) terhadap Perhatian Siswa pada Kegiatan Pembelajaran IPS Kelas IV SDN Rawamangun 01 Jakarta Timur. *The 6th University Research Colloquium 2017 Universitas Muhammadiyah Magelang*, 1–6.
- Kyriacou, C. (2018). *Assential Teaching Skills* (5th ed.). Oxford University Press.
- Lakshmi, M. J. (2009). *Micro Teaching and Prospective Teachers*

- (Digumarti Bhaskara Rao (ed.); 1st ed.). Discovery Publishing House.
- Latif, M., Zukhairina, Zubaidah, R., & Afandi, M. (2016). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini* (1st ed.). Kencana.
- Lefever, M. D. (2011). *Learning Style: Reaching Everyone God Gave You to Teach* (D. and N. Jackson (ed.); 1st ed.). David C. Cook.
- Mahmud, I. (2013). Micro Teaching to Improve Teaching Method: An Analysis on Students' Perspectives. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJME)*, 1(4), 69–76. <https://doi.org/10.9790/7388-0146976>
- Maryani, I., Fatmawati, L., Erviana, V. Y., Wangid, M. N., & Mustadi, A. (2018). *Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar* (1st ed.). K-Media.
- Masnipal. (2013). *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. Alex Media Komputindo.
- Mayar, F., Sakti, R., Yanti, L., Erlina, B., Osriyenti, O., & Holiza, W. (2022). Pengaruh Video Pembelajaran Gerak dan Lagu untuk Meningkatkan Fisik Motorik pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2619–2625. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2081>
- Monica, S., & Hadiwinarto. (2020). Pengaruh Keterampilan Membuka dan Menutup Pembelajaran terhadap Keaktifan Belajar Siswa di SMKN 1 Lubuklinggau. *Ad-Man-Pend: Jurnal Administrasi Pendidikan*, 3(2), 12–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.32502/amp.v3i2.3054>
- Morgan, H. (2011). *Early Childhood Education: History, Theory, and Practice*. Rowman & Littlefield Publisher.
- Muchsinun, A., Robingatin, R., & Afendi, A. R. (2023). Media Gerak dan Lagu dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini. *As-Sabiqun*, 5(4), 957–972. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i4.3569>

- Mundia Sari, K., & Setiawan, H. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Melaksanakan Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 900. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.478>
- Mursi, S. M. S. (2006). *Seni Mendidik Anak* (3rd ed.). Pustaka Al-Kautsar.
- Murtadlo, A., & Aqub, Z. (2022). *A-Z Ensiklopedia Metode Pembelajaran Inovatif dengan 61 Metode* (A. R. P. Utami (ed.); 1st ed.). Pustaka Referensi.
- Muslimah, A., Alim, M. L., & Ayu, C. (2018). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Penerapan Metode Tanya Jawab. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.31004/aulad.v1i1.1>
- Mustofa, D., Soendjodjo, R. P., Susanti, A., Nurmiati, & Yuliantina, I. (2015). *Pedoman Pengembangan Tema Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini* (E. Yelaelawati & E. Suminah (eds.); 1st ed.). Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://drive.google.com/file/d/0B-1xIqIGe4j8c0hIYU9pcmM1YVk/view>
- N., N. (2022). *Pedagogy of Teaching* (1st ed.). Krishna Publication House.
- Ndari, S. S., Hasanah, L., & Rosyidi, M. (2019). *Metode Pendidikan Seksualitas di Taman Kanak-kanak* (E. Fanhas Fatwa Khomaeni (ed.); 1st ed.). Edu Publisher.
- Nesari, A. J., & Heidari, M. (2014). The Important Role of Lesson Plan on Educational Achievement of Iranian EFL Teachers' Attitudes. *International Journal of Foreign Language Teaching & Research*, 2(5), 27–34. http://jfl.iaun.ac.ir/article_557178.html
- Novitasari, D., & Fitria, N. (2021). Gambaran Kompetensi Profesional Guru Paud Mangga Paninggilan Ciledug. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(2), 67.

<https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.595>

- Nuraeni Marwa, D., & Sumardi. (2021). Kompetensi Pedagogik Guru PAUD Non Formal dalam Merencanakan dan Melaksanakan Pembelajaran. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(1), 66–73. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i1.1395>
- Nurhayati, S., & Rakhman, A. (2017). Studi Kompetensi Guru PAUD dalam Melakukan Asesmen Pembelajaran dan Perkembangan Anak Usia Dini di Kota Cimahi. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 109–120. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17699>
- Nurrizalia, M., & Nengsih, Y. K. (2022). *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini Jalur Non-Formal* (Muhsin (ed.); 1st ed.). Bening Media Publishing.
- Nuswowati, M., & Nur Aini, H. (2021). *Keterampilan Mengajar Offline dan Online dalam Pembelajaran Micro* (N. Wahid (ed.); 1st ed.). Wawasan Ilmu.
- Octavia, S. A. (2020). *Etika Profesi Guru* (A. Y. Wati (ed.); 1st ed.). Deepublish Pulpublisher.
- Oktaviana, P. A., & Katoningsih, S. (2023). Metode Tanya Jawab dengan Media Boneka Tangan untuk Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3191–3204. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4319>
- Padmadewi, N. N., Artini, L. P., & Agustini, D. A. E. (2017). *Pengantar Micro Teaching* (1st ed.). Rajagrafindo Persada.
- Parapat, A. (2020). *Strategi Belajar Anak Usia Dini: Panduan bagi Guru, Orang Tua, dan Praktisi PAUD* (M. H. Rahman (ed.); 1st ed.). Edu Publisher.
- PBPGRI. (2023). *Kode Etik Guru Indonesia*. PGRI Kabupaten Purworejo. <https://www.pgri-pwr.web.id/p/kode-etik-guru-indonesia.html>
- Prahesti, S. I., Taulany, H., & Dewi, N. K. (2019). Gerak dan Lagu Neurokinestetik (GELATIK) untuk Menumbuhkan

Kreativitas Seni Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.289>

Prashnig, B. (2007). *The Power of Learning Styles* (Rahmani Astuti (ed.); 1st ed.). Penerbit Kaifa.

Purwanti, R. (2021). Song and Motion As Method in Introducing Vocabulary in English (Number and Colour) At Early Childhood. *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.33369/joall.v6i1.11130>

Putri, S. U. (2019). *Pembelajaran Sains untuk Anak Usia Dini* (1st ed.). UPI Sumedang Press.

Qadafi, M. (2021). *Pengembangan Alat Permainan Edukatif untuk Pendidikan Anak Usia Dini* (N. Agustiningasih (ed.); 1st ed.). Sanabil.

Rahayu, H., Yetti, E., & Supriyati, Y. (2020). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Gerak dan Lagu. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 832–840. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.691>

Rahman, M. H., Kencana, R., & Nurfaizah. (2020). *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini* (Ria Astuti (ed.); 1st ed.). Edu Publisher.

Rapisa, D. R. (2019). *Program Latihan Koordinasi Sensomotorik bagi Anak Usia Dini dan Berkebutuhan Khusus* (R. Wulandari (ed.); 1st ed.). Deepublish.

Ristianana, D. (2022). *Metode Pembelajaran* (1st ed.). Penerbit Lakeisha.

Saban, A., & Coklar, A. N. (2013). Pre-Service Teachers' Opinions About The Micro-Teaching. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 12(2), 234–240.

Sagala, G. H. (2023). *Belajar dan Pembelajaran: Suatu Ulasan Teoretis dan Empiris* (Y. Rendi & Firi (eds.); 1st ed.). Penerbit Kencana.

- Saripudin, A. (2019). Kompetensi Guru Pendamping Paud Dalam Memenuhi Standar Layanan Paud Non Formal di Kabupaten Tasikmalaya. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 63. <https://doi.org/10.24235/awlady.v5i2.4848>
- Sarrazin, P. G., Tessier, D. P., Pelletier, L. G., Trouilloud, D. O., & Chanal, J. P. (2006). The effects of teachers' expectations about students' motivation on teachers' autonomy-supportive and controlling behaviors. *International Journal of Sport and Exercise Psychology*, 4(3), 283–301. <https://doi.org/10.1080/1612197x.2006.9671799>
- Scrivener, J. (2012). *Classroom Management Techniques* (S. Thorburn (ed.); 1st ed.). Cambridge University Press.
- Setiawan, I., & Mulyati, S. (2019). Efektivitas Mata Kuliah Pembelajaran Mikro (Microteaching) terhadap Keterampilan Dasar Mengajar dan Kesiapan Mengajar (Survey pada Mahasiswa FKIP Semester Genap T.A 2017/2018). *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 15(02), 51–60. <https://doi.org/10.25134/equi.v15i02.1619>
- Singh, Y.K. (2004). *Micro Teaching* (A. Sharma (ed.); 1st ed.). APH Publishing Corporation.
- Singh, Yogesh Kumar. (2008). *Teaching Practice: Lesson Planning* (1st ed.). APH Publishing Corporation.
- Suardi, M. (2018). *Belajar dan Pembelajaran* (1st ed.). Deepublish.
- Sudirman, I. N. (2021). *Modul Karakteristik dan Kompetensi Anak Usia Dini* (1st ed.). Nilacakra Publishing House.
- Suherti, H. (2023). *Micro Teaching: Sistematisa Keterampilan Dasar Mengajar* (R. Jalal Rosyanafi (ed.); 1st ed.). CV. Bayfa Cendikia Indonesia.
- Sum, T. A. (2019). Kompetensi Guru PAUD dalam Pembelajaran di PAUD di Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 68–75.

- Sum, T. A., & Taran, E. G. M. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 543. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.287>
- Suminah, E., Nugraha, A., Yusuf, F., & Puspita, W. A. (2015). *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini* (E. Yulaelawati & K. Restuningsih (eds.); 1st ed.). Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://drive.google.com/file/d/0B-1xIqIGe4j8c0hIYU9pcmM1YVk/view>
- Supuwingsih, N. N. (2021). *E-Learning untuk Pembelajaran Abad 21 dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0* (1st ed.). Media Sains Indonesia.
- Suri, D. (2021). Penanaman Karakter Anak Usia Dini melalui Lagu Anak-anak Daerah Lampung. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1035–1043. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1659>
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak* (1st ed.). Kencana.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran* (L. Novita & A. Tifiri (eds.); 1st ed.). Kencana.
- Suyanti, S., & Abd Jabar, C. S. (2022). Studi Deskriptif Isi Pesan Moral Pada Lirik Lagu Dolanan Khas Jawa. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5605–5614. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3256>
- Syafdaningsih, Rukiyah, & Utami, F. (2020). *Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini* (M. Nurkamilah (ed.); 1st ed.). Edu Publisher.
- Syafriyanto, & Lubis, M. A. (2020). *Micro Teaching di SD/MI* (A. C. (ed.); 1st ed.). Penerbit Samudra Biru.
- Taib, B., & Mahmud, N. (2021). Analisis Kompetensi Guru PAUD dalam Membuat Media Video Pembelajaran. *Jurnal Obsesi :*

- Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1799–1810.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1842>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times* (1st ed.). Willey Imprint.
- UNESCO. (2023). *Early childhood care and education*. Unesco.Org. <https://www.unesco.org/en/early-childhood-education>
- Usman, M. (2015). *Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan untuk Anak Usia Dini* (1st ed.). Deepublish.
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). *Modul Teori Belajar* (H. Azmi (ed.); 1st ed.). Penerbit Adab.
- Wahid, A., Asmara, A., & Afni, N. (2019). *Keterampilan Dasar Mengajar (Micro Teaching)* (A. C (ed.); 1st ed.). Penerbit Samudra Biru.
- Wahyuni, M., Yuliantina, I., & Ritayanti, U. (2015). *Pedoman Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini* (E. Yulaelawati, E. Suminah, & K. Restuningsih (eds.)). Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahyuningsih, S. (2017). Lagu Anak sebagai Media dalam Mendidik Karakter Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 150. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2356>
- Walujo, D. A., & Listyowati, A. (2017). *Kompedium PAUD: Memahami PAUD Secara Singkat* (E. Sugandi (ed.); 1st ed.). Prenadamedia Group.
- Yus, A. (2015). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak* (1st ed.). Kencana.
- Zola, N., & Mudjiran, M. (2020). Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 88–93.

<https://doi.org/10.29210/120202701%0Ahttps://jurnal.iicet.org/index.php/jppi%0AAnalisis>

Zvalo-Martyn's. (2023). *7 Signs you should consider pursuing an early childhood education career*. University of Massachusetts Global. <https://www.umassglobal.edu/news-and-events/blog/early-childhood-education-career>

TENTANG PENULIS



Muammar Qadafi adalah salah seorang dosen pada Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Mataram sejak tahun 2018. Pria kelahiran Bima, 3 Januari 1989 ini memiliki pengalaman yang cukup panjang di dunia pendidikan. Selain mengambil prodi kependidikan, selama menjadi mahasiswa penulis banyak bergelut dengan dunia kerelawanan dalam bidang pendidikan di berbagai daerah terpencil. Dalam kurun waktu 2011-2014, ia pernah mengabdikan diri untuk mendidik anak-anak di Kalimantan Timur dan Papua. Kemudian, ia mendapatkan kesempatan untuk menjadi guru Bahasa Inggris dan Melayu di Sangkhom Islam Wittaya School, Provinsi Songkhla, Thailand pada tahun 2014-2015 sebagai alumni Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Inilah *starting point* di mana penulis merasa perlu memperdalam ilmu pendidikan anak usia dini.

Setelah kembali ke tanah air pada tahun 2015, penulis memutuskan untuk melanjutkan ikhtiar untuk menambah pengetahuan di bidang pendidikan anak usia dini dengan menempuh pendidikan Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta padah tahun 2015-2017 dan lulus dengan predikat *Cumlaude*. Selain sibuk mengajar di

kampus, ia juga aktif dalam berbagai kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berhubungan dengan pendidikan anak usia dini. Ia juga aktif menulis karya tulis ilmiah dan opini di berbagai media cetak maupun *online*.

Beberapa karyanya yang sudah diterbitkan antara lain: *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Perspektif (book chapter)*, *Adaptasi di Masa Pandemi: Kajian Multi-disipliner (book chapter)*, *Pengembangan Alat Permainan Edukatif untuk Pendidikan Anak Usia Dini (buku)*, *Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Maria Montessori: Menumbuhkan Kemandirian Anak Sejak Dini (buku)*, *Fostering Independent Learning in Early Childhood: A Case Study on Montessori Pedagogy at PAUD Montessori Futura Indonesia (artikel jurnal)*, *Pembelajaran Bahasa Inggris pada Anak di Sangkhom Islam Wittaya School saat Pandemi Covid-19 (artikel jurnal)*, *Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini (artikel jurnal)*, *Menumbuhkan Kesadaran Orang Tua dalam Menumbuhkan Nilai Moral Agama Anak melalui Parenting Education (artikel jurnal)*, *Pendekatan Living Values Education dalam Menanamkan Nilai Karakter Anak di RA Tiara Chandra Yogyakarta (artikel jurnal)*, *Internalizing Entrepreneurship Values Since the Early Age to Face the 4.0 Industrial Revolution at TK Khalifah Yogyakarta (Proceedings Seminar Internasional)*, *Perluakah Anak-anak Ex ISIS Dipulangkan ke Indonesia? (Opini di Lombok Post)*, *Dilema Sistem Pembelajaran Daring di Tengah Penyebaran Pandemi Covid-19 (Radar Sumbawa)*, *Social*

Distancing: Antara Kepatuhan dan Faktor Ekonomi (Radar Sumbawa), New Normal: Babak Baru Kehidupan Manusia bersama Sang Covid-19 (Radar Sumbawa), Nuansa Masjid Jawa di Tengah Kota Bangkok yang Metropolitan (alamtara.co), dan lain sebagainya.

Para pembaca yang ingin berkomunikasi dengannya dapat menghubungi melalui email: mqadafi31@uinmataram.ac.id atau pada akun sosial media MQ Guru Kreatif (YouTube), Muammar Qadafi (Facebook) dan Muammar Qadafi / [mqadafi31](#) (Instagram).

